My Sexy Berondong

Copyright © 2021

By Hossana222 / Lisa

Diterbitkan dan di tulis Oleh

Lisa Surjhawirawan Creatif.

Wattpad.@Hossana222

IG : Hossana222

Whatsapp: 085712089258

Febuari 2022

255 halaman

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip, menerjemahkan, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Daftar Isi

Prolog.....4
Part 1.....9
Part 2.....17
Part 3.....22
Part 4.....28
Part 5.....34
Part 6.....41
Part 7.....50
Part 8.....58
Part 9.....66
Part 10.....73
Part 11.....80
Part 12.....87
Part 13.....95
Part 14.....103
Part 15.....110
Part 16.....119
Part 17.....127
Part 18.....133

Part 19.....138
Part 20.....146
Part 21.....152
Part 22.....160
Part 23.....167
Part 24.....172
Part 25.....179
Part 26.....188
Part 27.....193
Part 28.....204
Part 29.....212
Part 30.....217
Part 31.....225
Part 32.....231
Part 33.....237
Part End 245

Prolog

Menjadi model terkenal yang di sorot dunia, membuat Adellia sangat menjaga imagenya dengan sebaik mungkin. Ia tidak mau imagenya buruk. Ia tidak mau jika namanya di beritakan buruk di media. Terlebih di mata media saat ini, ia adalah wanita yang sangat ramah dan lemah lembut. Ia wanita baik hati, dan suka beramal di berbagai panti sosial.

Tetapi media tidak tahu jika itu hanyalah pencitraan bukan? Selama ini managernya yang selalu menutupi semua sifat jeleknya. Jauh dari kata ramah, Adellia adalah wanita yang sombong dan angkuh. Ia suka marah-marah dan sangat manja. Bahkan ia tak segan memaki dan memukul seseorang jika sedang kesal.

Namun malam ini, wanita berumur 30 tahun itu melakukan kesalahan besar. Kesal dengan seorang pelayan restaurant, wanita itu memakinya. Bahkan Adellia menyiramnya dengan segelas minuman. Tidak ada *crew agensinya* yang terkejut. Karena itu sudah sering terjadi. Biasanya managernya akan mengancam korban, dan menyelesaikan hal itu dengan baik dan rapat.

Tapi siapa sangka, jika ada seseorang yang diam-diam merekam kejadian itu.

"Bisakah kamu menjaga image dengan baik jika di tempat umum?" Tanya managernya dengan lembut. Managernya tak mau membuat mood model andalannya itu semakin buruk.

"Kak..!!! Dia lelet banget! Aku nggak suka."

"Tapi Adel..."

"Aku mau ke kamar mandi!" potong Adellia ketus, sambil melangkah pergi meninggalkan semua orang. Adellia melangkah dengan tergesa-gesa. Wajahnya juga sangat kesal. Sesekali ia menghentakkan kakinya saat berjalan.

Hingga pada akhirnya... ada seorang pria yang menariknya secara tiba-tiba. Seseorang itu mendekapnya erat, dan membawanya ke sebuah kamar mandi yang di khususkan untuk wanita hamil dan lansia. Kebetulan kamar mandi itu kosong, jadi mereka bisa memakainya. Pria itu juga langsung menguncinya begitu masuk ke dalam.

"Apa sih? Jangan macam-macam ya! Kamu nggak tau siapa saya?"

"Tau kok sayang. Oh ini, wajah asli dari model yang terkenal ramah itu?" Kekeh pria itu sambil tertawa.

"Mau kamu apa? Dasar anak ingusan! Lepas nggak?!"

"Kita cuma beda 5 tahun kok. Nggak beda jauh tuh! Langsung pada intinya aja deh, aku mau kasih tau kamu sesuatu." Pria itupun menunjukkan sebuah video. Video insiden saat dirinya berbuat kasar pada seorang pelayan beberapa menit lalu.

"Apa maumu?"

"Kalau kamu mau video ini aman, jadilah kekasihku. Bagaimana?"

"Kamu ini hanya anak kecil! Jangan harap!"

"Ouhhh jadi kamu mau video ini kesebar? Gini-gini, anak kecil ini boss dari salah satu perusahaan media ternama. Bagaimana jika aku memasukkan video ini ke stasiun tv yang aku miliki? Aku juga akan membuat berita jelek tentangmu. Aku yakin, karir kamu akan langsung hancur saat itu juga Adellia sayang."

"Apa maumu?"

"Jadi kekasihku."

"Kamu gila? Kalau media tau aku pacaran dengan anak kecil...."

"*Backstreet*! Gimana? Kamu setuju, atau karir kamu hancur?"

Adelliapun terdiam sejenak. Ia tidak mau karir yang sudah ia bangun bertahun-tahun hancur begitu saja. Lebih baik ia pacaran sama berondong, dari pada harus di bicarakan satu dunia karena insiden itu. Dan setelah diam beberapa saat, akhirnya wanita itu mengangguk.

"Berapa lama?"

"Terserah aku dong! Jadi kamu setuju?"

"Terpaksa! Ingat, jangan sebar video itu." cicitnya, dan pria itu langsung tertawa.

"Namaku Daniel. Daniel Gregorius Thompson. Ingat itu sayang. Sekarang cepat berikan nomor ponselmu." Ucap Daniel sambil menyerahkan ponselnya, dan Adellia langsung mengetikkan nomornya dengan rasa tak rela.

"Sampai ketemu lagi sayang. Tunggu pesan dariku ya! Tunggu pesan dari pacar tercintamu." Ucap Daniel sambil mengecup singkat bibir Adellia. Wanita itupun menengang seketika. Ada rasa merinding begitu bibir Daniel menyentuh bibirnya.

"Dasar bajingan!"

"Eit.. Jangan mengumpat! Atau aku akan menciummu lebih dari kecupan? Gini-gini, aku juga jago *service* wanita lho! Atau kamu mau di *service* sekarang? Disini?"

"Ihhhh jangan mesum disini..!!! Cepat aku mau keluar! Disini bau!" Ucap Adell frustasi sambil mendorong dada bidang Daniel dengan sangat kesal.

"Oke. Tunggu pesan dariku cantik. Oh aku lupa. Kamu lebih tua ya? Haruskah aku memanggilmu kakak? " ucap Daniel sambil mengedipkan mata dengan genitnya.

***

Part 1

"Kak, jadi siapa Daniel Gregorius Thompson itu? Apa kakak sudah mencari info tentangnya?"

Adelliapun mengguncang bahu Karine. Perempuan yang selama ini menjadi managernya, serta selalu setia dan sabar dengan berbagai macam sifat buruknya tersebut. Karine sudah menganggap Adel sebagai adiknya sendiri. Karena hal itulah, Karine selalu menjaga dan menyayanginya dengan baik.

"Dia anak dari pemilik perusahaan Thompson grub. Kau tau ZNN tv? ZNN.com? Koran dan majalah ZNN yang beberapa kali membayarmu mahal untuk menjadi modelnya? Nah itu dia. Kenapa bertanya tentangnya? Dan kudengar, pria anita memimpin perusahaan sekarang. Dia juga terkenal sering bermain anita, sampai-sampai ada beberapa anita yang hamil karenanya. Dan kau tahu? Semua anita yang hamil anaknya, hilang bak di telan bumi."

"Apa mereka dibunuh?" pekik Adellia ketakutan.

"Dia orang kaya dan berkuasa. Itu pasti terjadi. Kuharap perawan tua dan polos sepertimu tidak pernah berurusan dengannya. Apalagi berhubungan dengannya! Bisa bahaya."

"*Mati aku*!" batin Adellia anita mengigit jari-jarinya. Dan belum juga rasa takutnya hilang, tiba-tiba ada pesan masuk di hpnya.

"*Temui aku di apartement xxx. Kamar nomor.1008. Aku tunggu anita! See you.*"

"Kenapa bertanya tentangnya?" Kejut Karine, dan Adel hanya tersenyum kecut menanggapinya.

"Nggak ada. Hanya iseng. Oh iya kak, anita pergi sama temanku. Kalau kakak mau pulang, kunci saja apartementku. Aku mau menginap."

"Menginap kemana? Teman siapa? Jangan bikin masalah lagi!"

"Aku janji nggak akan bikin masalah lagi. Boleh ya? Sepekan ini aku libur kan? Aku hanya ingin bersenang-senang dengan temanku." Kilahnya dengan tatapan sedih. Ia bersikap seperti itu, karena Adel tau. Managernya itu paling tidak bisa melihatnya sedih atau menangis.

"Pakai masker dan jaketmu. Hati-hati."

"Kakak jangan khawatir berlebihan! Aku pergi dulu." Kekeh Adellia anita memeluk dan mencium anita itu.

Adellia juga langsung memakai hoodie hitamnya, serta masker sebelum beranjak keluar dari apartement mewahnya itu.
Sebenarnya Adel merasa bersalah karena membohonginya. Karine pasti begitu menghawatirkannya. Tapi kali ini, ia tidak mau melibatkan Karine lagi. Ia akan menangani masalahnya sendiri. Daniel orang yang berbahaya, ia tidak mau Karine terlibat.

***

Setelah sampai di depan pintu kamar unit milik Daniel, wanita itupun memencet bell pintu dengan gemetaran. Adellia terlihat takut. Terlebih ini pertama kali ia mendatangi rumah seorang pria. Meski Daniel hanyalah seorang berondong dengan usia yang terbilang masih sangat muda, tapi jika mendengar cerita dari Karine, dia bukanlah sembarang berondong. Dia berondong yang mematikan.

Dan baru saja pintu itu terbuka, Daniel langsung menariknya masuk. Ia membawa wanita itu menuju kamarnya, lalu memeluknya dari belakang sambil mencium punggung wanita yang masih memakai hoodie tebal tersebut.

"Kau tau, sudah lama sekali aku mendambakan tubuh indahmu ini Adellia. Tubuhmu selalu terngiang-ngiang di kepalaku."

"Dasar anak ingusan! Lepasin aku! Mau apa menyuruhku kesini?!"

"Santai sayang! Aku hanya ingin kamu tanda tangani kontrak ini."

"Kontrak apa?"

"Kontrak hubungan kita. Kau sudah setuju menjadi kekasihku bukan? Bertemulah dengan orangtuaku besok. Kamu juga harus tinggal disini bersamaku."

"Kamu bilang *backstreet kan?*"

"Di depan media kita *backstreet*! Tapi nggak di depan orangtuaku. Kau tau? Ibuku sangat mengagumimu. Dia ingin kamu sebagai menantunya. Aku juga sudah taruhan dengannya. Jika aku bisa mendapatkanmu, dia akan menyerahkan segala kekayaan keluarga padaku. Dan aku akan menjadi pria bebas. Dia akan memberiku kebebasan!"

"Kebebasan?"

"Kau pikir, sekarang aku tidak sedang diawasi? Semua gerak-gerikku, keuanganku, segala tentangku selalu diawasi setiap detiknya. Dan jika kita menikah, dia akan memberiku kebebasan itu."

"Kenapa ibumu menyukaiku? Kita bahkan tidak pernah bertemu kan?"

"Karena *imagemu* sangat bagus di luaran sana. Bahkan kamu jadi a*mbassador* program amal terbesar dunia kan? Kamu juga penyumbang tertinggi di badan amal itu. Ibuku nggak tau aja. Wanita yang dia kagumi, nggak lebih perempuan iblis." kekehnya sinis dan meremehkan.

"Aku memang iblis. Lalu apa urusanmu? Aku nggak mau nikah sama kamu ya! Kamu bukan tipeku. Apalagi kamu hanya anak ingusan yang lahir kemarin sore."

"Siapa juga yang mau menikah dengan wanita tua sepertimu? Kamu hanyalah alat untuk aku bisa mendapat kekayaan keluarga. Untuk mendapat kebebasan. Setelah itu, kita akan putus hubungan! Kita hanya akan menikah selama 3 tahun. Bagaimana?"

"Lalu apa keuntunganku?"

"Video itu aman. Aku juga akan memberimu 100 T. Bukankah kamu tidak ingin lagi menjadi model? Dengan uang sebanyak itu, kamu juga bisa bebas kan?"

"10 T?"

"Kenapa? Kurang?"

Adelliapun berpikir sejenak. Ia menimbang-nimbang tawaran itu. Memang, dia sudah lelah menjadi model. Ia lelah hidupnya terus diatur.
Jika ia bisa mendapatkan uang itu, ia bisa bebas bukan?

Ia bisa makan apapun tanpa takut gendut. Ia bisa melakukan apapun yang ia suka. Ia bisa tidur di sepanjang hari. Dan ia nggak perlu lagi jaga image di luaran sana. Adellia bisa menjadi dirinya sendiri dengan bebas. Sama seperti Daniel, Adellia juga menginginkan kebebasan.

"Oke! Mana kontraknya?"

Danielpun tersenyum ketika wanita itu menandatangai kontrak, tanpa membaca isinya sama sekali. Wanita itu memang sangat ceroboh. Ia tidak tau sedang bermain dengan siapa.

"Sudah!" Ucap Adellia sambil melempar berkas berlapis itu kepada Daniel. Tepat di wajahnya.

"Perfect!" Kekehnya sambil memeluk wanita itu kembali dari belakang. "Sekarang waktunya... kamu melayaniku bukan?"

"Maksud kamu apa?"

"Di dalam kontrak itu tertulis, kamu harus bersedia melayaniku. Kapanpun aku mau. Kamu juga harus melahirkan seorang anak untukku. Jika dalam 3 tahun belum ada anak, maka kontrak itu akan terus di perpanjang. Dan kau, akan terus menjadi pelayanku di ranjang."

"Melayanimu? Anak? Kau gila! Aku nggak mau! Batalkan saja! Apa-apaan ini."

"Apa kamu tidak baca kontraknya dengan baik? Setelah kamu menandatangi itu, berarti kamu sudah bersedia menjual tubuh beserta hidupmu seharga 100 T kepadaku, sampai kontrak itu berakhir. Jika kamu membatalkannya, kamu akan masuk penjara. Kontrak itu berkekuatan hukum. Aku juga akan memastikan hidupmu menderita jika kamu berani membatalkannya."

"Brengsek..!!!"

"*Imageku* memang sudah brengsek sejak dulu sayang. Jangan terkejut. Sekarang bukalah bajumu. Aku menginginkanmu sekarang..."

*****

Part 2

Adellia tersenyum penuh dengan kemenagan ketika Daniel gagal menyentuhnya malam itu. Ia sengaja memakai pembalut, agar pria itu menyangkanya menstruasi. Dan itu berhasil. Karena hal itu, Daniel jadi stress sendiri. Sudah sangat lama dia mendambakan tubuh wanita itu. Namun ketika tubuh itu ada di hadapannya, ia tidak dapat menjangkaunya.

Bahkan hingga hari ini, wajah Daniel masih terlihat begitu frustasi. Terlebih saat ini, ia tengah semobil dengan wanita yang tengah menggunakan gaun *sexynya* itu. Jika saja wanita itu tidak sedang *mens*, maka ia sudah akan menerkamnya sejak tadi.

"Argghhh tempat apa ini? Kenapa harus sepanas ini?" Pekik Adellia dengan sangat kesal.

Sesuai perjanjian. Hari ini, Adellia akan di bawa berkunjung ke tempat orangtua Daniel untuk di kenalkan sebagai calon istri. Karena rumah orang tua Daniel berada di tengah perkebunan anggur Australia, membuat mereka harus melewati jalanan berliku serta terik matahari yang begitu panas.

Bahkan meski di dalam mobil, Adellia bisa memprediksi betapa panasnya matahari yang akan menerjang kulit mulusnya nanti.

"Diam! Kamu ini lebih tua. Bisakah bersikap sedikit dewasa kakak?" Ucap Daniel penuh penekanan.

"Kamu tau berapa uang yang aku habiskan untuk perawatan kulit setiap bulannya adek kecil? Argghhhhh ini bisa merusak kulitku! Aku nggak mau berlama-lama disini!"

"Berisik! Kau sudah kubayar, ingat itu."

"Lalu apa yang harus aku perbuat nanti? Sikapku harus bagaimana? Jangan - jangan ibumu akan menyuruhku menanam anggur ya? Jadi petani? Arghhh.... nggak mau..!!!" Teriaknya secara terus -menerus tanpa mau berhenti.

Adellia terus berbicara dan protes tentang ini dan itu, sehingga membuat Daniel menghentikan mobilnya secara tiba-tiba. Daniel menatapnya marah, lalu segera menarik tengkuk wanita itu. Ia memagutnya dengan sangat rakus sampai membuat Adellia tak mampu untuk berkutik selain menikmatinya.

Daniel terus menyesap lidah wanita itu dengan rakus, sembari memainkan pantatnya dengan sensual. Bahkan dalam sekejap, Daniel berhasil mengangkat Adellia ke atas pangkuannya.

"Akhhh sampai kapan *mensmu* itu berakhir sayang...? Aku nggak tahan!" Desah Daniel sembari terus memainkan pantat Adellia, dan menekan-nekan milik Adellia kepadanya.

Adelliapun memejamkan mata, sambil meremas bahu Daniel dengan erat. Ini pertama kali ada seorang pria menyentuh, serta memagutnya dengan begitu panas. Dan karena hal itu, ia merasakan sesuatu yang tak pernah ia rasakan sebelumnya. Sesuatu yang begitu menggelitik di seluruh tubuhnya.

Danielpun beralih mengecup leher Adellia disana. Ia menjilat, serta memberinya gigitan kecil hingga meninggalkan beberapa jejak kemerahan.

"Akhh..." Desah Adellia tanpa sadar, dan Daniel langsung tersenyum *smirk*. Daniel terus melancarkan aksinya untuk merangsang wanita tersebut.

"Enak ya?" Bisiknya lagi dengan sensual.

"Berhenti. Oke! Aku akan diam. Tapi berhenti melakukannya akh... !!!"

"Bukankah ini sangat nikmat sayang?"

"Daniel..!!!"

"Jangan berisik lagi. Jika kamu masih terus bicara, aku akan memasukimu saat ini juga. Aku tidak akan peduli kamu sedang *mens* atau tidak."

Adelliapun hanya diam dengan wajah kesalnya. Daniel mengecupnya singkat, lalu membantunya kembali duduk kursi di kemudi. Daniel tersenyum menang melihat wajah wanita itu memerah. Sepertinya wanita itu malu, serta sedang menahan gairahnya sendiri.

Setelah beberapa hari bersama Adellia, membuat Daniel paham akan sifatnya. Wanita itu hanya tua di umur saja. Tapi sifatnya, nggak lebih baik dari remaja. Sangat kekanakan dan sedikit polos.

"Ingat. Bersikaplah baik di hadapan ibuku. Bersikaplah sesuai *image* yang kamu jaga selama ini." pinta Daniel.

"Kalau aku tidak mau?"

"Kau ini ..!!! Jangan kekanakan sehari saja bisa? Bersikaplah dewasa! Bersikaplah sesuai umurmu!"

"Memang sikapku bagaimana? Bagaimana? Imut kan?" Candanya di susul dengan tawa. "Aku tahu aku imut! Banyak pria yang naksir padaku. Bahkan model dan pengusaha selalu berusaha mendekatiku. Anak kecil sepertimu, tidak ada apa-apanya!"

"Tapi juniorku nggak kalah kok. Panjang dan besar. Aku bisa memuaskanmu lebih dari mereka!" Goda Daniel hingga membuat wanita itu kembali merona. Adelliapun diam seketika. Nyalinya mendadak ciut ketika Daniel membahas hal itu.

"Mau coba nggak nanti malam?"

****

Part 3

Wanita paruh baya itu membulatkan mata, begitu melihat siapa yang datang bersama putranya. Maria masih tidak percaya, jika putranya berhasil menggandeng model kelas dunia yang baik hati, manis, dan merupakan menantu idamannya selama ini.

"I-ini Adellia Kasheley?"

Mariapun langsung memeluk Adellia dengan erat. Adellia sedikit kikuk, namun nyaman. Sudah lama ia tidak mendapat pelukan dari seorang ibu. Bahkan dari sejak ia masih kecil, hanya Karinelah yang menemaninya selama ini. Jika tidak ada Karine, maka sudah dipastikan ia akan menjadi anak panti asuhan yang terlantar.

"Maaf bajuku kotor, tapi aku memelukmu begitu saja. Aku terlalu senang dengan kedatanganmu." Ucap Maria dengan senyuman yang begitu mengembang.

"Tidak masalah tante. Justru aku senang di sambut dengan begitu hangat olehmu."

Danielpun sedikit terkekeh melihat sifat Adellia yang berubah drastis. Dari jeruk purut yang begitu masam, menjadi semanis madu. Wanita itu sangat pandai menjilat, serta menyembunyikan sifat buruknya.

"Jadi bagaimana kamu bisa kenal sama Daniel sayang? Apa pria brengsek ini memaksamu?" Tanya Maria sambil memelototi anaknya dengan tajam.

"Mama pikirannya buruk terus deh. Usaha aku buat dapatin Adel itu nggak mudah lo? Sembarangan banget nuduhnya." Kilah Daniel sambil merengkuh pinggang Adelia dengan mesra. Bahkan di depan ibunya, Daniel tak ragu untuk memberikan kecupan singkat di pipinya.

"Mama seneng kalau kalian memang berhubungan. Apalagi jika sampai menikah. Daniel itu butuh pendamping yang lebih dewasa. Dia sangat kekanakan dan susah diatur!"

"Emang kita bakalan nikah kok. Iya kan SAYANG?" Ucap Daniel penuh penekanan.

Daniel sengaja menekankan kata-katanya, agar wanita itu turut membantunya, untuk meyakinkan ibunya tentang hubungan palsunya itu. Adelliapun seketika memeluk Daniel dengan mesra, sambil tersenyum manis yang juga penuh dengan kepalsuan.

"Iya tante. Justru Daniellah yang lebih dewasa selama ini. Dia pria yang luar biasa." Ucap Adellia dengan sangat terpaksa. Jika bukan karena uang 100 T, ia tidak akan sudi mengatakan hal itu.

"Jadi kapan kalian akan melangsungkan pernikahan? Jumpa *pers*? Aku akan membuat pesta besar-besaran untuk pernikahan kalian."

"Bisakah media tidak usah tau? Aku tidak ingin kehidupan rumah tangga kita di usik oleh media tante."

"Tante tau sayang. Tapi semenjak papanya meninggal, Daniel adalah calon pewaris perusaan besar. Apa kata orang kalau menikah sembunyi-sembunyi? Tidak hanya Thompson grub. Dia juga pewaris perusahaan wine terbesar di dunia. Lagipula calon istri Daniel model kelas dunia, juga wanita sebaik dirimu. Kenapa harus di sembunyikan?"

"Aku kan udah bilang sayang. Nggak perlu cemas. Selama kita baik-baik saja? Kenapa harus terusik dengan perbincangan orang di luar sana?" Sahut Daniel dengan wajah *smirknya*.

"Baiklah." Ucap Adellia lemah.

"Ma, aku bawa Adellia istirahat ya?"

Mariapun mengangguk sambil memeluk keduanya. Sedangkan Adellia langsung mencubit perut Daniel di sepanjang perjalanan mereka menuju kamar.

"Kenapa mencubitku?"

"Kamu sembarangan ya! Aku udah bilang kan? Aku nggak mau media tau."

"Lagipula apa ruginya media tau? Justru dengan menikahiku, karir kamu akan semakin melonjak. Kamu akan jadi sorotan karena menikahi pebisnis muda dan tampan sepertiku."

"Tapi..."

"Tapi apa?" Ucap Daniel sembari menutup pintu setelah mereka berhasil masuk ke dalam kamar. Melihatnya ketakutan, Danielpun iseng menggodanya. Di dorongnya Adellia ke atas kasur, lalu ditindihnya tubuh kecil wanita itu.

"Ma-mau apa kamu?" Ucap Adellia gugup.
Danielpun tersenyum smirk, sambil mulai mencium harum dari leher wanita tersebut.

"Harum sekali..." Lirihnya, sambil mengecup leher Adellia dengan lembut, namun menuntut.

"Daniel jangan mesum!"

"Aku calon suamimu kan? Apa salahnya melakukan ini?"

"Daniell...!!!"

"Rupanya lehermu ini titik paling sensitifmu ya?" Ejek Daniel sambil terus mengecup leher Adellia hingga tertinggal jejak kemerahan yang begitu banyak.

"Daniel..!!!" Ucapnya frustasi. Bahkan tanpa sadar, ia sudah memeluk kepala Daniel yang masih bertengger di lehernya. Ia terus menekan kepala Daniel yang sedang mengecupinya dengan nafsu.

"Ahhh Daniell..."

"Bukalah bajumu sayang, ayo!"

"Tapi.."

"Ayolah sayang...!!! Aku tau kamu *mens*. Kita hanya akan bermain diatas." potong Daniel cepat.

"Ada ibumu disini!" Sentak Adellia sambil mendorong Daniel sekuatnya. Adelliapun langsung berlari kepelukan Maria. Ia seakan meminta perlindungan. Padahal, dia sendiri menikmatinya. Bahkan menginginkan lebih dari sentuhan Daniel tersebut.

Part 4

Adellia dan Ibunya cepat sekali akrab meski baru sehari berkenalan. Bahkan yang tadinya takut panas, wanita itu malah membantu Maria memanen buah anggur dengan wajah yang begitu ceria. Ia juga menggunakan lengan pendek, tanpa takut belang atau matahari yang katanya dapat merusak kulit.

Ini pertama kali Daniel melihat senyuman manis milik Adellia. Senyuman yang begitu tulus, serta bahagia. Ini juga kali pertama ibunya tersenyum bahagia, setelah ayahnya meninggal beberapa tahun lalu.

"Kira-kira, wanita itu dulunya pernah punya pacar nggak ya?" kekeh Daniel sambil mengotak-atik ponselnya. Ia pun segera seraching tentang beberapa pria yang pernah di kabarkan dekat dengannya.

Ada banyak, namun tak sampai pacaran. Mereka hanya di kabarkan dekat. Dan entah kenapa, itu membuat Daniel lega. Bahkan Daniel tengah membandingkan dirinya dengan beberapa pria tersebut.

"Padahal aku jauh lebih tampan dari mereka." Kekehnya dengan percaya diri.

Setelah searching tentang Adellia, banyak sekali artikel-artikel lain yang muncul. Dari berita yang membicarakan hobinya, makanan kesukaannya, stylenya dll. Daniel membaca semuanya. Namun yang menarik perhatian Daniel adalah, berita tentang *partner* model prianya. Serta saiangan yang sering di padukan dengan wanita tersebut.

"Kenapa dia harus berpose mesra seperti ini? Pria ini bahkan bertelanjang dada, sambil memeluknya mesra. Kurang ajar!"

"Dan apa wanita ini? Jelek sekali. Jelas Adellia jauh segala-galanya. Adellia sangat manis. Wanita ini sama sekali tidak pantas menjadi saingannya." kekehnya lagi.

"Ehh, kenapa aku jadi peduli dengan wanita tua itu?" kekehnya lagi, sambil menutup semua bekas hasil pencarian tentang wanita itu, dari ponselnya.

"Daniel..!!! Kesini..!!!" Teriak Adellia dengan kencang. Danielpun berdecih malas, lalu berjalan menghampirinya.

"Bisakah kamu membantuku memindahkan bunga matahari kecil ini di pot? Aku ingin membawanya pulang!"

"Suruh saja pegawai disini! Kenapa harus aku?"

"Danielllll pleaseee..!!! " Rengeknya manja, dan akhirnya Daniel mengalah.

"Sebenarnya berapa umurmu itu? Sudah tua masih merengek. Memalukan."

"Iya-iya aku memang memalukan. Tapi tolong, aku ingin sekali membawa si kecil ini pulang!" pinta Adellia sambil menoel tanaman mungil tersebut.

"Hmmm." Dehem Daniel sambil mengambil sekop. Danielpun mulai mencongkel bunga kecil itu dengan hati-hati, lalu memindahkannya ke dalam pot. Tampak sekali raut bahagia di wajah wanita tersebut. Matanya berbinar hanya karena sebuah tanaman.

"Hati-hati menaruhnya, nanti dia kesakitan!"

"Kesakitan apa?"

"Ihhh, tanaman juga punya perasaan!"

"Wanita gila."

Setelah berhasil memindah bunga tersebut, Daniel tak sengaja melihat seekor cacing yang sedang menggeliat di tanah. Hal isengpun segera menghampiri otaknya. Di ambilnya cacing tersebut dengan tangannya, lalu di arahkannya pada Adellia.

"Arghhhh apa-apaan kamu Daniel!" Kekehnya sambil berlari menjauh, dan Daniel mengejarnya.

"Cacing juga punya perasaan sayang, dia ingin disayang olehmu. Tega sekali kamu menjauhinya!"

"Jangan bercanda lagi! Nggak lucu!"

Danielpun tetap mengejarnya. Mereka berlarian di sekitaran kebun sambil saling berteriak. Bahkan semua pekerja yang ada disana, menatap mereka dengan tersenyum. Betapa mesranya anak, serta menantu dari majikannya tersebut.

Setelah lama saling mengejar, akhirnya Daniel berhasil menangkapnya. Daniel mendekapnya dari belakang, sambil mendekatkan cacing itu di hadapan Adellia. Wanita itupun terus berteriak. Ia terus berontak minta di lepaskan.

"Bukankah cacing ini lucu?"

"Lucu darimana..!!! Menjijikkan Daniel...!!! Kamu jahat sekali padaku!" Isaknya.

"Kamu menangis?"

"Aku takut!"

Danielpun terkekeh sambil membuang cacing tersebut. Daniel terus tertawa sambil mencubit kedua pipi Adel dengan gemas. "Ohh kakak takut? Kasian...." Ejeknya.

"Bodoh! Menyebalkan! Brengsek!" isaknya lagi.

Daniel memeluknya. Ia mengusap-usap kepala wanita itu, lalu mencium puncaknya. Adellia ingin berontak, namun Daniel lebih dulu memperingatkan. Ada Maria yang sedang memperhatikannya. Jadi mereka harus kembali berpura-pura mesra. Supaya terlihat seperti pasangan asli.

Adelliapun menangis dengan semakin kencang begitu Daniel mengusap kepalanya lembut. Daniel bingung. Diamana letak kesalahannya kali ini?

"Kenapa menangis?"

"Tanganmu bekas cacing!!!" Isaknya lagi, dan Daniel langsung tertawa lepas. Bukannya berhenti, Daniel justru mengusap wajah Adellia dengan tangan kotornya itu.

Wajah Adelliapun meninggalkan bekas noda tanah dari tangan Daniel. Wajahnya cemong. Dan Daniel semakin mengeraskan tawanya. Merekapun kembali saling mengejar, serta mengacaukan semua orang yang sedang bekerja di perkebunan itu.

"Danielll..!!!!"

****

Part 5

Adellia berdiri di bawah pancuran shower air hangat yang kini tengah membasahi tubuhnya. Ia berguyur santai, sambil menenangkan isi kepalanya yang hampir pecah karena ulah Daniel. Pria brengsek itu!

Belum juga amarahnya reda, secara tiba-tiba pintu kamar mandi yang ia pakai itu terbuka. Adellia terkejut ketika melihat Daniel di ambang pintu. Senyumannya mengembang. Dengan full naked, Daniel menghampirinya. Tatapannya begitu tajam. Rahangnya mengeras.

Sebelumnya, Daniel sempat melihat pakaian kotor Adellia yang berserakan di lantai. Ia juga melihat pembalut bekas Adellia nampak bersih. Tak ada noda darah sedikitpun disana. Seketika Daniel tahu, jika Adellia berbohong. Hal itulah yang membuatnya marah saat ini.

"Kamu berbohong?"

"Aku ini lebih tua darimu. Bisakah kamu menghormatiku Daniel? Pergilah dari sini!" Bentak Adellia sambil menutupi payudara, serta bagian bawahnya. Ia sangat malu dilihat oleh Daniel seperti itu.

Tak menggubris, Daniel langsung merengkuh tubuh wanita itu. Di kurungnya tubuh kecil itu mendempet ke tembok. Daniel tersenyum *smirk*, lalu segera menerobos masuk di bawah sana. Ia sudah lama menahan hasratnya. Tapi malam ini, Daniel tidak tahan lagi.

Adelliapun merintih kesakitan. Ini pertama kali untuknya, tapi Daniel langsung menghentakkannya dengan kasar. Adelliapun terisak. Ia mencengkram pundak Daniel sambil terus menangis tersedu. Darah segar juga mengalir dengan sangat deras dibawah sana. Danielpun panik. Pasalnya, ia tidak pernah tahu jika wanita itu masih virgin.

"Ini pertama kalinya?" Tanya Daniel. Adellia hanya diam sambil terus merintih sakit. Bahkan saking lemasnya, ia sudah bertumpu sepenuhnya pada tubuh Daniel.

"Maaf. Aku nggak tau." Ucap Daniel sambil mengecupi bibir wanita itu dengan penuh kasih sayang. "Aku akan lembut kali ini..."

Danielpun mulai menggerakkan pinggul, setelah dirasa Adellia tidak lagi kesakitan. Mereka berduapun terhanyut dalam percintaan panas di dalam kamar mandi tersebut. Daniel mengagahinya sambil berdiri. Ia terus memberi tekanan - tekanan nikmat pada wanitanya di sepanjang malam.

Adellia tak mampu menolak. Adellia menikmatinya. Selama 30 tahun ia hidup, ini pertama kalinya ia merasakan hal itu. Hal yang sudah lama ia inginkan. Hal yang selalu ia bayangkan.

Meski ini kesalahan, setidaknya ia tahu. Daniel akan menikahinya. Mereka akan segera menikah. Dan ia tidak akan lagi hidup dengan merepotkan Karine. Ia ingin mandiri. Dan ia ingin hidup bebas setelah kontrak dengan pria itu berakhir.

Keduanyapun terus mendesah, serta mengerang nikmat. Keringat serta raut sendu dari Adellia, membuat Daniel semakin bernafsu untuk menghujaminya lagi dan lagi. Dan Daniel rasa setelah ini, ia akan kecanduan bercinta dengan wanita tersebut.

***

"Jadi ini pertama kalinya? Maaf Adellia." Ucap Daniel sambil memeluk Adellia di bawah selimut tebal yang menutupi tubuh *naked* keduanya. Daniel terus mencium puncak kepala Adellia dengan mesra.

"*Hmmm. No probelm*." Lirihnya pelan.

"Kamu pasti lelah. Tidurlah." Ucap Daniel lagi. Daniel terus mendekap tubuh wanita yang terasa sedikit gemetar. Sepertinya Adellia kedinginan, karena mereka bercinta cukup lama di dalam kamar mandi tersebut.

Namun tiba-tiba, Daniel merasakan air mata wanita itu terjatuh. Biasanya Daniel tidak peduli jika wanitanya menangis. Bahkan mengabaikannya. Tapi kali ini, entah kenapa Daniel peduli. Dan entah pergi kemana sifat brengseknya malam ini.

"Kenapa menangis?"

"Aku hanya lelah. Bisakah kita cepat menikah? Aku ingin kontrak itu segera selesai Daniel. Aku ingin uang itu. Aku ingin bebas. Aku juga ingin mejadi diriku sendiri. Sejujurnya aku lelah menjadi model. Banyak musuh, saingan, haters, dan aturan-aturan yang tak masuk akal. Dari kecil, hidupku selalu diatur dengan pihak *agency*.

Setelah mendapat uang itu, aku akan membayar seluruh sisa kontrakku kepada *agency*."

"Memangnya kemana orangtuamu? Apa mereka memaksamu menjadi model sedari kecil?"

"Entahlah. Aku hanya anak panti asuhan yang mereka angkat menjadi artis. Menjadi model seperti yang kamu tahu saat ini." Isaknya sambil menyembunyikan wajahnya pada dada Daniel.

"Aku akan membayar seluruh kontrakmu pada *agency* sekarang, jika kamu mau. Anggap saja, ini sebagai uang muka untuk bayaran yang akan kamu terima nantinya."

"Jumlahnya nggak sedikit. 50 T. Karena merasa hutang budi, dulu aku terpaksa menandatangi kontrak selama 30 tahun kedepan dengan mereka. Sekarang baru berjalan 10 tahun."

"Bayar saja. Toh mau sekarang atau nanti, uang 100 T yang kujanjikan, akan kamu dapatkan juga. Lalu jika kamu mau berhenti, kenapa kamu takut sekali saat ku ancam kemarin?"

"Mereka akan menghukumku jika aku membuat kesalahan itu. Mereka juga akan menghukum Karine. Aku nggak mau Karine kena imbas."

"Karine?"

"Iya. Manager yang sudah merawatku sejak kecil."

"Sudah jangan menangis. Seperti anak kecil saja. Aku akan membantumu mengurus itu. Akan kutuntaskan semuanya."

Adelliapun menatap Daniel dengan berkaca-kaca. Ia menatap Daniel seakan bertanya, benarkan? Janji? Rautnya menujukan harapan yang begitu besar kepada Daniel.

"Aku janji! Asal kamu juga berjanji, akan menjalani kontrak pernikahan kita dengan baik."

"Baiklah. Aku janji. Tapi soal anak..."

"Kau boleh menemuinya kapanpun setelah kita bercerai." Potong Daniel cepat. Ia mengecup bola mata Adellia yang sembab, lalu kembali memeluknya. "Tapi jika suatu saat aku mencintaimu lebih dulu, aku tidak janji bisa melepasmu."

"Apa mungkin kamu akan mencintaiku?"

"Mungkin aja. Kita tidak tahu perasaan kita kedepan seperti apa. Cinta itu bisa datang kapan aja."

Adellia terdiam. Memang umur mereka terpaut cukup jauh. Tapi Adellia merasa, pemikiran Daniel sangatlah dewasa. Daniel hangat dan lucu. Terkadang sikap *annoyingnya* mampu membuatnya tertawa lepas, serta melupakan semua beban yang ia rasakan. Bahkan, Adellia merasa sangat nyaman berada di pelukan Daniel saat ini.

Dan apa yang di katakan Daniel benar. Cinta bisa datang kapan saja. Bagaimana jika Adellialah yang jatuh cinta terlebih dulu? Bagaimana kalau cinta Adellia itu hanya sepihak darinya saja? Sedangkan Daniel, akan tetap menceraikannya setelah kontrak itu berakhir.

"*Apa iya, aku jatuh cinta sama berondong rese sepertimu?*" Batin Adellia sambil mengusap pipi Daniel, yang sedang terlelap dengan pulasnya.

****

Part 6

"Ma, kami pamit dulu." Ucap Daniel, sembari memeluk wanita yang kelihatan tidak rela melepas kepergiannya bersama calon istri. Lebih tepatnya, calon istri bayarannya.

"Kalian tidak mau menginap lagi? Kenapa hanya sehari?"

"Maa, aku harus urus perusahaan bukan? Adellia juga ada pekerjaan. Lagipula, minggu depan kami akan kesini lagi untuk mengurus pernikahan. Setelah itu, kami akan menginap disini lebih lama." bujuk Daniel.

"Baiklah. Hati-hati! Jaga menantuku yang cantik ini." Ucap Maria sambil memeluk Adellia dengan sangat erat. Adelliapun membalas pelukannya dengan hangat. Senyumannya begitu merekah, dan tulus.

"Ayo sayang." Ucap Daniel sembari menggandeng Adelia yang berjalan sedikit pincang.

Semua tentu tau, Danielah penyebabnya. Bahkan subuh-subuh buta, Daniel kembali membuat wanita itu medesah nikmat di bawahnya. Daniel menggempurnya habis-habisan, hingga Adellia tak mampu berjalan.

"Kenapa jalannya pincang sayang?" Tanya Maria khawatir.

"Pengalaman pertama bikin cucu ma. Wajar kalau sakit!" Kicau Daniel seraya menggendong wanita itu dengan tawanya. Wajah Adelliapun kian memerah. Tidak hanya marah, ia juga merasa malu. Ia merasa sangat murahan depan ibu mertuanya sekarang ini.

"Daniel..."

"Kita akan segera menikah ma. Lagipula, mau sekarang atau nanti setelah menikah, tetap Daniel yang pertama kan? Mama jangan cemas berlebih. Daniel akan tanggung jawab." potong Daniel dan Maria hanya mendesah panjang.

"Kuharap, kamu bersungguh-sungguh. Mama akan mati serangan jantung jika kamu berbuat ulah lagi Daniel. Mama juga wanita, tapi kamu sering sekali menyakiti wanita di luar sana. Jika kamu berbuat kesalahan lagi dengan menyakiti Adellia, mama akan menghapusmu

dari daftar keluarga. Mama akan sumbangkan segala peninggalan papa ini ke panti sosial."

Danielpun hanya terdiam. Memang sudah banyak sekali wanita yang ia sakiti. Wanita yang ia singkirkan karena mengaku hamil anaknya. Padahal selama tidur dengan wanita di luar sana, dirinya selalu memakai pengaman. Tetapi mereka mengaku-ngaku serta menjebaknya. Hanya bersama Adellia saja ia melepas pengaman itu. Ia bahkan tak ragu untuk mengeluarkan benihnya pada Adellia.

***

Setelah libur selama sepekan, kini Adellia kembali ke rutinitas membosankannya itu. Ia sudah sangat jenuh. Apalagi jika harus pemotretan untuk *brand lingerie.* Dan untuk pemotretan kali ini berpasangan. Ia dipasangkan dengan model tampan, yang selama ini selalu memujanya. Felix Maxwell.

Felix berkali-kali menyatakan cinta, namun Adellia tak menghiraukannya. Felix bahkan harus membayar mahal untuk bisa menjadi pasangan Adellia. Pria itu sebenarnya bukan model. Felix pengusaha. Tapi demi mendapatkan Adellia, ia terpaksa terjun ke dunia itu untuk bisa mendekatinya.

"Apalagi ini Felix? Kenapa tiba-tiba kamu? Bukanya Gabriel yang akan berpasangan denganku?" Teriak Adellia menghampiri Felix di ruang ganti. Melihat kedatangan wanita pujaanya, Felixpun memberi kode anak buahnya untuk pergi meninggalkan ruangan.

"Apa? Tentu saja untuk mendekatimu." Ucap Felix seraya menarik tubuh Adellia untuk di peluknya.

Seperti biasa, Adellia menolak. Ia menggeliat serta mencoba melepaskan diri dari cengkraman pria tersebut. Namun kali ini, Felix menahan pergerakannya. Ia memeluk Adellia dengan erat, serta penuh kasih sayang.

"Apa perjuanganku masih belum cukup? Kita sudah sama-sama berumur! Apa yang kau tunggu? Aku akan menikahimu Adellia."

"Aku tidak mencintaimu."

"*Please*! Beri aku kesempatan."

"Cinta nggak bisa di paksakan Felix. Kamu pria yang baik. Aku yakin, kamu akan mendapat wanita yang baik pula. Anna menyukaimu kan? Kenapa tidak bersamanya saja?"

"Anna? Nggak! Aku hanya mencintaimu saja Adellia Kasheley."

"Tapi... aku akan menikah Felix. *Please*! Jangan ganggu aku lagi. Orangtuamu juga sudah mendojohkanmu dengan Anna kan? Aku tidak mau di labrak Anna lagi."

"Adellia, aku akan memperjuangkan kamu!"

"Nggak! Hidup aku udah cukup rumit. Jangan bikin hidup aku semakin rumit Felix. Aku mohon. Lagipula, aku juga akan segera menikah."

"Dengan siapa?"

"Kau akan tau nanti." Ucapnya lemah, lalu berjalan menjauh meninggalkan Felix yang masih mematung. "Aku harap, ini terakhir kali kamu membayar pihak *agency* untuk berpasangan denganku. Jangan habiskan uangmu lagi untuk hal yang sia-sia." ucap Adellia lagi, lalu pergi meninggalkannya.

Sebenarnya Adellia menyukai Felix. Bahkan mencintainya. Tapi, jika mengingat peringatan dan hinaan dari orantua Felix malam itu, membuat Adellia mundur. Adellia cukup sadar diri.

Felix dari kalangan atas. Sedangkan dia? Hanya anak panti asuhan yang beruntung.

***

Suasana pemotretanpun terasa canggung. Adellia yang merasa canggung. Namun Felix? Felix tetap bahagia. Ia tetap gigih untuk mempertahankan perasaannya. Ia tidak akan menyerah. Bahkan ancaman ibunya, tidak di hiraukannya demi Adellia.

Keduanya kini tengah berpose mesra. Dengan *lingerie sexy* berwarna hitam yang memperlihatkan kemolekan tubuhnya, Adellia berpose mesra memeluk Felix. Bukan keinginnanya, tapi tuntutan pekerjaan.

Berbeda dengan Adellia yang tertekan karena pose itu, Felix justru sangat bahagia bisa mendapat pelukan manja dari wanita tersebut.

Dan baru saja pemotretan itu berlangsung beberapa menit, tiba-tiba wanita yang merupakan saingan model Adellia datang. Wanita itu melabraknya, serta menampar pipi mulus Adellia hingga memerah. Anna bahkan menjambak rambutnya tanpa ragu. Anna juga sengaja membawa wartawan untuk mempermalukannya.

"Kamu sengaja mengambil job dengan calon suamiku? Aku sudah bilang padamu! Lepaskan Felix. Aku dan dia akan segera menikah!" Ucap Anna dengan berkaca-kaca seakan Adellialah yang bersalah.

"Dia yang tiba-tiba datang dengan menyogok pihak *agency*!"

"Jangan berkilah Adellia. Kamu juga seorang wanita! Bisa-bisanya kamu menggoda calon suami orang!"

Suasanapun semakin memanas. Bahkan semua wartawan yang meliput saling berbisik dan mengambil argumennya sendiri. Mereka juga terus memotret kekacaukan itu.

"Apa-apaan ini Anna!" Teriak Felix geram.

"Kamu bahkan membela wanita ini? Kamu membelanya?" Isak Anna berakting. Ia sengaja melakukan itu, agar nama Adellia menjadi buruk.

Adelliapun terisak di tempatnya. Bahkan ia hanya mengenakan lingerie sekarang. Dan ia sedang di permalukan. Hingga... seorang pria tiba-tiba datang di tengah kekacauan itu. Semua mata terkejut akan kedatangannya.

Tatapannya begitu tajam, aura kemarahannya juga begitu kuat. Daniel Gregorius Thompson. Pria itu membuka jasnya untuk menutupi tubuh Adellia. Di peluknya Adellia dengan erat, diciumnya kening wanita itu dengan mesra.

"Daniel..." Isaknya lemah. Adellia kini menumpahkan segala tangisnya dia pelukan Daniel. Ia sangat malu.

"Ouhh, jadi dia juga menggoda pria muda selain calon suamiku? Dengar Daniel. Dia ini hanya wanita murahan yang suka menggoda pria!" Cerca Anna lagi dengan sombongnya.

"Anna Watson! Apa benar kamu anak dari Alexander Watson? Besar sekali mulutmu! Bilang pada ayahmu. Aku akan menarik semua sahamku yang berada di perusahaannya. Tentu ayahmu bisa menyiapkan uang 900 M padaku besok kan?"

"Apa maksudmu?"

"Itu konsekuensi yang sepadan bukan dengan perbuatanmu? Beraninya kamu menghina calon istriku!" Teriak Daniel geram.

"Calon istri?" Sahut Felix terkejut. Semua orang di dalam ruanganpun ikut terkejut. Termasuk Karine.

Melihat Adellia sudah sangat lemas dengan mata sembabnya, Danielpun segera menggendongnya dengan mesra. Ia tersenyum manis, sembari mencium wanitanya di hadapan semua orang.

"Usia kami memang berbeda. Tapi cinta tidak memandang itu bukan? Pekan depan adalah pernikahan kami. Setelah Adellia menikah, ia juga akan meninggalkan dunia model untuk fokus berumah tangga. Jadi Anna Watson! Jangan khawatir, calon suamimu aman sekarang. Aku juga akan membayar semua sisa kontrak Adellia, serta kerugian dari beberapa perusahaan yang terdampak karena vakumnya Adellia nanti."

"Dan jangan karena Adellia terlalu baik, kalian bisa menindasnya seperti ini. Aku tidak akan tinggal diam! Aku akan hancurkan kalian jika ini terjadi lagi. Termasuk kalian berdua. Anna Watson dan Felix Maxwell!" Ucap Daniel penuh penekanan, lalu membawa Adellia pergi.

***

Part 7

Daniel terkekeh geli melihat Adellia menangis di tempat gelap seharian penuh. Bahkan hingga menjelang malam, tangisannya tak kunjung berhenti. Adellia terus terisak sambil memeluk lututnya sendiri.

Biasanya jika mendapat masalah, tekanan, atau cacian dari *haters*, inilah yang akan di lakukannya. Ia akan menangis sendirian di tempat yang gelap, tanpa ada yang menemaninya. Namun kali ini berbeda. Ada Daniel di hadapannya, dan pria itu terus mengoceh padanya.

"Kemana sikap angkuhmu? Kenapa tidak kau gampar saja wajahnya? Mulutnya itu?" Dercak Daniel kesal. "Jawab! Jangan hanya bisa menangis!" Sentak Daniel kepada Adellia.

"Terimakasih untuk hari ini." Sahut Adellia. Suaranya terdengar serak dan lemah. "Aku akan lebih di permalukan jika kamu tidak datang." isaknya lagi.

"Kenapa kamu diam saja tadi? Aku tahu kamu wanita yang kuat." Ucap Daniel dengan serius kali ini. Ia juga menarik wanita itu kepelukannya. Daniel sadar, sekarang ini bukan waktunya untuk bercanda atau menggodanya.

"Mereka akan menerorku lagi jika aku melawannya. Aku takut Daniel. Aku hanya sendirian di dunia ini. Aku tidak punya siapapun untuk berlindung."

"Meneror? Jadi mereka mengancammu selama ini? Dengar Adellia. Meski hubungan kita hanya sebatas kontrak, aku akan tetap melindungimu. Aku akan bertanggug jawab atasmu. Karena meski pernikahan kita kontrak, kamu tetaplah istri sahku nanti."

"Terimakasih. Kebaikanmu, akan selalu aku ingat." Ucap Adellia sambil bersandar lemah di bahu Daniel yang sedang memeluknya.

Danielpun akhirnya menggiringnya untuk merebahkan diri. Ia memeluk wanita itu dengan sangat erat, sambil mengusap rambut panjangnya yang terlihat berantakan. Dan tak menunggu waktu lama, Adellia langsung tertidur di pelukan itu.

Mungkin ia lelah. Dan mungkin ia merasa sangat nyaman dengan pelukan itu. Karena ini kali pertamanya, ada seseorang yang menemaninya disaat ia terpuruk.

Daniel menatap mata indahnya yang sedang terpejam. Bulu matanya begitu panjang dan lentik. Wajahnya begitu cantik. Dan meski sudah berumur 30an, Adellia terlihat lebih muda dari umurnya. Badannya begitu kecil, dan bibirnya sangat mungil. Membuat Daniel ingin mencupnya lagi dan lagi.

"Kamu sangat cantik Adellia..." Lirih Daniel sembari mengecup bibirnya singkat.

Setelahnya, Danielpun mengeluarkan ponsel untuk menelfon asistennya. Rahangnya sedikit mengeras. Ada rasa tidak rela, ketika melihat wanita itu menangis seharian.

"Tarik semua saham kita dari perusahaan keluarga Watson! Aku juga ingin kau mencari tahu latar belakang Adellia Kasheley secara lengkap. Semua tentangnya, apa yang di alaminya, musuhnya, masa lalunya, aku ingin kau segera mencari tahu. 48 jam waktumu. Paham?"

Daniel tersenyum setelah panggilan itu terputus. Ia pun kembali memeluk Adellia, lalu menarik selimut sampai ke atas dada mereka. Sama seperti Adellia, Danielpun menutup mata untuk menyusulnya ke alam mimpi.

***

Pagi-pagi sekali, Daniel menyiapkan sarapan untuk wanita tersebut. Ia tahu Adellia sama sekali belum makan dari kemarin. Apalagi saat ini, badannya sangatlah panas karena demam.

Daniel melakukan itu bukan karena cinta, tapi kasihan. Entah itu benar atau tidak, tapi Daniel hanya merasa kasihan untuk saat ini.

Dengan membawa nampan berisi makanan dan obat, Daniel mendekatinya. Di tepuknya pipi Adellia pelan, hingga sang empunya terbangun.

"Makan dulu."

"Sok perhatian." Desis Adellia sinis. Bahkan sikap lembutnya semalam, hilang begitu saja pagi ini.

"Ouhh, sifat sombongmu kembali? Baguslah. Sekarang makan! Jangan nyusahin." Ucap Daniel sambil menyuapinya bubur.

"Kepalaku sakit! Aku juga nggak mau makan!" Rengeknya seperti anak kecil. Danielpun menggeleng heran. Bahkan anak kecil saja akan lebih penurut daripadanya.

"Siapa suruh menangis berjam-jam? Sekarang cepat makan! Di kontrak tertulis kamu harus menurut padaku. Mau masuk penjara karena melanggar? Atau bayar denda?" Ancamnya, dan Adellia langsung membuka mulutnya lebar-lebar.

"Setelah makan, minum obatmu. Aku harus kekantor habis ini. Kamu istirahtlah."

"Sok baik!"

"Aku memang baik!"

"Iya-iya Daniel sayang! O iya, kamu baik kan? Jangan lupa siramin bunga kecilku ya? *Pleasee*..!!!" Rengeknya sambil menunjuk bunga matahari kecil, yang terpajang di jendela kamarnya.

"Ihh, kurang kerjaan."

"Daniel... tanaman juga.."

"Tanaman juga punya perasaan.. nanti dia sakit...." potong Daniel menirukan gaya bicara Adellia. Adellia yang nampak kesalpun langsung melemparinya bantal.

"Pria brengsek!" umpatnya. Dan gara-gara lemparan bantal itu, membuat bubur ditangan Daniel tumpah mengenai bajunya.

"Kekanakan banget sih?"

"Biarin! Dasar berondong rese!"

"Kamu tahu kan? Di kontrak tertulis, jika kamu membuat kesalahan maka aku berhak menghukummu tante! Dan hukuman dariku hanya satu!" Ucap Daniel seraya membuka seluruh setelan kerja yang menempel pada tubuhnya.

"Tante kamu bilang? Dan mau apa kamu?! Dasar mesum..!!!"

Daniel hanya tetawa melihat protes dari Adellia. Ia lalu segera menindihnya. Dimainkannya pantat milik Adellia dengan sensual, dan di turunkannya cd wanita itu sampai ke paha.

"*Morning sex tante?*" goda Daniel sambil meraba paha Adellia, hingga membuat wanita itu menggelinjing. Daniel juga memberikan kecupan basah pada lehernya.

"Ahhh..!!!" Desah Adellia dengan wajah memerahnya. Sepertinya wanita itu tengah diliputi dengan gairah. Terlebih ketika Daniel mengusap miliknya dengan lembut.

Tanpa basa-basi, Danielpun segera memasukkan miliknya dalam sekali hentakan. Daniel juga sudah tidak tahan. Ia menggoyangkan pinggulnya, serta memberi wanita itu hujaman cepat.

"Ahh Daniel..!!!"

"Enak ya tan?"

"Jangan memanggiku seperti itu!" Ucap Adellia dengan kata-kata tak begitu jelas, diiringi dengan desahan.

"Panggil apa dong? Sayang?" Goda Daniel seraya menghujami Adellia dengan begitu nafsu.

"Brengsek.!!!"

"Tapi sayang kan?"

Keduanyapun terhanyut dalam permaian panas mereka kembali. Daniel bahkan tidak jadi kekantor karena hal itu. Ia membatalkan seluruh jadwal meetingnya. Menurutnya, bersama Adellia lebih menyenangkan dari pada uang.

****

Part 8

Adellia terlihat bingung memilih pakaian tidur yang cocok. Karena Daniel memaksa tinggal di apartementnya, membuatnya harus selalu extra hati-hati ketika memilih pakaian. Sebisa mungkin ia memakai pakaian tertutup, agar pria itu tidak terus berbuat mesum padanya. Daniel selalu saja menyentuhnya tanpa ragu. Berondong sialan!

Namun pencariannya nihil. Tidak ada satupun pakaian tidur yang tertutup. Dan ia merutuki dirinya sendiri saat ini. Kenapa juga ia harus memilih semua pakaian tidur yang terbuka seperti itu? Dan pada akhirnya, pilihannya jatuh pada gaun tidur berbahan kaos dari *victoria secret*. Meski pahanya harus terekpos sempurna, setidaknya bagian atasnya tertutup rapi.

Baru saja acara ganti bajunya itu selesai, tiba-tiba bell pintu apartementnya berbunyi. Adelliapun berdecih malas. *'Pasti brondong brengsek itu pulang kerja.' Pikirnya*.

Namun ketika pintu itu terbuka, bukan Daniel yang datang. Melainkan pria lain yang juga sangat di kenalnya.

"Felix?" Kejut Adellia ketika melihat Felix mendatanginya dalam keadaan mabuk. Pria itupun langsung memeluk Adellia dengan erat. Felix terus merintih memanggilnya. Dan mau tak mau, akhirnya Adellia membawanya masuk.

"Mau apalagi?"

"Kenapa kamu mematahkan hatiku seperti ini? 2 tahun aku mengejarmu. Tapi kamu lebih memilih berondong itu? Kenapa? Apa aku kurang tampan? Aku juga kaya Adellia! Aku akan kasih apapun semua yang aku miliki, asalkan kamu menerimaku. Tolong jangan tolak seperti ini!"

"Aku udah bilang dari dulu, aku nggak bisa terima kamu!"

"Aku tahu kamu juga sayang sama aku Adellia. Kalau penolakan kamu karena orangtuaku, kita bisa perjuangkan bersama kan? Atau jika kamu suruh aku tinggalin keluarga aku, aku bakal tinggalin mereka buat kamu!"

"Cukup Felix! Kita tidak akan pernah bisa bersama. Aku akan segera menikah. Pergilah, sebentar lagi Daniel pulang."

"Apa bagusnya anak kecil itu?" Bentak Felix sambil menarik Adellia lebih dekat padanya. Felixpun semakin marah begitu melihat beberapa *kissmark* di leher wanita tersebut.

"Dia bukan anak kecil. Bahkan sikapmu sekarang lebih kekanakan Felix! Berhentilah mengangguku!"

"Aku juga bisa memuaskanmu Adellia!" Lirih Felix sambil mengusap bercak kemerahan pada leher Adellia. Pria itu menghempaskan tubuh Adellia di atas sofa, lalu mengunci kedua tangannya di atas kepala.

"Jangan lakukan ini Felix! Kamu gila!" Teriak Adellia. Wanita itu ingin berontak, tapi sayang. Felix menahan segala pergerakannya. Ia bahkan mengikat kedua tangan Adellia dengan dasi miliknya, lalu segera mencumbu wanita itu dengan nafsu.

Pria itu terus mencumbu leher Adellia sambil memainkan payudaranya yang masih terbungkus rapi. Semakin Adellia menolak, semakin kasar pula cumbuannya pada Adellia.

"Kenapa kamu menolakku? Kenapa kamu berontak? Sedangkan bersama anak kecil itu kamu bersedia!"

"Karena dia calon suamiku! Tolong lepaskan aku Felix! Jangan gila!"

"Nggak! Sampai kapanpun aku nggak akan terima penghinaan ini Adellia! Kamu harus menjadi milikku." Ucap Felix dengan tatapan tajamnya.

Dengan tidak sabaran, Felixpun menyingkap gaun tidur Adellia keatas, lalu menurunkan celana dalam wanita tersebut. Dan setelah bagian bawah Adellia terbuka, Felixpun membelai dan mengusap milik Adellia dengan begitu sensual. Adelliapun bergerak gelisah disana. Rangsangan yang Felix berikan sungguh menyiksanya.

"Ahhh... Felix jangannn.."

"Kenapa? Kamu bahkan sudah sangat basah Adellia..." Lirihnya sambil memasukkan kedua jarinya pada milik Adellia. Felix terus memaju mundurkan jarinya dengan cepat di dalam sana, hingga membuat Adellia semakin medesah nikmat dengan spontan.

Ada raut puas ketika melihat Adellia memejamkan mata, menikmati permainan jarinya. Namun meski Adellia terlihat menikmatinya, ia masih bisa mengontrol diri.

"Ahhh..... Felix jangan! Kumohon!" Desah Adellia sambil meneteskan air matanya. Wanita itu membuka matanya menatap Felix. Ia terus memohon, namun tak dihiraukannya. Felix tetap setia dengan permainnaya.

Hingga... sebuah pukulan keras melayang di wajah Felix. Sebuah tendangan juga di layangkannya, hingga membuat pria itu tersungkur di lantai.

Daniel yang baru saja datang, terus memukuli Felix yang sedang mabuk berat. Daniel terlihat marah. Namun meski Daniel menghajarnya abis-abisan, Felix tak mampu melawan. Ia sangat mabuk, dan dalam sekejap, ia tak sadarkan diri.

Melihat Adellia menangis lemah dengan penampilan berantakan, serta tangan yang terikat, Danielpun segera menghampirinya. Ia membuka ikatan itu, lalu memeluk Adellia dengan erat. Daniel juga membantu wanita itu untuk merapikan diri.

"Daniel..." Isaknya.

"Its okey. Aku disini." Lirih Daniel sambil menggendong Adellia menuju kamar. Daniel mendudukan Adellia di ranjang, lalu memberinya minum.

"Jangan menangis lagi, aku datang tepat waktu kan?" Lirih Daniel sembari memeluknya lagi dengan erat. Badan Adellia sangat gemetar. Mungkin ia masih *shock* dengan sikap Felix yang begitu tiba-tiba. Setahunya Felix adalah pria yang baik. Dan Felix tidak pernah berbuat kurang ajar padanya.

"Terimakasih Daniel. Kamu membantuku lagi hari ini. Jika kamu tidak datang..."

"Apa kamu mencintainya?" potong Daniel cepat.

"Pernah. Aku pernah mencintainya. Tapi jangan di bahas lagi, aku sudah melupakan perasaan itu."

"Apa gara-gara kontrak pernikahan kita?"

"Bukan. Aku sudah bilang kan? Aku malas berurusan dengan keluarga mereka. Aku bosan dengan hinaan ibunya, juga ancaman keluarganya. Dan sampai kapanpun, aku dan Felix memang tidak akan bersama." Ucap Adellia sambil merebahkan diri dengan lemah.

Daniel hanya mengangguk mengerti, lalu ikut merebahkan diri disamping Adellia. Ia memeluk Adellia, mendekapnya, lalu mencium puncak kepala wanita itu dengan lekat.

"Lalu kenapa kamu tidak mengijinkannya menyentuhmu? Bukannya dia pernah ada di hatimu?"

"Kau pikir aku murahan?"

"Lalu kenapa kamu bersedia kusentuh? Bahkan kamu tidak pernah menolak."

"Bukankah kita sudah terikat kontrak?"

"Hanya itu? Apa hanya itu alasannya?"

"Kenapa? Kenapa kamu bertanya itu?" Tanya Adellia sembari mengusap wajah Daniel yang tengah memeluknya. Ia menatap Daniel lekat, dan pria itu langsung mengalihkan pandangannya.

"Kenapa mau tidur saja harus secantik ini? Pantas saja dia tergoda!"

"Aku memang cantik dari dulu! Jadi sekarang kamu mengakuinya berondong?" Dercak Adellia sambil memukul pelan wajah yang tadinya di usapnya itu. Danielpun terkekeh.

"Kamu memang cantik tante! Lebih cantik lagi, kalau bibirmu ini selesai ku cium!"

***

Part 9

Felix terbangun lemah ketika mendapat tepukan dari Daniel. Karena tidak sabaran, akhirnya Daniel menendangnya dengan kasar. Ia masih sangat marah jika mengingat Felix menyentuh Adellia semalam.

"Bangun! Pergi dari sini. Jangan pernah menemui Adellia lagi." sentaknya sinis.

"Aku tidak percaya, Adellia akan memilihmu daripadaku."

"Cinta tidak ada yang tau."

"Apa aku membuat kekacauan semalam? Maaf. Aku terlalu patah hati. Apa aku boleh menemuinya sekali lagi? Hanya untuk pamitan."

Adellia dari kejauan terlihat menggeleng lemah ke arah Daniel. Felix turut melihatnya. Dan Felix mengerti. Ia pun menatap Daniel lemah, lalu menepuk bahunya.

"Jaga Adellia. Jangan menyakitinya." Ucapnya lemah, lalu pergi meninggalkan *apartement* mewah itu. Meninggalkan wanita pujaannya bersama pria lain. Sepertinya Felix akan mencoba menerima keadaan, meski itu sulit.

Setelah kepergian Felix, Danielpun menghampiri Adellia yang terus termenung. Ia memeluknya erat. Daniel bisa merasakan, bahwa Adellia masih mencintainya. Bahkan wanita itu meneteskan air matanya sekarang. Entah kenapa hati Daniel jadi gusar sendiri menyadari hal itu. Ada rasa tak rela, melihat Adellia menangisi pria lain. Tapi kenapa?

***

"Kenapa terus murung? Merindukan Felix?" Ejek Daniel sambil tersenyum *smirk*, lalu memoles kepala Adellia dengan sedikit kencang.

"Emang kenapa? Kamu cemburu?"

"Cemburu? Biar aku ingatkan. Ini hanya hubungan kontrak tante! Jangan terlalu berharap."

Adelliapun terdiam. Hubungannya dengan Daniel memang seharusnya seperti itu. Tapi, entah kenapa hatinya sangat sakit ketika mendengar Daniel mengatakan hal itu. Adellia tidak bisa berbohong. Setelah beberapa hari bersama Daniel, pria itu cukup membuatnya nyaman.

Sebaliknya, Daniel merasa tak nyaman melihat Adellia terdiam. Biasanya, wanita angkuh itu selalu membalas ejekannya. Tapi sekarang kenapa hanya diam? Apa ia masih memikirkan Felix?

"Sebelum *fitting* baju pengantin, mau nonton dulu nggak?" Ajak Daniel, dan Adellia menggeleng.

"Kita langsung *fitting* saja. Aku lelah, pengen tidur." Ucapnya lemah. Adellia masih tidak mengerti dengan hatinya. Moodnya mendadak buruk mendengar Daniel mengatakan hal itu. Apa ia benar-benar jatuh cinta?

"Kamu masih sakit? Wajahmu pucat." Ucap Daniel seraya memegang dahi Adellia untuk mengukur suhu badannya. "Panas lagi. Yaudah kita langsung *fitting* saja. Abis itu kita pulang." Tegasnya.

Setelah sampai di tempat *fitting*, Danielpun duduk manis menunggu Adellia. Wanita itu tengah mencoba beberapa gaun pengantin. Daniel terlihat santai. Dan ia yakin, *fitiing* ini tidak membutuhkan waktu lama. Karena mau baju apapun yang di kenakan Adellia nanti, wanita itu selalu kelihatan cantik di matanya.

Sambil menunggu, ia mengotak-atik ponselnya yang terus berbunyi. Ada beberapa pesan dari asistennya. Pertama mengenai keluarga watson, kedua mengenai latar belakang Adellia yang ingin ia selidiki. Dan sepertinya, assistennya itu berhasil mendapatkan sesuatu yang penting.

"Kira-kira apa isi dokumen ini? Aku jadi penasaran." Gumam Daniel ketika melihat file pdf yang dikirim oleh asistennya tersebut. Namun Daniel enggan membukanya sekarang. Karena si cantik yang ia tunggu, keluar dari kamar *fitting* dengan gaun menawannya.

"Cantik sekali!" Gumamnya pelan. Danielpun mendekati wanita yang tengah menggunakan gaun putih panjang dengan cantiknya. Model gaun itu bergaris dada rendah, serta mengekspos punggung mulusnya. Daniel sangat terpesona olehnya.

"Gimana? Cantik kan tantemu?" Tanya Adellia dengan penuh penekanan, dan sinis.

Danielpun menarik Adellia mendekat, lalu mengecup bibirnya dengan tatapan kagum. Dan entah kenapa, Adellia merasa senang ketika Daniel menciumnya. Ciumnnya kali ini terasa tulus dan penuh kasih. Merekapun saling memagut, beradu lidah dengan mesranya, tanpa memedulikan sekitar.

"Cantik sekali." Puja Daniel seraya melepas pagutan lembut itu.

"Akhirnya kamu mengakuinya."

"Kenapa kamu tidak menolak saat aku menciummu?"

"Kamu bertanya hal ini lagi? Bukannya kamu yang selalu mengatakan, bahwa kita ini terikat kontrak?" Kesal Adellia.

Entah jawaban apa yang ingin Daniel dengar. Yang pasti, jawaban Adellia saat ini membuatnya geram. Iapun menarik Adellia masuk ke salah satu bilik kamar *fitting*, lalu mendempet wanita itu ketembok.

Daniel langsung mengecup basah lehernya, mengigitnya, menjilatinya, serta mencumbunya dengan nafsu. Namun tak ada penolakan. Seperti biasa, Adellia selalu menikmatinya. Ia bahkan memeluk leher Daniel erat, yang tengah mencumbunya saat ini.

"Kenapa kamu tidak menolak cumbuanku? Tapi kamu menolak cumbuan orang yang jelas-jelas pernah kamu cintai? Bahkan mungkin kamu masih mencintainya kan?"

"Bukannya kita terikat kontrak itu? Kamu yang selalu mengingatkanku! Dan untuk masalah Felix, jangan sok tahu! Kamu ini kenapa sih? Jika aku menolak, kamu selalu mengancamku kan?"

"Kamu masih mencintainya bukan?"

"Kamu kenapa sih?"

"Terserah apa katamu. Kita pilih gaun ini saja. Segera ganti, dan kita pulang. Kamu benar! Kita terikat kontrak, dan kamu harus selalu menurut padaku." Tegas Daniel seraya meninggalkan Adellia yang masih mematung

"Apa-apaan berondong itu? Aneh sekali. " Dercak Adellia kebingungan.

***

Part 10

"Felix!" Teriak wanita paruh baya sambil menampar pipi pria itu dengan sangat keras. Sepertinya Sonia sangat marah melihat putranya selalu pulang dalam keadaan mabuk. Terlebih ia tau, apa penyebab putranya seperti itu.

"Apa ma? Kalau mama mau bahas Adellia. Jawaban Felix sama. Felix mencintainya."

"Apa kamu lupa siapa gadis itu? Kamu lupa? Gara-gara ibunya, kita menderita Felix!"

"Ibunya nggak sepenuhnya salah ma, papa yang brengsek! Mama juga tahu kan? Kalau wanita papa itu banyak, nggak hanya ibunya Adellia. Lagipula mama juga udah bunuh mereka. Mama udah bikin Adellia hidup menderita tanpa orangtua sejak kecil. Adellia juga mengalami trauma otak, serta melupakan semua kenangan tentang orangtuanya gara-gara insiden itu. Apa mama kurang puas?"

"Kematian mereka nggak akan bikin mama puas Felix! Kamu tahu kan, perjuangan mama selama ini? Bahkan mama harus di rawat di rumah sakit jiwa bertahun-tahun. Mama harus banting tulang buat besarin kamu. Kamu belum lupa kan? Penderitaan kita dulu? Apa yang Adellia alami nggak ada apa-apanya."

"Jangan mama pikir aku nggak tau. Mama juga selalu neror Adellia kan selama ini? Mama *please*! Adellia itu hanya anak yang nggak bersalah. Stop ganggu dia. Kalau Adellia terluka, anak mama juga ikut terluka. Karena Felix sangat mencintainya." Lirih Felix sambil mengenggam tangan ibunya.

Soniapun meneteskan air matanya, ketika melihat Felix terlihat sangat hancur. Mungkin ini karma untuknya. Dia begitu membenci Adellia. Tapi Felix putranya, sangat memujanya serta mencintainya.

"Lalu, kamu mau menikahi adik kamu sendiri? Kamu pikirin itu Felix. Meskipun kalian beda ibu, ayah kalian sama! Dan kamu pikirkan, kalau Adellia mengingat semua insiden itu. Insiden yang kalian alami saat kalian kecil, apa ia mau menerima kamu? Menerima anak dari pembunuh orangtuanya?" Soniapun beranjak pergi dengan air mata

yang bercucuran. Sedangkan Felix hanya diam mematung.

***

"Apa kamu yakin, ini akurat?" Ucap Daniel sembari menatap asistennya, yang sedang berdiri di hadapannya dengan penuh hormat.

"Akurat tuan. Saya dapat menjaminnya."

"Jadi... bisa dibilang saat ini Adellia amnesia tentang masa lalunya? Pantas saja hanya kehidupan panti asuhan yang ia ingat." Gumam Daniel.

"Betul tuan."

"Kau boleh pergi. Terimakasih atas kerja kerasmu."

"Sudah menjadi tugas saya. Saya permisi." Pamitnya, dan Daniel hanya mengangguk.

Danielpun kembali membaca dokumen itu dengan seksama. Ia masih sangat tercengang dengan fakta-fakta yang barusaja ia ketahui.

Ia tidak menyangka, jika wanita angkuh dan manja itu punya masa lalu yang begitu menyakitkan. Dan ia juga masih tidak menyangka, jika Adellia adalah adik dari Felix Maxwell.

"Jadi dia juga phobia hujan? Berarti saat ini...." Danielpun meraih jasnya, serta segera pergi meninggalkan kantor, begitu menyadari hujan deras tengah mengguyur kota siang ini.

Ia sangat khawatir dengan Adellia. Di data tersebut tertulis, bahwa Adellia sangat takut dengan hujan. Mungkin itu ada sangkut pautnya dengan kecelakaan, serta pembunuhan orangtuanya yang juga terjadi saat hujan turun.

"Kenapa aku begitu khawatir? Sial..!!!" Dercaknya sambil mengendarai mobilnya dengan kecepatan di atas rata-rata.

***

Adellia langsung merasakan kaku di sekujur tubuh, begitu mendengar suara hujan di luar sana. Tidak hanya phobianya yang membuatnya takut. Tetapi, ia sering kali mendapat teror berupa kotak berisi boneka atau hewan mati yang berlumuran darah disaat hujan.

Entah siapa yang mengirim itu, tetapi itu selalu terjadi padanya. Orang itu seakan tahu jika Adellia pernah mengalami hal buruk di saat hujan, yang bahkan, Adellia sendiri tidak mengingatnya.

Suara ketukan pintupun menggema seperti yang lalu-lalu terjadi. Jika bukan pria bertopeng, itu pasti pengirim paket. Dan Adellia tahu betul isi paket itu.

"Kenapa orang itu selalu seperti ini? Apa salahku?" Isaknya sambil memeluk lututnya dengan gemetar.

Perlahan, iapun merangkak ke arah laci kamarnya. Ia mengambil sebotol obat *antidepresan* miliknya, serta meminumnya beberapa butir. Ini memang kebiasaan Adellia, disaat ia tidak sanggup menahan rasa takut dan stress yang membebaninya.

Namun sepertinya, kali ini ketakutannya berbeda. Adellia sepertinya sudah sangat lelah... dan ia membutuhkan obat itu lebih banyak lagi.

Karena beberapa butir obat yang biasanya dapat membuatnya tenang, kini malah membuatnya semakin cemas. Adelliapun menuang segenggam obat di tangannya dengan gemetar. Air matanya mengalir deras.

Hingga akhirnya... Daniel lagi-lagi datang dengan tepat waktu. Daniel juga langsung menghampiri Adellia yang tengah terbujur kaku dengan badan gemetar. Perlahan ia membuang obat itu terlebih dulu dari tangannya, lalu memeluknya dengan erat.

"Kenapa? Kenapa kamu seperti ini Adellia?" Lirih Daniel sambil memeluknya.

"Apa kamu melihat pria bertopeng Daniel? Aku takut..."

"Pria bertopeng? Aku hanya melihat pengirim paket."

"Lagi? Dia mengirimiku barang itu lagi?" Isaknya, dan Daniel mengernyitkan alisnya bingung. Daniel masih belum mengerti barang apa yang Adellia maksud.

"Tolong buang paketnya untukku. Dan tolong, jangan pergi. Aku takut Daniel!" Ucapnya dengan nafas tersengal.

"Its okey Adellia. Aku disini. Ayo istirahat kekasurmu."

Daniel pun menggendong Adellia ke atas kasurnya. Wanita itu terlihat sangat ketakutan. Badannya gemetar hebat, dan ia terus menangis sekencang-kencangnya. Adellia juga terus memeluk Daniel tanpa mau melepasnya.

"Jangan minum obat itu lagi. Kamu bisa hubungi aku kapanpun disaat kamu butuh. Aku akan selalu ada untukmu."

Adellia tidak menjawab. Ia hanya terus menangis di pelukannya, bersandar lemah pada dada milik pria tersebut. Danielpun mengusap punggungnya untuk memberinya ketenangan. Daniel mencium puncak kepalanya dengan lembut, hingga wanita itu tertidur. Adellia tertidur pulas di pelukannya.

"Kenapa kamu membuatku begitu khawatir? Yang kuat Adellia, aku janji. Aku akan selalu menjagamu." Lirihnya sambil mencium kening Adellia lagi dengan mesra.

***

Part 11

"Tikus berdarah?" Lirih Daniel ketika membuka paket yang Adellia maksud. "Jadi selama ini mereka menerornya dengan ini?" Lirihnya lagi.

Seketika, Danielpun mengeraskan rahangnya. Ia tahu betul siapa pengirim paket itu. Siapa lagi yang mempunyai dendam kepada Adellia, selain keluarga Maxwell? Sialan.

Dengan perasaan gelisah, ia segera membuang paket tersebut, lalu menghampiri Adellia yang masih tertidur pulas. Setelah tertidur bersama selama beberapa jam, akhirnya Daniel lebih dulu bangun. Di usapnya kepala wanita itu dengan lembut, lalu diciumnya kening Adellia, sebelum beranjak ke dapur untuk menyiapkan makan malam.

"Bahkan ketika sedang tidurpun, kamu masih kelihatan cantik." Lirihnya sambil tersenyum.

Baru beberapa hari mereka bersama, sudah banyak sekali hal-hal yang telah terjadi. Bahkan tanpa sadar, mereka saling memilki rasa satu sama lain.

Mereka saling merasa nyaman. Hanya saja, keduanya tidak tahu dan ragu untuk mengungkapkannya.

Mendengar suara riuh dari dapur, Adelliapun turut terbangun. Ia membuka mata perlahan, serta mencari keberadaan pria yang tadinya berada di sampingnya.

Jika mengingat kejadian beberapa jam lalu, Adellia masih merasa gemetar. Dan meski teror itu sudah berkali-kali ia dapatkan, tapi rasa takut itu selalu menghantuinya.

Terlebih saat ini ia berada di dalam kamar sendirian, dan rintik hujan juga masih dapat ia dengar. Dengan langkah cepat dan sedikit berlari, Adelliapun menghampiri Daniel yang tengah memasak, lalu memeluknya tanpa aba-aba. Danielpun terkekeh. Karena kini, wanita itu tengah bergelayut manja di pelukannya.

"Ada apa?"

"Apa kamu sudah membuang paketnya?"

"Tuh, di tempat sampah. Jadi kamu sering mendapat teror itu?"

"Setiap kali hujan turun. Jika hujan turun setiap hari, maka setiap hari pula aku mendapatkannya."

"Lain kali kamu hubungi aku ya? Jika terjadi hal seperti itu." Ucap Daniel sembari melepas pelukan wanita itu. "Duduk dulu, aku akan siapkan makanannya." Ucapnya lagi.

"Mau belajar jadi suami yang baik ya? Aku hargai." Kekeh Adellia sambil tertawa. Danielpun tersenyum kecut. Ingin sekali ia menolak argumen itu. Tapi melihat Adellia tertawa, ia memilih untuk mengiyakannya. Daniel tidak ingin merusak moodnya.

"Jadi kamu mengakui berondong ini sebagai calon suamimu sekarang?"

"Iyalah. 3 hari lagi kita menikah. Mau nggak mau, ya harus terima."

"Jadi terpaksa nih?"

"Maunya?"

Danielpun menghampiri meja Adellia sambil membawa dua piring steak dan kentang goreng. Ia menjitak kepala Adellia, lalu mengangkat tubuh wanita itu untuk duduk di atas meja.

"Kalau kamu maunya apa? Hmm? Bahkan kamu sering memelukku tanpa permisi akhir-akhir ini."

"Kamu juga tuh!"

"Itu karna aku khawatir sama kamu. Nggak ada maksud lain."

"Terus kenapa kamu khawatir sama aku? Kenapa? Kamu jatuh cinta? Bilang saja. Aku memang mempesona." Sinis Adellia dengan sombong menggoda Daniel. Danielpun tertawa kecil, lalu mendekatkan wajahnya pada Adellia. Ia menatap Adellia lekat, hingga membuat Adellia gelagapan sendiri.

Dengan perlahan ia mendekatkan bibirnya... lalu... *cup*! Sebuah kecupan lembut Adellia rasakan disana. Tidak puas hanya mengecup, Daniel melumat bibirnya perlahan. Ia mengulum lembut, serta menyesapi lidah wanitanya dengan rakus. Daniel menindih tubuh Adellia di atas meja tersebut, lalu menciumnya dengan lebih panas lagi.

Sebelum nafsu segera menguasainya, Daniel melepas ciuman itu sejenak, lalu kembali menatap Adellia. Ia tersenyum sambil berkata lirih..."Aku mencintaimu

Adellia." Ucapnya sambil mengecupi leher Adellia dengan lembut.

Daniel perlahan membuka baju yang Adellia kenakan, lalu kembali berkata-kata... "Apa kamu juga mencintaiku? Apa kamu mau, kalau kita menikah yang seharusnya? Bukan karena kontrak?"

"HEH...!!! Kenapa bengong?" Kejut Adellia, ketika Daniel hanya diam sambil memandanginya yang tengah duduk di atas meja. Daniel merutuki dirinya sendiri ketika menyadari, bahwa dirinya sedang menghayal peristiwa memalukan itu.

"Makanlah." Ucap Daniel kaku, sambil membantu Adellia kembali turun dari meja. Iapun duduk di kursi yang bersebelahan dengan wanita tersebut.

"*Bisa-bisanya aku memikirkan hal seperti itu!*" Batin Daniel sambil menelan salivanya.

"Kamu aneh banget sih?"

"Diam. Aku lagi nggak mood ngobrol." Sinis Daniel, dan Adellia langsung berdecak kesal.

"Yahhh berondong marah ya? Ngambek ya? Kenapa sihh, cerita sini sama tante!"

Adelliapun terus menoel-noel bahu Daniel yang diam tak bergeming. Ia memeluk lengan Daniel dengan mesra, sambil terus menggodanya.

"Bisa ya? Tadi nangis-nangis ketakutan, sekarang ketawa-tawa ngledekin orang."

"Kamu juga! Tadi baik banget kaya malaikat. Sekarang rese banget! Pakai marah-marah gajelas lagi, berondong labil!"

"Terus? Sekarang ngapain kamu masih meluk tangan aku?"

"Kamu denger kan? Di luar masih hujan? Aku takut." Lirih Adellia sambil mempererat pelukannya di lengan Daniel.

"Lepas!"

"Danielll..!!!"

"Lepas!!!"

"Enggak! Udah ya? Jangan marahan lagi. Kita damai aja. Jangan marah suamiku sayang!" kekeh Adellia sambil tertawa kecil. Sebenarnya Daniel ingin tertawa, tapi ia tahan sebisa mungkin.

Sejujurnya Daniel juga masih tidak mengerti. Kenapa sikap Adellia begitu membuatnya frustasi, dan suka berubah-ubah. Terkadang ia ingin sekali melindungi wanita itu. Tapi terkadang, ia juga ingin sekali melemparnya ke ujung dunia. Agar sikap menyebalkannya ini pergi.

***

Part 12

"Ini cek yang anda inginkan. Ada lagi yang perlu saya bayar untuk kerugian vakumnya Adellia? Calon istri saya?" Sombong Daniel sambil melempar cek tersebut ke atas meja.

Setelahnya, Daniel langsung merengkuh pinggang Adellia dengan mesra. Daniel terus mendekap Adellia, layaknya pasangan yang begitu posesif. Beberapa hari ini, hubungan mereka juga menjadi sorotan media. Terlebih jika mengingat perbedaan umur mereka, serta insiden romantis di studio foto beberapa waktu lalu.

"Terimakasih Mr Daniel. Semua sudah selesai. Dan Adellia resmi putus kontrak dengan *agency* kami."

"Baik. Kalau sudah *clear*, kami permisi." Ucap Daniel sinis. Daniel sudah sangat muak berada disana. Terlebih jika mengingat hari di mana Adellia di permalukan, dan tidak ada satupun orang yang membantunya.

Adelliapun berkaca-kaca ketika mendengar hal itu. Akhirnya ia bebas! Ini adalah keinginan yang ia dambakan sejak lama.

Dan saking senangnya, tanpa sadar Adellia melompat ke gendongan Daniel, sambil memeluknya dengan erat.

"Danielll terimakasih! Aku sangat berhutang padamu untuk ini. Aku senang banget..!!!" Kekehnya.

"Harus banget kamu minta dingendong kaya gini? Lihat tuh, semua wartawan fotoin kita."

"Nggak peduli! Aku lagi senang bangett...!!!"

"Cih..."

Danielpun menggelengkan kepalanya, lalu segera berjalan menghampiri mobilnya. Ia menggendong Adellia dengan mesra, sambil menghindar dari banyaknya wartawan yang mengejar keduanya. Ia bahkan seperti sedang menggendong anak kecil saat ini. Namun Daniel tidak marah atau kesal. Daniel senang melihat Adellia senang. Wajah Adellia saat ini, adalah wajah paling bahagia yang pernah di tunjukannya.

"Daniel, aku pengen makan yang banyak."

"Hmmm."

"Aku juga pengen coklat yang banyak."

"Hmmm."

"Daniel, kamu denger nggak sih?"

"Iya Adellia Kasheley, nanti kita beli."

"Gitu dong."

"Cih..."

***

"Mama kaget dengernya. Jadi benar? Adellia berhenti jadi model, hanya karena mau menikah sama kamu?" Tanya Maria kepada Daniel, sambil memeluk calon menantunya. Danielpun tersenyum bangga dengan dirinya sendiri, lalu menatap ibunya dengan yakin.

"Iya ma. Aku nggak mau Adellia terpampang di majalah dengan pakaian *sexy* lagi. Cuma aku yang boleh lihat tubuhnya." Candanya, dan Maria langsung menepuk pundak anaknya dengan kencang.

"Anak mesum!"

"Ini lagi, jangan peluk mama terus dong sayang! Aku di kacangin nih?" Protes Daniel. Adelliapun terkekeh sambil melepas pelukannya kepada Maria. Ia juga langsung melayangkan sebuah cubitan di perut Daniel, hingga membuat pria itu mengaduh kesakitan.

"Daniel, dia itu peluk mama bukannya laki-laki lain. Posesif banget! O iya, mama udah siapin ini buat Adellia." Ucap Maria sambil memberikan sebuah kotak perhiasan kepada Adellia.

"Ini adalah kalung peninggalan keluarga. Dan ini sudah turun temurun. Karena kamu akan segera menikah dengan Daniel besok, mama mau kamu menyimpannya ya?" Adelliapun terdiam. Ia bahkan tidak menerima uluran kotak tersebut dari Maria. Adellia merasa tidak pantas, karena dirinya dan Daniel hanya terikat kontrak.

"Sayang, kenapa diam?" Tanya Maria, dan Adellia hanya menggeleng. Melihat kecangunggan itu, Danielpun langsung mengambil kotak tersebut, serta memakaikan kalung berlian itu kepada Adellia. Meski Adellia terus menolak, Daniel tetap memasangkan kalung itu di lehernya.

"Sayang, kamu terima ya? Bukannya kita bakal menikah besok? Kenapa masih sungkan begitu?"

"Iya Sayang. Kamu jangan sungkan. Kita ini sudah menjadi keluarga. Jadi, apapun yang Daniel miliki, akan kamu miliki juga nantinya bersama anak kalian." timpal Maria.

"Terimakasih Daniel, tante. Aku belum pernah mempunyai keluarga sebaik kalian." Ucapnya lemah. Melihat gerak-garik Adellia seperti akan menangis, Danielpun langsung memeluknya. Daniel juga langsung berpamitan kepada ibunya, untuk membawa Adellia pergi. Dan Maria mengerti. Adellia memang sedikit sensitif jika ada yang menyinggung masalah keluarga.

***

Setelah menghirup udara segar di daerah perkebunan anggur keluarga Daniel, Adelliapun sedikit merasa tenang. Sambil melepas pelukan Daniel, ia berkata-kata lirih dengan wajah yang terus menunduk.

"Daniel, aku nggak tega sama tante Maria. Aku juga nggak pantas pakai kalung ini!" Dercak Adellia sambil mencoba melepas kalung tersebut, namun Daniel mencegahnya.

"Hei... pakai saja. Bukannya kita memang akan menikah? Meski kita terikat kontrak, tapi pernikahan kita asli. Jalani dulu aja Adellia."

"Tapi kan.. "

"Ssttt. Udah pakai aja. Sama aku mau kamu pakai ini." Ucap Daniel sembari melempar sebuah kotak berisi cincin berlian, yang sudah ia siapkan khusus untuk wanita tersebut. Sebenarnya Daniel ingin memasangkannya sambil berlutut. Tetapi gengsi serta egonya, menghalangi niatnya melakukan itu.

"Nggak romantis banget sih."

"Jadi kamu maunya di pasangin?"

"Iyalah! Cepat!"

"Dih, emang kamu siapa? Masa iya, aku ngelamar tante-tante. Pakai sendiri."

Adelliapun terlihat kesal. Wajahnya memerah. Entah kenapa ia sangat mengharapkan Daniel memasangkan cincin itu di jarinya. Ia ingin Daniel melamarnya dengan sangat manis, seperti yang ia idamkan selama ini.

Adellia ingin sekali mengatakan bahwa ia mencintai Daniel. Namun Adellia belum yakin. Apa perasaanya itu benar? Atau hanya kagum sesaat? Karena Daniel banyak membantunya akhir-akhir ini.

Dan ketika Adeliia hendak membuka kotak cincin itu, tiba-tiba Daniel menyambarnya.

"Mau apa? Nggak jadi ngasih?"

"Abis, kayaknya kamu ngarep banget minta di lamar." Kilah Daniel. Padahal, dia juga sangat berharap bisa memasangkan cincin itu pada Adellia.

Danielpun akhirnya berlutut tepat di hadapan Adellia. Sambil mengulum senyuman, ia memasangkan cincin itu di jari manisnya. Adelliapun tersenyum-senyum dengan

wajah merahnya. Ia sangat malu. Selama 30 tahun ia hidup, ini pertama kalinya, ada pria yang berbuat semanis itu padanya. Terlebih lagi, Daniel mencium punggung tangannya dengan mesra setelah memasangkan cincin tersebut.

"*Tunggu dulu, Daniel mencium tanganku?*" Batinnya girang, dan wajahnya semakin memerah.

****

Part 13

Ciuman lembut Daniel mendarat di bibir Adellia, begitu sumpah pernikahan selesai diucapkan. Tepuk tangan para tamupun terdengar riuh. Raut bahagia terlihat menghiasi wajah seluruh orang yang berada di *ballroom* pernikahan mewah tersebut. Tak terkecuali kedua mempelai.

Maria tak berhenti menitihkan air matanya, melihat putranya menikah. Ia lega. Akhirnya, anak sematawayangnya yang *playboy* itu, memutuskan untuk menyerakan hati kepada satu wanita saja. Maria bahagia. Terlebih dari raut putranya, Maria bisa merasakan bahwa Daniel sangat bahagia.

Daniel dan Adelliapun menghampirinya. Saking bahagianya, Maria sampai tak bisa menahan air matanya yang ingin terus berlinang. Ia menatap Daniel dan Adellia secara bergantian, lalu memeluk keduanya.

"Mama seneng banget! Mama lega. Kalau sewaktu-waktu mamah meninggal, setidaknya mama udah lihat anak mama bahagia dengan pasangan hidupnya." Lirihnya dalam pelukan itu. Tak hanya Adellia, Danielpun

ikut terisak mendengar ucapan itu. Perkataan ibunya membuat dadanya bergetar

"Maa, jangan ngomong kaya gitu ya? Mama bakalan sehat terus kok. Sampai cucu mama besar-besar nanti."

"Akhirnya kamu benar-benar berubah Daniel. Mama senang. Mama harap, kalian selalu bahagia ya? Dan Adellia, terimakasih sudah mau percaya dan menerima Daniel sebagai pasangan kamu."

"Mah... nggak perlu berterimakasih. Daniel pria yang sangat baik. Siapapun pasti akan menerimanya."

"Kamu wanita pertama yang bilang, kalau Daniel itu baik Adel." Canda ibunya sambil tertawa kecil. "Udah jangan sedih-sedihan lagi. Sekarang kalian temui para tamu gih!" Pinta Maria, dan keduanya saling tersenyum sambil mengangguk.

Sebelum benar-benar pergi, Daniel tak sengaja betemu pandang dengan Felix dan Sonia ibunya. Daniel mengernyitkan alisnya bingung. Siapa yang mengundang mereka?

Disaat Adellia sudah bercengkrama dengan teman-teman sesama modelnya, Daniel menatap ibunya dengan penuh selidik.

"Kenapa Daniel?"

"Mama yang udang mereka?" Ucap Daniel sambil menunjuk ke arah keluarga Maxwell.

"Itu teman arisan mama. Kenapa?"

"Mama tau kan? Putranya itu suka sama Adellia?"

"Saingan kamu berat juga ya? Mama heran, apa bagusnya kamu di banding dia? Adellia buta sepertinya." Ejek ibunya yang membuat rahang Daniel mengeras.

"Ma! Mama bikin mood Daniel rusak tau nggak?"

"Tapi kamu ngapain takut? Bukannya kalian sudah menikah?"

"Maa, aku tetep nggak suka."

"Anak mama cemburu ceritanya?"

"Cihh. Masih bertanya."

Danielpun pergi meninggalkan Maria dengan raut kesal. Ia juga semakin memicingkan mata, begitu melihat Felix menghampiri Adellia yang sedang bersama teman-temannya. Felix terlihat membawa Adellia menjauh dari gerombolan. Dan saat ini, mereka terlihat mengobrol dengan serius. Hanya berdua saja!

"Kamu nggak mau samperin istri kamu? Kalau dipikir-pikir, mereka cocok. Felix ganteng, gagah,dewasa, kaya, dan Adellia sangat cantik." Canda Maria yang lagi-lagi datang menggoda putranya.

"Ma! Keluarga kita nggak kaya emang? Mama pikir anak mama *playboy* karena apa? Ya karena ganteng! Mama tenang aja. Sebentar lagi, Adellia juga bakal nyariin aku."

Danielpun tersenyum *smirk,* sampai membuat ibunya menggeleng. Maria seakan menunggu apa yang akan Daniel lakukan. Ini pertama kali Maria melihat Daniel cemburu. Bahkan dengan mantan sebelum-sebelumnya, Daniel cenderung tidak peduli. Karena alasan itulah Maria terus menggoda anaknya, serta memanasinya.

***

Kedua insan duduk saling berhadapan di sebuah kursi tamu pernikahan. Felix terus memasang wajah sendu serta pucatnya. Matanya terus berkaca-kaca. Ia masih tidak percaya, bahwa wanita yang ia kejar selama 2 tahun lamanya, memilih untuk menikah dengan pria lain.

Felix mengusap wajah Adellia dengan lenbut disana. Wajah wanita yang tengah mengenakan gaun pengantin dengan cantiknya. Ia sangat beharap, bahwa dialah mempelai prianya hari ini. Tapi sayang, harapan hanya tinggal harapan.

"Selamat, atas pernikahanmu." Ucap Felix lemah, dengan tatapan yang begitu pedih.

"Terimakasih sudah datang."

"Adellia... kau tau rasanya hatiku saat ini? Sangat sakit."

"Jangan bicarakan itu lagi Felix. Sudahlah."

"Meski hatiku sakit, tapi aku senang melihatmu tersenyum."

"Kamu juga harus tersenyum Felix. Carilah wanita lain, kamu juga berhak bahagia. Dan... kenapa kamu selalu saja memakai kemeja dengan kancing terbuka seperti ini?

Jelek sekali." Kekeh Adellia mencoba mencairkan suasana, sambil membenarkan kerah kemeja serta jas yang Felix kenakan.

Keduanyapun tersenyum. Namun senyuman Adellia seketika menghilang ketika mendengar suara alunan musik lembut yang di sertai dengan rintik hujan dalam melodinya. Jantungnya bergetar hebat karena takut. Adelliapun beranjak pergi dari hadapan Felix. Ia melangkah tergesa-gesa menelusuri seluruh penjuru ruangan, untuk mencari keberadaan Daniel.

Ia sungguh butuh tempat untuk bersandar. Ia butuh sebuah pelukan untuk menghilangakn rasa takutnya. Tak banyak yang tau tentang phobianya terhadap hujan. Hanya Daniel. Hanya pria itu yang tau. Dan Adellia sangat membutuhkannya saat ini.

"Daniel..." Rintihnya pelan sambil menitihkan airmatanya. Jika saja bukan hari pernikahannya, maka ia akan pergi meninggalkan ruangan ini sesegera mungkin.

Hingga... tiba-tiba seluruh ruangan menjadi gelap. Dan itu menambah kadar ketakutan yang Adellia rasakan. Meski ia berada di tengah ribuan orang saat ini, tetapi tanpa adanya Daniel, Adellia merasa sendiri. Ia merasa

takut. Entah kenapa Adellia sudah merasa terbiasa dengan kehadiran pria itu disisinya.

Disaat Adellia tengah tersedu-sedu dan hampir saja limbung, sebuah tangan besar dengan sigap menopang badannya. Lampu- lampupun mulai menyala dengan sedikit redup dari sebelumnya. Ketika Adellia melihat Daniel di hadapannya, alunan musik langsung berganti dengan lagu Ed *Sheeran - Thinking out loud.* Semua orangpun berdansa mengikuti alunan lagu.

"Kenapa menangis?"

"Kamu pasti sengaja kan? Kamu pasti sengaja menyalakan suara hujan itu?" Isaknya sambil memeluk Daniel dengan sangat erat.

Daniel hanya tersenyum. Di arahkannya kedua tangan Adellia untuk memeluk lehernya, sedangkan ia merengkuh pinggang istrinya dengan mesra. Daniel mengajak Adellia berdansa mengikuti irama lagu.

"Ya, aku sengaja."

"Kenapa?"

"*Karena aku cemburu melihatmu bersama Felix."* Batin Daniel sambil memandang lekat wajah wanita cantik di hadapannya.

"Nggak ada. Hanya iseng!"

"Nyebelin banget sih...!!!"

"Yang penting aku disisimu kan? Aku menjagamu? Aku disini? Jangan menangis lagi. Tersenyumlah." *Aku mencintaimu.*

Adelliapun memeluk Daniel lagi. Ia terus terisak di dada pria yang sedang berdansa dengannya. Entah kenapa, ia selalu merasa sangat nyaman saat Daniel memeluknya. Ia juga sangat bahagia... karena mulai hari ini, tidak akan ada rasa takut lagi dalam kehidupannya.

Tidak ada lagi rasa khawatir, kesepian, kesedihan, kesendirian, ada Daniel di sisinya. Daniel akan bersamanya setiap hari, setiap detik, karena kini mereka telah di persatukan Tuhan untuk terus bersama-sama.

"I *love you Daniel."* Batinnya dengan air mata bahagia yang terus bercucuran.

****

Part 14

"Kamu bisa nggak sih?" Kicau Daniel bedecak kesal.

"Ya sabar...!!!" Balas Adellia sambil cekikikan.

Karena dasi kupu-kupu yang menempel pada kerah kemeja Daniel sangat susah untuk di buka, membuat kedua insan yang baru saja menikah itu sibuk membuka dasi tersebut. Daniel duduk di sofa, sedangkan Adellia duduk pangkuan Daniel sambil mencoba membuka Dasi yang tengah menempel lekat tersebut.

"Ayolah... gerah sekali!" pinta Daniel memelas.

"Hahaha ini adalah karmamu! Lebih bagus lagi kalau ini nggak bisa kebuka, biar mencekik lehermu selamanya." Desis Adellia sambil tertawa.

"Gunting aja..."

"Jangan, aku akan berusaha. Ini dasi baru, sayang kan kalau rusak?"

Adelliapun kembali berfokus pada dasi tersebut. Entah bagaimana ceritanya, dasi tersebut bisa sangat susah untuk di buka. Namun keadaan buruk, tak selalu benar-benar buruk. Dengan susahnya dasi itu terbuka, membuat Adellia menempel manja pada Daniel tanpa di sadarinya. Dan itu membuat Daniel bahagia.

"Nah... akhirnya copot juga!" Ucap Adellia dengan wajah gembiranya. Ada perasaan lega, ketika ia berhasil membuka dasi tersebut tanpa merusaknya.

"Terimakasih."

"Aku mau mandi dulu." Ucap Adellia sambil mencoba turun dari pangkuan pria tersebut.

Namun sebelum Adellia beranjak turun dari pangkuan Daniel, Daniel lebih dulu mendekap badannya, serta memagut bibirnya secara tiba-tiba. Adellia sedikit terkejut, namun dengan senang hati ia membalas sapuan lidahnya.

Sambil terus memagut, Daniel perlahan membuka *bathrobe* yang wanita itu kenakan, hingga membuat Adellia *naked* tanpa memakai sehelai benangpun. Danielpun semakin puas menelusuri setiap jengkal tubuh

Adellia, termasuk memainkan pantatnya yang kini tengah di remasnya dengan begitu gemas.

Tidak hanya Daniel, Adellia juga membantu Daniel menanggalkan kemejanya, lalu mengusap dada kekar pria tersebut dengan sangat sensual. Keduanya sama-sama mencari kepuasannya masing-masing.

Setelah puas dengan posisi itu, Daniel mengangkat tubuh Adellia untuk merebah di atas kasur, lalu kembali mencumbunya. Ia meremas-remas payudara Adellia, sambil menggesekan miliknya yang sudah sangat mengeras di bawah sana.

"Ahhhh... Daniel...." Ucapnya sembari memeluk pinggang Daniel yang terus saja di gesekan pada miliknya.

"Akhh... !!!" Desah Adellia lagi sambil menggerakkan pinggulnya dengan gelisah.

Danielpun tersenyum lalu segera membuka celananya sampai ke paha. Ia langsung memposisikan miliknya disana... lalu menekannya dalam sekali hentakan.

"Akh..." Desah keduanya begitu milik mereka menyatu.

"Kamu sempit sekali sayang...." Desah Daniel, sembari menggerakkan pinggulnya naik turun dengan lembut.

"Akhhh Daniel...." Desah Adellia lagi sambil memejamkan mata menikmatinya. Ia mengigit bibirnya sendiri denan gemas. Hujaman yang Daniel berikan, sungguh membuatnya merasa terbang sampai ke awan.

"Desahanmu sunguh indah... Adellia!" Ucapnya sembari menghujam milik Adellia dengan cepat.

Keduanyapun lagi-lagi terhanyut dalam permainan panas itu selama berjam-jam. Entah sudah berapa kali orgasme, yang jelas Daniel sangat puas malam ini. Malam pertama yang kesekian kalinya.

***

Setelah percintaan panas keduanya, Adellia tidur bersandar di dada Daniel dengan santai. Ia memeluk Daniel mesra, sambil mengusap wajah pria itu terus menerus dengan jari-jari lentiknya. Sedangkan Daniel hanya berdiam diri, sambil sesekali mengusap pungung Adellia dengan lembut.

"Daniel, sebenarnya kita ini apa sih?"

"Nggak tahu."

"Hmmmm, seharusnya kita tidak seperti ini kan? Kita ini hanya menikah kontrak. Aku sarankan, kita tidak usah terlalu dekat mulai sekarang." Ucapnya sambil mencoba bangkit dari sana, namun dengan cepat Daniel mencegahnya. Ia kembali membuat Adellia tidur seperti semula di pelukannya.

"Aku sudah pernah bilang kan? Jalani saja dulu."

"Tapi kan..."

"Kenapa? Kamu masih mikirin Felix?"

"Felix? Kenapa Felix lagi?"

"Kalian terlihat cocok, sama-sama dewasa. Dia tampan dan kaya. Dia sepadan denganmu. Apa setelah kontrak kita berakhir, kamu ada niatan untuk bersama dengannya?"

"Tidak. Setelah kontrak kita berakhir... aku akan pergi. Pergi meninggalkan kota ini, serta mengubur semua kenanganku."

Daniel hanya diam, Adellia juga diam. Banyak sekali pertanyaan di kepala Adellia. Kenapa Daniel selalu bersikap seakan-akan ia memberinya harapan? Bersikap seakan Daniel mencintainya? Tapi pada akhirnya, Daniel sendiri yang mengingatkannya, bahwa mereka hanya kontrak. Hubungan mereka palsu. Dan itu sangat membuatnya kecewa.

Sedangkan Daniel berpikir hal lain. Apa jika ia menyatakan perasaannya, Adellia akan menerimanaya? Sedangkan di hadapannya saat ini, ada pria yang lebih dewasa dan lebih dari segala-galanya daripadanya. Felix jauh lebih baik jika di bandingkan dirinya.

Namun, setidaknya ia harus mencoba bukan?

"Hmmm. Bagaimana kalau kamu tidak usah pergi. Bagaimana kalau kamu tetap disini bersamaku? Selamanya? Kamu mau?" Lirih Daniel sembari menutup matanya dengan cemas. Ia takut jika penolakan yang akan ia dapatkan.

1 menit berlalu, dan tidak ada jawaban dari Adellia. Wanita itu hanya diam. Danielpun memberanikan diri untuk menatap wajah Adellia. Namun yang ia temukan, ternyata wanita itu sudah tertidur dengan pulasnya.

"Ohh astaga, aku pikir dia menolakku. Sungguh membuatku frustasi!" Lirih Daniel sambil menghembuskan nafas beratnya. Danielpun kembali mengusap punggung wanita yang ada di pelukannya. Daniel memeluknya erat, seakan tak mau jika Adellia pergi.

"Aku sangat mencintaimu Adellia. Apa kamu juga demikian? Atau... kamu mencintai Felix? Sadarlah! Dia itu kakakmu." Lirih Daniel pelan.

"Aku akan membutmu jatuh cinta padaku Adellia. Aku akan membuang kontrak itu. Sampai kapanpun, kita tidak akan bercerai."

***

Part 15

Maria tidak puas hanya menyelenggarakan pesta pernikahan untuk anak sematawayangnya. Malam berikutnya, ia menyiapkan acara makan malam mewah, khusus untuk mengundang beberapa rekan dekat serta teman arisannya. Tentu Sonia turut hadir di acara tersebut. Hadir bersama putra tercintanya. Felix Maxwell.

Keluarga Watson juga turut hadir. Tadinya perusahaan keduanya sudah putus hubungan kerjasama. Namun karena Maria membujuknya, Daniel terpaksa mengembalikan suluruh saham yang sempat ia tarik. Setidaknya, Daniel sudah memberinya pelajaran. Daniel sudah membuka mata Anna lebar-lebar, bagaimana posisinya tanpa bantuan dana dari keluarga Thompson.

"Mama undang kelurga parasit itu?"

"Keluarga Watson adalah teman dekat papamu. Jaga bicaramu Daniel!"

"Kelak Daniel yang akan memimpin ma. Jadi apapun keputusan Daniel nanti, kuharap mama menghormatinya. Mama tahu kan? Apa yang udah Anna lakukan sama Adellia?"

"Sudahlah. Yang lalu biarlah berlalu."

"Selalu saja seperti itu."

"Mama juga undang Diana."

Danielpun membulatkan mata begitu nama Diana di sebut. Mantan yang pernah Daniel cintai. Wanita yang pernah mengisi hatinya, namun juga pernah menyakitinya. Daniel dan Diana pernah menjalin hubungan selama 2 tahun. Namun hubungan mereka harus kandas, karena penghianatan yang Diana lakukan.

"Untuk apa ma?"

"Untuk menunjukkan bahwa kamu sudah mendapat penggantinya. Mama cuma pengen dia tahu. Bahwa kamu sudah mendapatkan yang terbaik. Jangan kamu pikir mama nggak tau. Dia masih hubungin kamu kan? Kamu juga masih aja mau di manfaatin sama dia, dimintain uang sama dia, buka mata kamu! Jangan jadi pria bodoh Daniel!"

"*Whatever..!!!* Daniel malas bahas itu lagi. Terus aja mama mata-matain anak mama sendiri."

Danielpun berdecih meninggalkan ibunya dengan raut kesal. Sebenarnya ada rencana khusus kenapa Maria mengundang Felix dan juga Diana.

Maria hanya ingin tahu, apa mereka benar-benar saling mencintai? Karena di belakang Daniel, diam-diam Maria mengetahui kontrak diantara mereka berdua. Namun Maria tidak marah. Karena Maria yakin, rasa cinta sudah mulai tumbuh diantara keduanya. Itu bisa dilihat dari kecemburuan yang kedunya tunjukkan.

***

Setelah sekian lama tidak bertemu, akhirnya Daniel bertemu lagi dengannya, Diana. Tidak ada alasan khusus kenapa Daniel menemuinya saat ini selain ingin mengobrol dan sekedar basa-basi. Karena di tempat ini, hanya Daniellah yang Diana kenal.

"Bagaimana kabarmu?"

"Baik. Jadi kamu menikah dengannya? Wanita yang lebih tua darimu?" Ucap Diana tak terima, dan Daniel tersenyum kecut mendengarnya.

"Dia cantik, baik, manis. Aku mencintainya. Lihatlah, dia nampak seumuran denganmu kan?" Sinis Daniel sambil memandangi wajah canggung Adellia, ketika di kenalkan dengan rekan-rekan ibunya. Wanita cantik itu terlihat malu-malu. Wajahnya memerah, dan itu membuat Daniel gemas sendiri.

"Kamu sudah tidak mencintaiku?" Tanya Diana spontan, dan Daniel tersenyum. Dulu Daniel akan menjawab dan memohon cinta padanya. Tapi hari ini, jawabannya berbeda. Karena Daniel telah menemukan cinta yang sebenarnya, cinta yang tulus. Dan cinta itu ada di depan matanya saat ini.

"Maaf Diana. Kurasa kamu juga tahu, kalau hubungan diantara kita hanyalah masa lalu. Dialah masa depanku."

Tanpa disangka-sangka, tiba-tiba Diana memeluknya. Diana memeluk Daniel sambil menangis. Jika dahulu Daniel yang akan melakukan hal ini, kini sebaliknya. Wanita itu tersedu dan seakan tak percaya, jika Daniel telah menolaknya saat ini.

"Aku mencintaimu Daniel. Apa semudah ini kamu lupain aku?"

"Aku mencintainya. Jangan seperti ini!"

"Daniel *please*..!!! Aku bahkan lebih muda darinya, aku lebih cantik, apa bagusnya wanita itu? Buka matamu!"

"Sudah kukatakan, aku mencintainya! Cinta tidak akan memandang hal itu kan?"

Daniel terus berusaha melepas pelukan itu, namun Diana malah semakin mengeratkannya. Mariapun tersenyum ketika rencananya berhasil. Dan kini, ia tinggal melihat reaksi dari menantu kesayangannya itu.

"Wanita itu adalah mantan kekasih Daniel." Kicau Maria kepada Adellia yang kini wajahnya telah memerah. Moodnya menjadi buruk seketika, melihat suaminya berpelukan dengan wanita lain.

"Apa mereka masih saling mencintai ma?"

"Daniel sangat memujanya. Bahkan meski wanita itu selingkuh, pria bodoh itu selalu mengejarnya. Tapi mama besyukur. Karena pada akhirnya, Daniel memilih kamu sebagai pasangan hidupnya."

"Dia sangat cantik. Bagaimana kalau Daniel masih mencintainya ma?" Ucapnya lemah. Bahkan tanpa sadar, Adellia meneteskan air matanya. Selama 30 tahun umurnya, ini pengalaman pertamanya patah hati. Ternyata rasanya sangat sakit, sama seperti di film-film yang pernah ia tonton.

Darahnya terasa mendidih. Adellia ingin sekali marah serta melepas paksa pelukan antara suaminya dengan wanita itu. Tapi jika mengingat kembali statusnya, ia bisa apa? Daniel berhak bersama siapapun atau wanita manapun. Karena mereka hanya terikat kontrak.

"Kenapa menangis sayang? Daniel nggak akan kembali sama Diana, percayalah." kekeh Maria sambil memeluk menantunya dengan gemas. Ternyata dugaanya benar. Meski hubungan mereka hanya kontrak, tapi keduanya saling jatuh cinta.

"Ma, aku boleh ke kamar?" cicit Adellia sambil menundukkan kepalanya. Suaranya terdengar gemetar, serak, seperti menahan tangis.

"Lho... ini kan acara kalian?"

"Adellia capek ma, Adel pengen istirahat."

"Kamu cemburu melihat mereka pelukan?"

Adellia terdiam, dan Maria tersenyum mengerti. Maria juga mengerti kenapa Adellia tidak berani marah, atau bereaksi apapun. Tapi dari sikap Adellia saat ini, sangat terlihat jelas, bahwa ia benar-benar cemburu dan sakit hati.

Sekarang Maria lega. Karena mungkin saja dengan adanya cinta diantara keduanya, kontrak itu akan batal dan mereka tidak akan bercerai.

"Istirahatlah sayang, mama mengerti. Maaf ya? Mama nggak tau kalau hadirnya Diana, akan membuat kamu sakit hati seperti ini."

"Nggak apa ma. Mungkin aku yang terlalu sensitif berlebihan. Adellia pamit." Ucapnya lemah, sambil menyeka air matanya. Adelliapun berjalan lemas meninggalkan Maria, serta riuhnya pesta tersebut.

Namun di tengah perjalanannya meninggalkan pesta tersebut, ada tangan yang menarik pergelangannya dengan cepat. Adellia tersentak, serta membalikkan badan dengan spontan. Ia berharap sekali jika Daniellah yang mengenggam tangannya saat ini. Namun ternyata...

"Felix?"

"Boleh bicara?"

"Nggak!" Sahut Daniel yang tiba-tiba datang di tengah-tengah mereka. Daniel menatap mereka tajam, lalu menepis tangan Felix dari Adellia.

"Jangan dekati dia lagi!" Sinis Daniel sambil menarik Adellia pergi dari hadapan Felix.

Maria tertawa kecil melihat pemandangan itu. Ini juga pertama kalinya, putranya menunjukkan rasa cemburunya secara terang-terangan. Kini Maria 100% yakin, bahwa mereka telah saling mencintai.

"Menarik sekali drama dari anak, serta menantuku ini! Mereka sangat lucu." Gumamnya sambil meminum wine yang ada di tangannya dengan santai.

Sedangkan disisi lain, Sonia menatap sedih ke arah Felix yang terlihat hancur. Kenapa putranya harus jatuh cinta, kepada anak dari wanita yang sangat di bencinya? Kenapa harus Adellia yang Felix cintai?

Sonia sejujurnya tidak pernah peduli dengan kasta. Mau perempuan itu miskin atau kaya, baik atau buruk, yang penting Felix mencintainya. Felix putranya bahagia. Tapi kenapa harus Adellia?

Selain Adellia selalu mengingatkannya dengan penghianatan suaminya, Adellia juga adik dari Felix. Mereka lahir dari ayah yang sama, meski berbeda ibu. Jelas itu di larang bukan?

"*Maafkan mama Felix. Andai saja wanita itu bukan Adellia, mama pasti akan setuju.*"

Part 16

"Mau *honeymoon* dimana?" Tanya Daniel santai, sembari mengangkat barbel sebesar 10 kg yang berada di kamarnya. Dengan tampilan *shirtless* yang memamerkan tubuh *sexynya*, ia terus bertanya ini dan itu kepada wanita yang masih memasang wajah muram tersebut.

"Ngapain pernikahan kontrak pakai *honeymoon* segala? Nggak perlu." Ketus Adellia yang langsung menutup wajahnya pakai selimut tebal. Ia masih sangat kesal jika mengingat acara peluk-pelukan Daniel bersama Diana semalam.

Mendengar jawaban yang terus saja ketus dari sang istri, Danielpun meletakkan barbelnya perlahan, lalu naik kekasur sambil menyibakkan selimut yang Adellia kenakan. Secara tiba-tiba ia menarik Adellia kedalam pelukannya, lalu mencium pipinya dengan mesra.

'Kenapa sih? Ketuss mulu."

"Jangan seperti ini Daniel! Keringat kamu bau banget!"

"Bilang dulu kenapa? Kamu marah, karena aku usir Felix semalam?"

"Bukan begitu..."

"Terus kenapa sayang? Apa yang bikin kamu ngambek-ngambekan gini?"

Wajah Adelliapun memerah. Panas dingin di rasakannya, ketika Daniel memanggilnya dengan sebutan *sayang*. Sangat membuat hatinya bergemuruh tak karuan.

Bahkan sampai saat ini, Adellia masih tidak menyangka, bahwa berondongnya itu telah mengajarkan banyak hal padanya tentang cinta.

Baper, cemburu, sakit hati, kecewa, bahagia, serta nano-nano rasa cinta lainnya. Meski umurnya lebih tua dari Daniel, pengalamannya tentang cinta tidak terlalu banyak. Itulah yang membuat Adellia gampang sekali luluh, dengan gombalan sedikit saja.

"Kok diam? Kamu beneran marah?"

"Kamu kenapa sih bahas Felix terus?"

"Aku cemburu." Ucap Daniel tegas, yang langsung membuat Adellia menatap ke arah sang pria secara spontan.

Danielpun tersenyum manis melihat raut terkejut Adellia. Diusapnya wajah istrinya dengan lembut, lalu di kecupnya pipi serta bibir Adellia singkat.

"Aku cemburu Adellia. Aku mencintaimu." Ucapnya lagi sembari menarik Adellia ke dalam pelukannya. Adelliapun tersenyum sembari mengusap-usap dada Daniel dengan guratan tak jelas. Ia sangat tersipu.

"Aku juga cemburu." cicitnya malu-malu.

"Cemburu sama siapa?"

"Diana. Ngapain kamu peluk dia?"

"Sayang, aku nggak peluk dia. Dia yang peluk-peluk sembarangan. Lagipula, dia hanya masa lalu yang nggak penting. Hmmm jadi kamu juga mencintaiku?"

Adellia kembali tersenyum malu-malu. Wajahnya memerah padam, ia tak sanggup berkata-kata. Hanya sebuah anggukan saja yang sanggup ia lakukan untuk menjawab pertanyaan suaminya itu.

"Jadi kita nggak terikat kontrak lagi kan? Apa kamu mau, kalau kita jadiin pernikahan ini pertama dan terakhir untuk kita?" Tanya Daniel dan Adellia mengangguk lagi.

Merekapun berpelukan mesra setelah pengakuan tiba-tiba itu, dari mulut masing-masing. Keduanya terus saling tersenyum lalu tertawa secara spontan.

"Apasih kok ketawa?" Tanya Daniel sambil mencium serta mengusap puncak kepala istrinya dengan mesra.

"Nggak."

"Katanya aku bau?"

"Nggak kok, sekarang wangi."

"Aku abis olahraga lho? Aku mandi dulu deh."

"Disini dulu aja. Kamu wangi kok!" kekeh Adellia sambil memeluk serta mencium dada berkeringat itu tanpa merasa jijik sama sekali.

"Kalau kamu nggak jijik sih... aku mau aja sayang." cicit pria itu dengan genitnya. Daniel membalas pelukan Adellia dengan lebih posesif. Ia menghimpit pinggang wanita itu dengan kedua kakinya.

"*I love you Adellia."*

"I love you too... Daniel."

***

Maria membaca koran dengan tenang, sembari beberapa kali melirik kearah pengantin baru yang tengah saling bersuap-suapan di hadapannya. Daniel terlihat duduk sembari memangku Adellia, dan mereka bercengkrama dengan mesra. Maria seketika bertanya-tanya. Apa itu asli? Atau sedang *beracting* di depannya saja?

Namun jika di lihat dari raut bahagia Daniel, mengatakan bahwa ia tidak sedang berbohong atau berpura-pura. Kebahagiaanya benar-benar asli. Dan Maria turut senang atas itu.

"Daniell... muka kamu belepotan!"

"Kamu sih... "

"Aku bersihin ya?"

Maria terus memperhatikan percakapan sejoli itu. Adellia terlihat sedang mengusap wajah Daniel dengan jari-jarinya. Namun pergerakan jari-jarinya itu terhenti, ketika tiba-tiba Daniel menangkap kedua tangan Adellia.

"Aku mau usapnya pakai..." goda Daniel sambil memonyongkan bibirnya dengan begitu genit.

"Ehhhh mama disini ya! Ini anak berdua mentang-mentang udah nikah." Sindir Maria.

"Mama juga pernah kan? Ngerasain indahnya jadi pengantin baru. Lagipula ini demi cucu mama lho!"

"Anak kurang ajar!" Dercak Maria menghampiri Daniel, lalu memukulnya dengan koran yang ada di tangannya.

Semua orangpun tertawa sambil bercengkrama dengan begitu harmonis. Benar-benar sebuah keluarga kecil yang sangat Adellia impikan sejak lama. Semenjak kehadiran Daniel di hidupnya, ia merasa tidak kesepian lagi. Ia merasa lebih hidup. Ia merasa aman, karena ia tahu. Daniel akan selalu melindunginya.

***

Sonia terus mondar-mandir dengan cemas di depan UGD yang sedang menangani anaknya. Felix tiba-tiba saja pinsan karena penyakit jantungnya kambuh. Bahkan meski sudah mendapat pendonor jantung, Felix masih saja kesakitan. Penyakitnya masih tidak sembuh. Bahkan semakin parah.

"Felix jangan tinggalin mama. Kamu adalah satu-satunya alasan mama hidup Felix! Jangan pergi." Isak Sonia dengan sangat putus asa.

"Kenapa Adellia bisa bahagia tanpa masalah apapun? Padahal dosa ibunya sangatlah besar! Dia sudah membuat hidupku dan anakku menderita. Dan setelah segala penderitaanku, aku harus menerima kenyataan bahwa Felix terkena penyakit jantung yang kronis. Apa ini adil?" Lirih Sonia sambil mengacak rambutnya dengan putus asa.

***

Part 17

Setelah perjalanan panjang mereka menggunakan pesawat pribadi Daniel, akhirnya sejoli itu sampai di Miami *beach* kota Florida untuk berbulan madu.

Sesampainya disana, Adellia dan Daniel langsung bermain air seharian penuh. Bahkan dari pagi hingga menjelang sore, keduanya masih tampak asyik saling mengejar. Adellia terlihat sangat bahagia. Mungkin di sepanjang hidupnya, ini adalah kali pertama ia liburan dengan seseorang yang sangat ia cintai.

Daniel akhir-akhir ini juga di buat khawalahan dengan sikap istrinya yang mendadak menjadi manja. Adellia selalu meminta Daniel berada di dekatnya. Hidup tanpa kasih sayang keluarga sejak kecil, membuatnya puas melampiaskan segala sikap manjanya pada pria tersebut.

"Sayang kamu nggak capek?"

"Capek, tapi masih pengen disini." cicit Adellia dengan manja, sembari memeluk Daniel dengan erat. Mereka kini tengah duduk berdampingan di pinggiran pantai, sambil menikmati semilir angin sore yang begitu menyegarkan.

"Mendung, awannya gelap. Kamu yakin nggak mau masuk sekarang? Sebentar lagi pasti hujan."

"Dulu aku pasti akan sangat ketakutan. Tapi sekarang ada kamu, Daniel. Tidak ada lagi alasan aku untuk takut."

Mendengar pengakuan yang begitu jujur dari Adellia, Daniel tersenyum. Ia mengusap kepala Adellia lembut, lalu menciumnya dengan penuh kasih sayang. Daniel juga mengangkat Adellia ke atas pangkuannya, lalu memeluk tubuh kecil itu dengan lebih intim dari sebelumnya.

"Kamu benar sayang. Kamu tidak perlu takut apapun. Karena meski untuk melindungimu itu membutuhkan nyawaku, aku akan menyerahkannya."

"Jangan serahkan. Apa artinya aku hidup tanpa kamu? Jika kamu adalah alasanku untuk bertahan? Aku lebih baik mati bersamamu daripada selamat sendirian."

"Tapi cinta memang seperti itu. Harus ada yang berkorban. Dan aku rela jadi korbannya, asalkan kamu baik-baik saja."

"Nggak mau!" Bentak Adellia sambil menjewer telinga Daniel dengan berapi-api.

"Kok jadi marah sih?"

"Pokoknya kamu harus janji ya? Nggak boleh ninggalin aku! Jangan bicara hal seperti itu lagi."

"Aku tidak akan pernah meninggalkan kamu. Siapa juga yang rela istri secantik kamu diambil sama orang?" Kekeh Daniel sambil menggendong Adellia menuju hotel.

"Gombal."

"Aku serius sayang. Apalagi kalau orang itu Felix!"

"Dasar, pecemburu!"

"Suaminu memang pecemburu sayang. Jangan salahkan aku, kalau aku menjadi *over protective* padamu nantinya." Kicau Daniel hingga membuat wanita yang sedang di gendongnya tersenyum malu dengan wajah memerah.

"I love you!" Lirih Adellia pelan.

"Apa sayang? Nggak denger?"

"Ihh Daniel nyebelin!"

"Sekali lagi coba!"

"Malu!"

"Aku aja deh yang bilang kalau gitu, *I love you* nyonya Adellia Thompson. Calon ibu dari anak-anakku. Wanita yang paling aku cintai."

Wajah Adellia kian memerah padam, karena ucapan Daniel yang selalu saja menggombalinya. Daniel selalu saja membuatnya tersipu. Dan tingkahnya yang malu-malu itu, menurut Daniel sangatlah menggemaskan.

Cup! Cium Daniel di sela gendongannya. Pria itu terus mengecup istrinya di sepanjang jalan, tanpa memedulikan lingkungan sekitar. Daniel tidak peduli orang akan berkata apa, toh yang ia cium adalah istrinya sendiri. Bukan wanita sewaan seperti yang dulu-dulu pernah ia lakukan.

***

Sonia menghampiri Felix yang masih terbaring lemah di kasurnya. Semakin hari, keadaan Felix semakin memburuk. Segala upaya telah ia lakukan, beberapa kali oprasi juga sudah Felix jalani. Tapi tetap saja, penyakit jantung yang di deritanya kambuh lagi dan lagi.

"Felix, kamu makan dulu ya?"

"Ma, kalau Felix mati, apa mama mau berjanji? Bahwa mama tidak akan menyakiti Adellia lagi?"

"Felix! Kamu bicara apa?!"

"Aku benar-benar mencintainya ma. Tolong, jangan teror Adellia lagi. Lepaskan dia, dia wanita yang baik. Lupakan saja dendam mama!"

"Felix..."

"Ma *please*! Mama tau kan? Kalau umur Felix juga nggak akan lama? Felix mau, mama lupakan semua dendam itu, dan hidup dengan damai."

"Kamu benar-benar mencintainya?"

"Aku sangat mencintainya ma. Anggap saja, ini permintaan terakhirku. Lupakan dendam mama ya?"

Soniapun mengangguk kepada Felix dengan isak tangisnya. Melihat Felix terbaring lemah serta memohon seperti itu, membuatnya egonya melemah. Walau bagaimanapun, Sonia adalah seorang ibu yang sangat menyayangi anaknya. Meski sebenarnya sangat sulit untuk melepas semua dendam itu. Tapi demi Felix, ia akan mencobanya.

"Apa kamu mau bertemu dengannya?"

"Mama mengijinkannya?"

"Mama mengijinkannya sayang. Mama akan minta Adellia menemuimu. Tapi kamu harus janji jangan tinggalkan mama ya? Mama janji, mama akan *stop* ganggu Adellia. Mama akan lupakan semua masa lalu itu, tapi kamu jangan pergi Felix. Hanya kamu yang mama punya."

"Terimakasih ma. Mama jangan menangis. Felix masih disini kok. Tapi mama janji kan? Akan bawa Adellia kesini? Aku ingin bertemu dengannya di sisa-sisa terakhir dalam hidupku." Ucapnya lemah. Felixpun meraih tangan ibunya, lalu diciumnya dengan mesra. Felix juga mengusap air mata ibunya dengan penuh hormat.

"Mama akan membawanya untukmu. Kamu harus bertahan ya?"

Part 18

Daniel menatap sendu ke arah wanita yang kini tengah berada di peluknya. Karena hujan mengguyur kota Florida malam ini, membuat Adellia terus bersandar padanya tanpa mau bergeming.

Sudah hampir 3 jam lebih wanita itu memeluknya. Dan keadaan Adellia yang seperti ini, sangat membuat Daniel khawatir. Mau sampai kapan Adellia akan terus seperti itu?

"Sayang, ikut aku!" Ucap Daniel sembari menggendong Adellia bangkit dari ranjang.

"Kemana?"

"Keluar!"

"Nggak mau! Kamu ini apa-apaan sih?"

"Harus mau! Mau sampai kapan kamu takut-takutan begini? Mau sampai kapan? Lawan rasa takutmu." Sentaknya sambil membawa Adellia keluar dari kamar hotel yang mereka tempati.

Daniel membawanya turun ke lantai dasar, tepatnya di lobi hotel. Selangkah saja mereka keluar dari pintu utama tersebut, hujan akan langsung membasahi kedunya.

"Kamu bosan menjagaku? Kamu tidak mau lagi menjagaku? Kamu jahat Daniel! Kamu tahu kan kalau aku takut?" Isaknya sambil menarik-narik kaos tipis yang Daniel kenakan.

Badan Adellia gemetar hebat begitu melihat hujan turun berada tepat di hadapanya. Setelah bertahun-tahun ia bersembunyi dari hujan, ini kali pertama Adellia berhadapan langsung.

"Ayo ikut!" Bentak Daniel sambil menariknya keluar dari pintu utama lobi hotel tersebut.

Daniel membawanya menjauh dari lingkungan hotel. Ia juga membiarkan Adellia menangis kencang dengan ketakutannya, di bawah guyuran air hujan yang turun begitu deras.

"Daniel aku mohon bawa aku pergi! Aku takut disini!" Isaknya sambil terus memohon, dan Daniel menatapnya tajam. Daniel mencengkram kedua pundaknya, lalu berkata-kata lirih...

"Dengarkan aku. Tidak ada yang perlu kamu takutkan Adellia. Aku disini, aku menemanimu. Sekarang kamu rasain setiap air yang turun mengenai badanmu. Rasain setiap kenangan buruk yang pernah kamu alami. Jika itu memang sangat menyakitkan, rasakanlah. Rasakan sampai kamu bosan dengan rasa sakit itu. Kamu harus melawannya!"

"Aku risih Daniel! Aku seperti pernah melihat banyak darah saat hujan! Aku takut! Sudah ya? Aku nggak kuat!"

"Sayang, ada aku. Kamu nggak sendirian, kamu harus kuat ya? Jangan terjebak dengan ketakutanmu terus!"

"Aku takut..." isaknya lemah.

"Aku ngerti sayang."

Danielpun memeluknya di bawah derasnya hujan tersebut. Tadinya Adellia terus berteriak dan menangis. Tapi ketika Daniel memeluknya, seketika itu juga tangisanya berhenti.

Adellia merasa sedikit tenang. Terlebih ketika Daniel mengusap kepalanya dengan lembut, serta mencium keningnya dengan mesra.

Daniel membuatnya merasa aman. Dan Daniel mengikis rasa takutnya sedikit demi sedikit.

"Kamu pasti bisa! Kamu wanita yang kuat. *Okey*?"

"Jangan tinggalin aku."

"Nggak akan. Sudah jangan menangis lagi. Kamu nggak pernah hujan-hujan kan? Kita nikmatin aja malam ini."

"Aku mau masuk. *Please*, jangan marah lagi. Aku memang masih takut, tapi aku janji akan berusaha." Isaknya, dan Daniel mengangguk mengerti.

"Iya sayang, kita masuk ke dalam."

"Kamu nggak marah kan?"

"Nggak sayang. Maafin aku juga udah kasar. Aku hanya ingin kamu melawan rasa takutmu. Sekarang kita masuk ya? Kamu juga harus istirahat." Daniel memeluknya sekali lagi dengan erat. Ia sedikit merasa bersalah atas sikapnya yang begitu emosional.

Tapi ia melakukan itu juga untuk Adellia. Ia tidak ingin Adellia terus-terusan takut dan terpuruk ketika hujan datang. Daniel ingin Adellia melawan traumanya. Karena nggak selamanya bukan? Ia bisa menjaganya?

"Daniel..." Panggil Adellia sebelum merema memasuki lobi hotel yang mereka tempati.

"Apa?"

"Penampilanku berantakan! Basah.. aku malu." cicitnya sambil menundukkan kepala.

"Terus?"

"Gendong! Aku nggak mau di lihatin orang!"

Danielpun tertawa geli, sambil mengacak rambut istrinya dengan gemas. Tanpa basa-basi ia langsung menggendong wanita itu seperti koala. Atau lebih tepatnya seperti anak kecil yang tengah mengantuk. Wanita itu langsung memeluknya dengan manja. Dan sesegera mungkin, Adelia menyembunyikan wajahnya di pundak Daniel.

"*Manja!"* Batin Daniel sambil tersenyum-senyum

Part 19

Seminggu sudah acara *honeymoon* pengantin baru itu berjalan. Rencananya, mereka akan menetap lebih lama lagi di *Florida*. Setidaknya 3 bulan waktu yang Daniel tetapkan. Daniel ingin saat mereka kembali ke Sydney nanti, ada Daniel kecil yang akan ikut pulang bersamanya.

Daniel ingin sekali menjadi seorang ayah. Karena ia sudah memutuskan untuk mencintai Adellia dan menjadikannya satu-satunya, maka untuk apa harus di tunda? Dan lagipula Adellia juga setuju. Dia juga menginginkan seorang anak hadir di tengah-tengah pernikahannya. Pasti sangat seru bukan?

Sudah hampir 2 bulan mereka bersama. Terhitung sejak pertemuan pertama mereka di *restaurant*, hingga mereka menikah dan *honeymoon*. Dari mereka tidak saling mengenal, hingga mereka saling mencintai dalam waktu yang begitu singkat. Cinta memang selucu itu. Datangnya bisa kapan saja, tidak bisa di prediksi.

"Sayang ayo bangun. Katanya mau belanja?" Ucap Daniel membangunkan istrinya yang masih sangat pulas.

Bahkan wanita itu masih *naked,* tanpa sehelai benangpun. Selama di Florida, tidak ada jeda seharipun untuk Daniel tidak menyentuh Adellia. Hampir setiap hari ia meniduri istrinya. Dan meski begitu, Adellia masih saja malu-malu. Itulah yang membuat Daniel terkadang sangat gemas dengannya.

"Bentar lagi sayang, aku capek."

"Bangun, atau aku..."

"Iya..iya! Jangan mesum lagi! Awas ya? Kita baru selesai subuh tadi. Badanku masih sakit semua." Kesal Adellia, dan Daniel tertawa kencang.

"Salah siapa? Kamu cantik banget? Lagian... emang kamu nggak mau? Cepet- cepet punya Daniel kecil?"

"Mau sih..."

"Jadi...." Ucap Daniel genit, yang langsung di potong spontan oleh Adellia. Ia sangat mengerti apa kelanjutan dari perkataan Daniel. Apalagi jika bukan hal mesum?

"Nggak ya! Aku mandi dulu, kita pergi belanja." Potong Adellia sembari berlarian kecil menuju kamar mandi dengan tubuh *nakednya*. Danielpun cekikikan melihat hal

itu. Sepertinya Adellia sangat trauma karena percintaan panasnya semalaman penuh.

***

Karena memang sudah musimnya, hujan kembali mengguyur kota Florida siang ini. Namun ada yang berbeda. Adellia berani menampakkan diri disana. Bahkan saat ini, ia sedang berjalan di bawah payung yang sama bersama Daniel.

Daniel mendekap erat tubuhnya, seakan tak mau jika wanitanya basah. Tak mau jika wanitanya kedinginan, dan tak mau jika terjadi sesuatu dengan istri tercintanya itu. Dan itu membuat Adellia merasa nyaman. Daniel seakan ingin menunjukkan kepada dunia, bahwa ia sangat mencintainya.

Namun tepat di saat mereka sampai di sebuah pusat perbelanjaan, tiba-tiba ada suara seorang wanita memanggil nama Adellia. Sejoli itupun spontan menoleh. Raut kaget muncul di wajah keduanya. Adelliapun memeluk Daniel erat seakan meminta perlindungan, dan Daniel mengerti.

"Ada apa?" Ucap Daniel sinis.

"Aku tidak mendekati Felix lagi tante. Aku bersumpah!" Timpal Adellia masih setia dengan pelukannya.

Adellia takut. Ia masih ingat betul ketika Sonia mendatangi apartementnya terakhir kali. Wanita itu menghancurkan seluruh isi rumahnya. Tidak hanya itu, Sonia juga mengancam akan melenyapkannya saat itu juga.

"Maafkan atas sikap tante selama ini, Adellia." Ucap Sonia lemah, sambil meraih tangan Adellia. Bahkan demi Felix, ia rela merendahkan harga dirinya seperti ini. Ia rela datang jauh-jauh ke Florida hanya demi membujuk Adellia, serta memintanya untuk bertemu Felix.

"Anda membuat istri saya takut. Pergilah!" Ucap Daniel dingin.

"Iya saya tahu, saya salah. Saya minta maaf. Tapi saya mohon Adellia, temui Felix. Dia sekarat, dan terus memanggilmu. Dia memubutuhkanmu." Isak Sonia sembari berlutut. Air matanya menetes deras.

Melihat hal itu, Adellia spontan langsung ikut berlutut untuk membangunkan Sonia.

"Felix sekarat? Felix sakit apa?"

"Jantung kronis. Tante mohon Adellia. Setidaknya temui dia, hanya temui dia saja." Isaknya lagi dan Adellia langsung menatap Daniel seakan meminta izin.

"Jadi anda jauh-jauh datang ke sini hanya untuk menganggu acara kami? Anda meminta istri orang untuk menemui putramu?" Sinis Daniel, dan Adellia langsung mengusap punggung suaminya untuk memintanya tenang.

"Hanya menemuinya Daniel..." Mohon Sonia dan Daniel langsung tersenyum tipis.

"Akan kami pikirkan." Ucap Daniel sambil menarik Adellia pergi. Daniel mengeraskan rahangnya. Bukan bermaksud kekanakan. Tapi, pria mana yang rela istrinya menemani pria lain yang jelas-jelas juga menyukainya?

"Daniel kamu marah?"

"Kamu mau menemuinya?"

"Kita menjenguknya ya? Hanya menjenguknya saja. Tidak lebih!"

"Adellia..!!!"

"Jangan kekanakan Daniel! Aku hanya menjenguknya, bukan menjadi kekasihnya! Kenapa kamu seperti ini?"

"Okey!!! Hanya menjenguknya. Aku tidak ingin ada drama-drama lain."

"Terimakasih sayang. Kamu tidak perlu khawatir Daniel. Aku tidak akan mungkin bersama dengannya, karena aku mencintaimu." Ucap Adellia sembari memeluk Daniel.

"Hmmm."

"Jangan marah sayang."

"Aku masih kesal."

"Katanya mau jadi papa, masih marah-marah begini sih?" Goda Adellia dan Daniel langsung tersenyum.

"Jangan menggodaku! Kalau mau meredakan amarahku, hanya dengan satu cara sayang."

"Aku tahu! Ayo kita buat Daniel junior nanti malam." cicit Adellia yang langsung di hadiahi ciuman oleh Daniel.

"Dasar! Sejak kapan kamu suka menggoda seperti ini?" ucap Daniel. Pria itupun memeluk pinggang istrinya dengan erat. Kemarahannya juga reda begitu saja.

"Sejak menikah dengan berondong mesum sepertimu!" kekehnya, dan keduanya tertawa.

"Tapi kamu sayang kan?"

"Sayang banget! Ayo gendong aku! Aku capek jalan terus." Ucap Adellia sembari merentangkan kedua tangannya.

"Dasar manja! Ayo naik ke punggungku!"

Adelliapun tersenyum senang, lalu melompat ke punggung Daniel. Ia memeluk leher suaminya dengan erat. Seperti dunia hanya milik berdua, Daniel terus menggendong istrinya itu di sepanjang acara mereka berbelanja.

"Untung aku sayang sama kamu."

"Emangnya kenapa?"

"Ya kalau nggak, udah aku gelindingin kamu dari atas sini, belanja aja minta di gendong." canda Daniel sambil tertawa.

"Kalau kamu nggak mau, aku minta Felix ni, buat gendong aku."

"Ehhh, kok jadi Felix? Jangan harap ya? Bisa di gendong sama dia! Nyentuh kamu aja, aku nggak bakal izinin."

"Jadi berondongku cemburu? Imut banget sih!" kekehnya sambil mencium pipi Daniel dengan mesra.

****

Part 20

Daniel masih sangat kesal karena acara *honeymoon* mereka tidak berjalan sesuai rencana. Apalagi jika mengingat bahwa gagalnya acara mereka ini, gara-gara Felix. Hal itu semakin membuat darah Daniel mendidih. Bahkan setelah kembali di Sydney, pria itu masih bungkam. Sangat irit bicara.

"Daniel kamu marah?"

"Ya jelas lah aku marah. Acara *honeymoon* kita gagal gitu aja, cuma karena si Felix itu! Nyusahin aja."

"Sayang, kita hanya akan menengoknya. Kita udah bahas ini kan?"

Daniel sebenarnya sangat tidak suka jika Adellia menemui Felix. Dan disinilah kedewasaannya di uji. Ingin sekali ia meracau, marah, serta melarang Adellia menemuinya. Tapi Daniel tidak mau Adellia menyebutnya kekanakan. Daniel ingin terlihat dewasa di hadapannya.

Adellia memang hanya akan menengok orang sakit. Adelia mungkin bisa di percaya, tapi tidak dengan Felix. Bisa saja Felix menggunakan kesempatan dalam kesempitan. Terlebih Sonia juga menyimpan dendam.

"Lain kali aku nggak mau ya? Rumah tangga kita terusik dengan hal-hal seperti ini!"

"Iya sayang. Lagipula aku perginya kan sama kamu."

"Yaudah kamu istirahat. Besok aku anterin kamu." Ucap Daniel sambil mengusap kepala Adellia, dan wanita itu mengangguk mengerti.

Adellia tahu jika Daniel marah. Pria itu pasti sangat kesal. Tapi Adellia melakukan ini, karena merasa tidak enak dengan Sonia. Wanita itu bahkan sampai berlutut di kakinya, itulah yang membuat Adellia tak sampai hati menolak permintaanya. Biar bagaimanapun, Felix dan dirinya juga pernah berteman baik.

"Maaf ya sayang untuk masalah ini, tapi kamu nggak perlu khawatir. Aku memang pernah menyukai Felix, tapi itu dulu. Itu hanya masa lalu. Dan sekarang, pria yang aku cintai adalah kamu.

Kamu bisa pegang kata-kata aku. Kalaupun kamu tanya alasan kenapa aku mau menemui Felix saat ini, itu hanya rasa kemanusiaan aja. Nggak lebih!"

"Aku ngerti sayang. Wajar kan aku cemburu? Felix adalah salah satu pria yang menyukaimu."

"Aku tau. Tapi aku tidak menyukainya. Jangan marah lagi. Aku nggak mau didiemin sama kamu." cicitnya sambil menghambur kepelukan Daniel. Danielpun tersenyum sembari membalas pelukan istrinya. Sangat manis melihatnya bermanja-manja seperti ini.

"Hmmm ayo tidur. Jangan bahas ini lagi. Kamu pasti lelah kan? Jangan kecapek'an. Nanti si kecil nggak tumbuh-tumbuh disini lho!" Ucap Daniel sembari mengusap perut rata Adellia.

"Jangan marah lagi padaku. Aku mencintaimu Daniel. Jangan mendiamiku lagi seperti tadi! *Please*." cicit Adellia lagi. Kali ini ia merengek sambil terisak pelan. Adellia sebenarnya sudah menahan tangisnya sejak tadi. Sejak Daniel memasang wajah muramnya.

"Jangan menangis, iya aku nggak marah sayang."

"Tapi kamu dingin banget." Isaknya lagi.

Danielpun tertawa sambil mengusap air mata Adellia dengan lembut. Ia juga mengecup bola mata Adellia yang terlihat basah. Bagaimana bisa Daniel marah? Jika Daniel sangat mencintainya? Dan lagipula ini juga bukan salah Adellia. Tapi Felix. Pria kegatelan yang selalu saja mengejar Adellia tanpa tahu rasa malu.

"*Langkahi dulu mayatku, jika kamu mau mendapatkan Adellia dengan cara licik ini Felix! Bajingan!!!*" Batin Daniel dengan rahang yang mengeras.

****

"Kenapa wajahmu?" Tanya Kevin kepada Daniel yang memasang wajah muram, sembari menyesap sebotol *Chivas* yang ada ditangannya.

"Masalah si Felix yang kamu ceritakan, tidak usah ambil pusing! Adellia pasti lebih pilih kamu kok. Lebih muda dan kuat, dia kan penyakitan. Mana bisa puasin Adel? Ntar baru masuk udah letoy lagi." Timpal Xavier dengan tawanya. Kevinpun ikut tertawa dengan kencangnya. Sedangkan Daniel, ia masih tetap saja muram.

"Masalahnya, Adellia itu *special*. Dia selalu melihat orang dari hatinya."

"Kamu juga orang baik Daniel!" Ucap Kevin dengan sedikit serius ketika melihat Daniel masih setia dengan tatapan sedihnya.

"Entahlah. Akhir-akhir ini aku sensitif banget. Aku takut Adellia pergi ninggalin aku sama cowo brensek itu."

"Ternyata, seorang Adellia mampu membuat raja playboy ini dilema." sindir Xavier.

"Ya. Aku akui, aku tergila-gila sama Adellia. Aku sangat mencintainya."

"Kalau begitu ngapain masih disini? Pulang lah. Istri cantik kamu pasti khawatir, ini jam 3 pagi."

"Sebentar lagi."

"Ohh... tapi kenapa ibunya Felix mendadak baik? Dari kronologi yang kamu ceritain, sangat mustahil dia mendadak baik dan minta maaf seperti itu. Aku takut, ada sesuatu di balik ini semua. Ibu dan anak itu pasti merencanakan sesuatu." Selidik Kevin sambil menatap kedua sahabatnya.

"Hey, si Felix itu lagi sekarat. Bisa-bisanya kamu berfikir seperti itu." Timpal Xavier, sedangkan menurut Daniel kata-kata Kevin ada benarnya.

"Tidak menutup kemungkinan perkataan Kevin itu salah. Itu bisa saja terjadi. Aku harus menyelidikinya." Ucapnya yang di beri anggukan oleh kedua sahabatnya.

***

Part 21

Begitu mendengar bell apartemennya berbunyi, Adellia langsung membuka pintu dengan air mata yang mengalir deras. Ia sangat khawatir. Pasalnya selama ia dan Daniel bersama, baru kali ini Adellia melihat Daniel pergi semalaman. Bahkan Daniel tidak berpamitan padanya.

Terlebih saat ini Daniel pulang dalam keadaan berantakan. Bau alkohol juga sangat menyengat pada tubuh pria tersebut.

"Dari mana?" Tanya Adellia dingin.

"Bertemu temanku. Maaf tidak berpamitan."

"Aku khawatir. Lain kali tolong beritahu aku. Kamu mabuk?" Tanya Adellia lagi ketika melihat Daniel berjalan dengan sempoyongan.

"Sedikit. Kamu mau ketempat Felix kapan? Maaf aku nggak bisa antar. Kamu bisa pergi sendiri kan?"

"Daniel, bisakah kamu jangan kekanakan? Kalau memang kamu nggak suka, kamu bisa ngomong sama aku kan?"

"Terus kalau aku ngomong, apa kamu bakalan urungin niat kamu buat ketemu dia? Nggak kan? Bahkan demi dia kamu korbanin acara *honeymoon* kita."

"Kamu ngertiin keadaannya dong!"

"Terserah lah, aku capek! Pergi sana tengokin dia, telfon aku kalau mau pulang. Nanti aku jemput." Ketus Daniel yang di balas isakan oleh Adellia. Wanita itu tak bicara apapun. Ia langsung meraih tas miliknya, lalu pergi meninggalkan apartemen sambil membanting pintu.

"Bangsat..!!!" Teriak Daniel sambil membanting barang apapun yang ada di hadapannya. Ia benar-benar muak dengan rasa kepedulian Adellia terhadap Felix. Meski Daniel tahu Felix adalah kakaknya, tapi tetap saja hatinya gundah. Mereka berbeda ibu. Segala kemungkinan bisa terjadi. Terlebih Adellia tidak mengingat segalanya saat ini.

***

Adellia menghapus sisa-sisa air matanya. Ia mengambil nafas panjangnya, lalu masuk ke dalam ruangan yang Felix tempati. Adellia berjalan manghampiri pria yang tengah terbaring lemah tersebut, lalu mengusap kepalanya pelan dengan maksud membangunkan.

"Hei.." Sapa Adellia kepada Felix yang barusaja membuka matanya.

"Kamu disini?" Ucap Felix yang langsung menarik Adellia begitu saja untuk merebah ke dalam pelukannya. Adellia sedikit tidak nyaman. Namun mengingat pria ini sedang sakit, Adellia terpaksa diam saja menerimanya.

"Terimakasih sudah datang." Lirihnya lagi sambil mendekap tubuh Adellia yang kini berada tepat di atas tubuhnya.

"Bisakah kamu melepas pelukanmu?"

"Maaf Adellia, aku terlalu senang. Tapi biarkan seperti ini sebentar saja, aku ingin memelukmu sebentar." Bisik Felix sembari memejamkan matanya. Ia juga semakin memenjarakan Adellia ke dalam pelukannya.

Adellia bersumpah, ingin sekali ia berontak. Tapi selain pelukan Felix sangat kuat, pria ini sedang sakit. Mungkin ia akan membiarkan Felix memeluknya hari ini, toh setelah ini Adellia tidak akan menemuinya lagi.

"Kenapa kamu tidak membalas pelukanku? Karena Daniel?"

"Tentu saja. Dia suamiku dan aku mencintainya. Sudah ya? Lepaskan aku. Aku hanya ingin menjengukmu." ketusnya.

Felixpun perlahan melepas dekapannya. Merasa terbebas, Adellia secepat mungkin turun dari atas tubuh pria itu. Ia segera menjauh, dan duduk diatas kursi yang ada di samping Felix.

"Kamu belum makan? Kenapa makanannya masih utuh? Kamu makan ya? Aku suapin."

Felix hanya mengangguk dan menurut. Nafsu makannya tiba-tiba meningkat begitu Adellia menyuapinya. Felix terlihat sangat bahagia mendapat perhatian darinya.

Tidak hanya Felix. Dari pantauan cctv, Sonia juga terlihat bahagia melihat putranya bahagia. Sudah berhari-hari Felix tidak mau menyentuh makanan dan obat. Tetapi setelah Adellia datang membujuknya, pria itu mau mengahbiskan makanannya. Felix terlihat mempunyai harapan ketika Adellia datang.

"Jika Adellia bisa membuatmu sembuh, bisa membuatmu bahagia, mama akan lakukan apapun supaya kamu bisa memilikinya Felix. Apapun akan mama lakukan untukmu!" Lirih Sonia pelan.

"Aku punya kartu as untuk itu. Sebentar lagi, wanita itu akan menjadi milikmu, putraku."

***

Setelah mengobrol ringan seharian penuh, Adelliapun bersiap untuk pulang. Felix sedikit sedih ketika mengetahui wanita itu akan beranjak pergi.

Sebenarnya Felix masih belum bisa menerima, jika saat ini Adellia sudah bersuami. Apalagi suaminya hanya seorang berondong, yang bahkan tidak ada apa-apanya di banding dirinya. Menurutnya.

Felixpun mengubah posisi tidurnya menjadi duduk. Disaat Adellia baru saja akan mengambil tas serta berpamitan pulang, lagi-lagi Felix menarik tubuh wanita itu untuk di peluknya. Felix membuat Adellia duduk di pangkuannya, lalu mendekapnya dengan sekencang mungkin agar Adellia tak dapat pergi.

"Felix, aku harus pulang. Jangan seperti ini! Kalau Daniel tahu dia bisa marah!" Bentak Adellia sambil menggeliat, namun Felix tak menghiraukannya.

Felix tetap mendekapnya erat. Felix meraih dagu Adellia dengan kencang, lalu memagut bibirnya dengan sedikit rakus dan kasar.

Karena gigitan kecil yang ia lakukan pada bibir bawah Adellia, membuat wanita itu mau tak mau membuka bibirnya.

Dan itu semakin memudahkannya untuk memperdalam ciumannya tersebut. Felix terus menyesapi seluruh rongga mulutnya. Ia mengabsen setiap deretan giginya, juga menyesap lidah Adellia hingga membuatnya lemas tak berdaya.

"Adellia aku sangat mencintaimu." Ucapnya sembari melepas pagutannya dengan nafas yang begitu memburu.

"Lepaskan aku! Kamu gila? Aku menyesal menemuimu Felix!"

"Apa jika kamu belum menikah, dan ibuku merestui kita seperti sekarang, kamu akan bersedia menikah denganku?"

"Kamu ini bicara apa?!"

"Jawab aku!"

"Kenyataannya aku sudah menikah. Aku sangat mencintainya Felix! Aku mencintai Daniel. Tolong, kelak jangan seperti ini lagi. Jangan mencariku lagi, suruh ibumu untuk tidak memohon padaku." Ucap Adellia sembari medorong Felix dengan kencang, lalu melepaskan diri dari sana.

Adellia juga langsung pergi dari hadapan Felix. Ia sudah tidak peduli lagi. Ia lalu menghubungi Daniel secepat mungkin untuk menjemputnya. Namun sebelum panggilan itu berhasil tersambung, ada suara wanita yang begitu mengintimidasi memanggil namanya dengan nada tajam.

"Adellia!"

"Apa lagi tante? Aku tidak bisa lagi menemui Felix. Aku harap tante mengerti. Aku sudah menikah! Aku ingin menjaga perasaan Daniel."

"Ceraiakan pria itu. Menikahlah dengan Felix."

"Tante gila? Aku tidak mau!"

Soniapun menampar serta menjambak rambut Adellia dengan kasar. Ia mendekatkan wajah Adellia pada mulutnya, lalu berkata-kata lirih...

"Aku memang gila Adellia! Kamu lupa? Kalau aku ini mantan penghuni rumah sakit jiwa? Ikut aku! Aku akan tunjukkan sesuatu padamu. Setelah itu kamu buat keputusan. Bertahan dengannya, atau menceraikannya dan menikah dengan Felix!"

Part 22

Adellia sedikit irit bicara setelah kepulangannya dari rumah sakit beberapa hari lalu. Adellia sangat bingung harus menyikapinya seperti apa. Ia sangat mencintai Daniel, mana mungkin ia bisa menceraikannya? Tapi bagaimana dengan ancaman Sonia?

Bahkan karena ancaman itu, ia terpaksa harus kerumah sakit setiap hari untuk menemui Felix. Tentu semua itu tanpa sepengetahuan Daniel. Karena Adellia akan pergi, ketika Daniel sudah berangkat kerja. Namun kali ini, sepertinya Daniel mengetahui sesuatu. Itu terlihat jelas dari raut marah yang di tunjukannya.

"Kenapa terus diam akhir-akhir ini? Dan aku mau tanya, apa maksud dari foto-foto ini?!" Teriak Daniel sembari melempar foto-foto Adellia bersama Felix saat berpelukan tempo hari. Daniel sudah sangat jenuh dengan sikap Adellia yang tiba-tiba saja berubah.

"Dari mana kamu dapat ini? Ini nggak seperti yang kamu fikirin! Ini.. dia yang memelukku paksa!"

"Kalau ini, apa kamu bisa jelaskan?" Tanya Daniel lagi sambil melempar foto mereka saat berciuman. Tentu saja ciuman sepihak yang di lakukan Felix tempo hari.

"Sudah kubilang Felix memaksaku!"

"Kamu bahkan terlihat menikmatinya! Apa selama aku bekerja kamu juga menemuinya?"

"Tidak."

"Jangan bohong! Orang suruhanku selalu mengikutimu Adellia. Hampir setiap hari dalam seminggu ini kamu menemuinya. Apa yang kamu pikirkan sebenarnya?"

Adelliapun terdiam. Ia hanya menangis tanpa bisa berkata apapun. Ia bingung harus bagaimana menjelaskannya. Dan tidak mungkin juga ia menjelaskan, karena Sonia tidak akan main - main dengan ancamannya.

"Sayang kenapa diam..!!!" Tanya Daniel sekali lagi dengan teriakannya.

Adellia masih tetap diam dengan tangisannya. Saat ini ia tidak hanya takut dengan ancaman Sonia. Tapi ia juga takut jika Daniel akan salah paham, serta membencinya.

Memang Sonia ingin Adellia menceraikannya. Dan mungkin foto-foto itu juga bagian dari rencananya. Tapi untuk kehilangan Daniel secepat ini, ia sungguh tidak sanggup.

"Adellia..!!!" Teriak Daniel lagi... dan tiba-tiba saja Adellia pinsan tak sadarkan diri.

Jika di lihat lagi, wajah wanita itu memang sedikit pucat. Jika Daniel perhatikan, nafsu makannya juga berkurang beberapa hari terakhir. Yang di lakukannya hanya diam dan terus menangis. Daniel tidak tau lagi. Harus bersikap seperti apa padanya.

"Sayang kamu kenapa sih? Apa susahnya bicara sama aku? Aku tahu, pasti ada sesuatu yang kamu sembunyikan kan?" Lirih Daniel sembari menggendong istrinya untuk membawanya kerumah sakit.

***

"Jadi istri saya kenapa Dok?" Tanya Daniel panik sembari mengusap kepala Adellia yang masih memejamkan mata.

"Selamat pak, istri anda hamil. Baru 4 minggu. Saya sarankan, istri anda jangan terlalu stress. Itu bisa berbahaya untuk kandungannya."

"Hamil?" Ucapnya sambil tertawa kecil. Danielpun memicingkan mata, dan memasang wajah tak percaya. Ia sangat bahagia mendengar kabar itu.

"Betul. Selamat ya pak? Saya permisi dulu."

Setelah kepergian Dokter tersebut, Danielpun segera naik keatas ranjang rumah sakit, lalu memeluk Adellia yang masih terpejam.
Ia mendusel-dusel perut wanita itu dengan wajahnya, hingga membuat Adellia terusik serta membuka matanya perlahan.

"Daniel..." Lirihnya pelan.

"Sayang, udah bangun?"

"Daniel, aku kenapa bisa ada disini?"

"Sayang mulai sekarang, aku minta kamu jangan kelelahan ya? Karena... Daniel junior yang kita tunggu-tunggu akan segera hadir!"

Adelliapun melotot tak percaya menatap Daniel. Seketika ia menangis sambil mengusap perutnya sendiri dengan perlahan.

"Daniel kamu nggak bohong kan?"

Danielpun mengecup keningnya, lalu beralih mengecup perut ratanya. Daniel juga mengelus perutnya dengan sayang.

"Aku nggak bohong."

"Daniel.... aku bahagia sekali!" Isaknya sambil memeluk Daniel erat.

"Aku juga sayang. Aku juga sangat bahagia. Kamu sehat-sehat ya anakku sayang di dalam sini, *dad and mom* sangat menantikan kehadiranmu." Ucapnya, sambil mengusap perut Adellia dengan lembut.

"Daniel, sepertinya dia menyukainya! Rasanya nyaman saat kamu mengusapnya."

"Benarkah?"

"Ayo coba lagi Daniel..." Cicit Adellia dan Daniel kembali mengusapnya.

Daniel terus mendekapnya di sepanjang hari. Dan itu membuat Adellia merasa sangat nyaman. Adellia tidak mengerti lagi sekarang. Apa yang harus ia perbuat? Disisi lain ia sangat takut dengan ancaman itu.

Disisi lain pula, ia sangat mencintai Daniel. Adellia tidak ingin pisah. Terlebih saat ini ia sedang hamil. Ia pasti sangat membutuhkan Daniel untuk berada di sampingnya. Karena untuk Adellia, tidak ada satupun pria yang bisa menggantikan Daniel di hatinya.

"Daniel..."

"Yap, sayang."

"Aku sangat mencintaimu."

"Aku juga sangat mencintaimu Adellia. Kamu dan anak kita."

"Aku mau kamu mengusapanya lagi!" ucap Adellia dengan manjanya.

"Seperti ini?"

"Hmmm. Sangat nyaman!"

Daniel tersenyum gemas. Ia mengecup bibir Adellia singkat, lalu kembali mengusap perut istrinya dengan lembut hingga membuatnya tertidur.

****

Part 23

"Daniel, kamu menyiapkan semua ini?" Tanya Adellia dengan raut terkejutnya, ketika melihat banyaknya makanan yang ada di hadapannya.
Daniel sengaja menyiapkan meja kecil di kamar Adellia, supaya wanita itu dapat makan tanpa harus keluar kamar.

"Ayo bangun dan makanlah." Ucap Daniel dan Adellia mengangguk senang.

"Kamu yang memasak?"

"Iyadong! Khusus untuk kamu. Kamu kan lagi hamil, jangan banyak aktivitas dulu." Ucap Daniel perhatian, sambil mengecup puncak kepala Adellia. Pria itu lalu beranjak untuk menyiapkan Adellia makan.

Melihat perhatian Daniel yang begitu tulus, Adelliapun menteskan air matanya. Ia tidak dapat memikirkan bagaimana hidupnya tanpa Daniel nanti. Ia sudah terbiasa dengan kehadiran Daniel. Ia sangat mencintainya. Tapi kenapa takdir harus berkata lain? Kenapa takdir seolah mempermainkannya?

"Sayang, kenapa menangis?"

"Aku hanya... terlalu bahagia." Jawab Adellia sambil tersenyum. Adellia lalu menyeka air matanya sendiri, dan beranjak mendekati Daniel. Adellia memeluknya, sedangkan Daniel menyuapinya makan.

Hari ini Adellia ingin melupakan segala masalah Sonia dan Felix. Ia ingin menikmati kebersamaannya bersama Daniel sejenak. Kebersamaan yang mungkin akan segera pergi dari hidupnya. Kebersamaan yang mungkin tidak akan bisa di rasakannya lagi.

"Sayang, kamu kenapa sih sebenarnya?"

"Tidak ada."

"Kamu akan menemui Felix lagi hari ini? Jujur aja, nggak masalah. Aku ngerti, kamu nggak ada maksud lain. Kamu hanya ingin menghormati Sonia kan? Aku akan coba untuk menerima keputusanmu sayang. Aku bakal antar kamu kalau mau kesana."

"Daniel... bisakah jangan bahas itu hari ini? Aku ingin bersamamu saja hari ini. Jangan pergi kemanapun." Lirihnya pelan.

Daniel hanya tersenyum dan tak mau bertanya lagi. Sebenarnya banyak sekali pertanyaan dalam kepalanya. Daniel juga yakin, ada yang Adellia sembunyikan. Tapi jika Adellia tidak mau cerita, ia akan menghargainya.

"Enak makananya?" Tanya Daniel dan Adellia malah terisak memeluknya.

"Aku mencintaimu Daniel." Lirih Adellia dengan isak tangisnya. Dan saat ini, Daniel semakin tak mengerti harus bersikap seperti apa.

Sebenarnya ia merasa tak berguna. Istrinya terus menangis di hadapannya, tapi ia sama sekali tidak tahu apa yang membuatnya demikian. Adellia bahkan tidak mau mengatakan apapun tentang apa yang ia alami.

Dan pada akhirnya, Danielpun hanya bisa terdiam sambil memberinya pelukan. Memberinya rasa aman, serta kenyamanan. Karena hanya itu yang bisa di lakukannya.

"Kalau kamu nggak mau cerita, nggak masalah. Tapi aku mohon, jangan menangis."

"Maaf."

"Sekarang tersenyumlah. Lanjutin makannya, biar anak kita sehat."

"Suapin!" kekehnya sambil tersenyum.

"Sini aku suapin. Nah gitu dong, tersenyum. Kamu terlihat lebih cantik."

Merekapun menghabiskan waktu bersamanya di sepanjang hari. Adellia bahkan mematikan ponselnya saat ini. Meski mimpi buruknya belum berakhir dan masih menghantui... ia ingin melupakannya sejenak. Ia ingin lari sebentar saja.

"Daniel, kamu nggak marah soal foto-foto itu?"

"Aku percaya sama kamu. Bukankah dalam suatu hubungan, kita harus saling percaya?"

"Terimakasih. Percayalah, aku tidak pernah menginginkannya." Isaknya.

"Aku tahu. Dan aku percaya padamu."

Adelliapun naik keatas pangkuan Daniel, lalu bersandar pada dadanya. Ia ingin merasakan hangatnya pelukan ini sebentar lagi.

"Daniel, bagaimana kalau suatu saat... aku berbuat sesuatu yang salah. Apa kamu akan membenciku?"

"Berbuat salah adalah hal yang wajar. Aku tidak akan membencimu hanya karena kamu berbuat salah Adellia."

"Kalau kesalahanku sangat besar? Dan aku membuatmu kecewa?"

"Rasa cintaku lebih besar. Kalaupun aku kecewa, aku hanya perlu menenangkan hatiku sebentar. Dan aku yakin setelahnya, aku akan memaafkanmu saat itu juga."

"Kita telah di persatukan Tuhan Adellia. Apapun masalahnya, rintangannya, aku akan selalu memperjuangkan hubungan kita. Memperjuangkan kamu, dan anak kita. Dan jangan pernah berfikir, aku akan melepaskanmu hanya karena rasa kecewa. Karena meski harus melewati lembah paling dalam sekalipun, akan aku lewati. Asal kita tetap bersama."

Adelliapun terdiam. Ia masih tidak menyangka bahwa Daniel akan sedewasa itu. Ia pikir, setelah mengetahui foto-foto itu, Daniel akan marah. Tapi ternyata tidak. Daniel justru mempercayainya. Mempercayai kata-katanya. Padahal foto-foto itu lebih dari kuat untuk di jadikan bukti.

Part 24

Sonia mendempet tubuh Adellia ketembok sambil mencekik lehernya. Ia sangat marah karena Adellia mengabaikannya seharian penuh kemarin. Ia merasa terhina dan tidak di hargai.

"Lihatlah ini! Lihat ini baik-baik!" Teriak Sonia sambil menunjukan sebuah pantauan cctv dari hpnya.

Terpampang seorang wanita paruh baya dengan luka cambuk diseluruh tubuhnya. Badannya berdarah-darah. Wanita itu terlihat sangat lemas dan kesakitan.

"Jangan sakiti mama tante. Tolong maafkan aku." Lirih Adellia pelan, dengan air mata yang sudah bercucuran.

"Kapan kamu akan menceraikannya? Jangan main-main! Ingat Adellia, orangtuamu ada di tanganku. Kamu mau ibumu mati? Kejadian malam itu, kamu sudah mengingatnya kan? Malam dimana aku menusuk perut, wajah, hingga mata ibumu?! Kamu juga sudah melihat kondisinya sekarang. Sangat mengenaskan!"

"Kenapa tante tega melakukan ini?" Isak Adellia dengan nafas yang tak beraturan.

"Karena aku membenci kalian! Tapi sialnya, putraku menyukaimu. Jadi sekarang, cepat kamu ceraikan Daniel. Aku sudah menyiapkan acara pernikahanmu dengan Felix." Ucap Sonia sembari menghentakkan cekikkanya pada leher Adellia, hingga membuat Adellia hampir terjatuh.

"Selesaikan dengan cepat!" Ancamnya lagi, lalu pergi meninggalkan Adellia.

Adelliapun berjalan pulang dengan wajah lemasnya. Tatapannya kosong. Ia terus terisak di sepanjang jalan. Adellia tidak tahu lagi cara menghadapi situasi ini. Bagaimana bisa ia meminta cerai kepada Daniel? Bagaimana sanggup ia mengatakan hal itu?

Baru saja mereka bahagia karena kehadiran anak di tengah-tengah pernikahannya. Dan dalam sekejap, kebahagian itu lenyap begitu saja.

"Daniel aku harus bagaimana? Aku harus bagaimana sekarang? Maafkan aku."

***

Daniel membuka pintu apartemen dengan raut bahagianya. Ia juga membawakan banyak sekali buah mangga, yang akhir-akhir ini menjadi favorite ibu hamil tersebut.

Dengan cepat Daniel meletakkan tas kantornya, lalu memeluk Adellia yang sedang duduk di atas sofa dengan wajah yang begitu dingin. Matanya begitu bengkak. Daniel semakin di buat bertanya-tanya. Ada apa lagi? Apa yang membuat istrinya ini menangis?

"Sayang kenapa?"

"Jangan sentuh aku!" Isak Adellia sambil menepis pelukan Daniel. Sebenarnya sangat sakit untuknya melakukan itu. Tapi ia terpaksa.

"Kamu kenapa? Aku ada salah?"

"Aku ingin bercerai." Ucap Adellia dengan isak tangis yang semakin kencang.

"Bercerai? Kamu ingin bercerai, tapi sikap kamu tidak menunjukkan hal itu. Ada apa sebenarnya?"

"Aku ingin kita bercerai! Kamu tuli?" Teriak Adellia dengan tangisan yang semakin kencang.

"Tapi kenapa? Karena Felix?"

"Aku akan menikah dengannya." Jawab Adellia dengan bibir bergetar. Ia bahkan tidak berani menatap Daniel saat ini. Yang di lakukannya hanya terus menunduk sambil meremas ujung kaos yang di kenakannya.

Daniel tersenyum kecut. Ia masih tidak percaya dengan perkataan Adellia tersebut. Di tangkapnya kedua wajah Adellia, lalu di arahkannya pandangan wanita itu tepat di hadapannya.

"Kenapa? Katakan padaku ada apa sebenarnya? Jangan berbohong!"

"Jangan persulit ini Daniel. Cukup ceraikan aku."

"Kamu tidak mencintaiku lagi?" Tanya Daniel berkaca-kaca.

"Ya!" Ucap Adellia sembari mengalihkan pandanganya lagi. Ia tidak sanggup menatap raut sedih Daniel saat ini.

"Tatap aku!"

"Daniel! Cukup ceraikan aku! Aku akan menikah dengan Felix! Iya, aku tidak mencintaimu lagi. Aku mencintai Felix!"

"Adellia, kamu bahkan tidak barani menatapku. Jangan membohongi dirimu sendiri."

Danielpun memeluknya. Wanita itu tidak menolak. Justru Adellia membalas pelukan itu dengan erat. Adellia tidak dapat membohongi perasaannya, jika ia sangat membutuhkan Daniel saat ini.

"Dengar sayang, kunci sebuah hubungan adalah kepercayaan. Ingat janji pernikahan kita, akan selalu bersama dalam keadaan susah ataupun senang, keadaan baik atau buruk. Sekarang seburuk apapun yang sedang kamu alami, katakan! Apa Sonia mengancammu? Aku tahu semua masa lalumu Adellia. Jangan sembunyikan apapun."

"Kamu tau?"

"Aku tau. Sekarang katakan padaku semuanya."

"Aku takut Daniel. Dia... dia... menyekap ibuku." isak Adellia dengan suara seraknya. Ia terus menangis dengan semakin kencang. Bahkan kemeja yang Daniel kenakan seketika basah karena air matanya.

"Bukannya orangtuamu sudah meninggal?"

"Ibuku masih hidup. Ternyata selama ini tante Sonia memalsukan kematiannya. Sekarang ibuku sedang di sekap, ibuku di siksa, dan tante Sonia hanya akan melepaskannya, jika aku mau menikah dengan Felix." Jelasnya dengan tersedu-sedu.

"Aku harus bagaimana Daniel?! Aku tidak punya pilihan. Kamu tau kan? Keinginan terbesarku, adalah bertemu orangtuaku? Aku ingin bertemu ibuku!" Isaknya lagi, dan Daniel langsung mengahpus air matanya.

"Jadi ini, yang membuatmu terus diam akhir-akhir ini? Ini juga yang membuatmu terus menemui Felix?"

"Aku tidak punya pilihan. Aku mohon ceraikan aku! Kamu pernah bilang, kamu rela berkorban untuk aku kan? Tolong berkorbanlah kali ini, ceraikan aku."

"Daripada salah satu dari kita harus berkorban, kenapa kita tidak berjuang bersama? Aku akan membantumu menemukan ibumu."

"Tapi itu mustahil. Kalau Sonia tahu, dia akan langsung membunuh ibuku Daniel. Aku mohon mengertilah, jangan kekanakan..!!!" Teriak Adellia frustasi.

"Kamu yang jangan kekanakan! Jangan gegabah! Jangan lemah jadi orang. Kamu pikir setelah kamu menikah dengan Felix, dia akan benar-benar melepaskan ibumu?"

"Setidaknya aku sudah berusaha kan?"

"Tidak!"

"Daniel, Aku bilang bercerai!"

"Sampai matipun, aku tidak akan menceraikanmu jika alasanya itu. Jangan lupa kalau kamu sedang mengandung anakku Adellia! Kamu sungguh tidak mau mempercayaiku?"

"Aku ingin. Tapi..."

"Ssttt *Listen me*..."

Part 25

"Kenapa matamu bengkak? Habis menangis?" Tanya Felix sambil mengenggam tangan Adellia. Keadaan Felix kini mulai berangsur membaik. Tentu saja kita semua tahu. Siapa pengaruh terbesar dalam kesembuhannya itu.

"Kenapa juga kamu tiba-tiba mau menikah denganku? Katakan. Apa yang ibuku lakukan? Aku memang menginginkanmu Adellia. Tapi tidak dengan memaksamu."

"Ibumu tidak melakukan apapun Felix. Aku yang menginginkannya." potong Adellia dengan senyumannya. Namun meski Adellia tersenyum, Felix tau, wanita itu sebenarnya sedang menangis di dalam hatinya.

"Jangan bohong."

Felixpun memeluknya. Ia mengusap punggungnya dengan sayang, lalu mengusap rambut panjang Adellia dengan lembut. Adellia seketika menteskan air matanya. Tiba-tiba ia terisak kencang ketika Felix melakukan hal itu.

"Aku tahu kamu. Aku kenal kamu udah lama, katakan apa yang terjadi."

"Jangan bertanya apapun. Cukup menikah denganku Felix. Aku mohon padamu." Isaknya.

"Tolong, buat Daniel menjauh dariku. Aku mohon Felix!" Isaknya lagi, yang membuat Felix mengernyitkan Alisnya.

"Aku tidak bisa. Jika menikah denganku membuatmu menangis dan sedih, aku tidak akan bersedia. Aku tahu kamu mencintai Daniel. Aku juga tahu, pasti ibuku kan? Di balik ini semua?"

"Felix! Aku mohon jangan persulit keadaan, cukup menikah denganku. Kamu mencintaiku kan? Kamu mau merawat anakku kan? Meski ini bukan darah dagingmu?"

"Aku bersedia merawat anakmu. Tapi masalahnya bukan itu..."

Tak mau mendengar protes dari Felix, Adellia langung meraih tengkuk pria itu untuk di ciumnya. Felix sedikit terkejut, karena ini pertama kali Adellia menciumnya lebih dulu.

Adellia memejamkan mata, lalu mengulum lembut bibir pria tersebut. Ia sangat berharap, saat ia membuka mata nanti, Daniellah yang ada di hadapannya. Daniellah yang sedang di ciumnya saat ini. Meski ia tahu, itu sangat tidak mungkin.

Felixpun mengangkat tubuh Adellia ke atas pangkuannya. Tadinya ia hanya diam. Tetapi ketika Adellia memperdalam ciumannya, membuatnya terpacu untuk membalas pagutan itu dengan lebih panas. Tangannya juga sudah bergerilya nakal kemana-mana.

Bahkan dalam sekejap, Adellia kini telah berada di bawah kukuhan Felix. Pria itu menindih Adellia di atas kasur rumah sakit tersebut, sambil terus memagut bibirnya dengan rakus.

Tangan Felix tak mau kalah. Ia kini tengah meremas pantat Adellia dengan gemas, hingga membuat sang pemilik mendesah.

"Ahh Felix.."

Sebebarnya Adellia ingin sekali mendorong pria itu. Tapi sayangnya, ia tidak bisa. Ia harus melakukan itu. Ia harus membiarkan Felix menyentuhnya, karena Sonia menginginkannya. Dan pasti saat ini, wanita itu sedang mengawasinya.

"Kenapa kamu mengijinkanku menyentuhmu saat ini?" Tanya Felix dengan nafas yang begitu memburu.

"Bukannya kita akan menikah?"

"Apa yang tejadi sebenarnya? Aku tidak percaya. Ini pasti akal-akalan ibuku kan? Aku akan membuat perhitungan padanya. Kembalilah kepada Daniel. Aku tahu. Saat aku menyentuhmu tadi, kamu merasa tidak nyaman kan?" Kekeh Felix sambil beranjak bangkit dari tubuh Adellia.

Namun secara tiba-tiba Adellia menarik pria itu untuk kembali menindihnya. Perjanjiannya dengan Sonia, Adellia harus membuat Felix percaya bahwa ini memang keinginannya. Bukan campur tangan ibunya. Adellia juga harus membuat Felix menyentuhnya saat ini juga.

Adellia perlahan, membuka kancing baju rumah sakit yang Felix kenakan, hingga membuat pria itu terkekeh. Felix hanya diam. Ia sengaja membiarkannya. Ia ingin tahu, sampai sejauh mana Adellia sanggup bersandiwara.

Setelah membuat Felix *naked* di bagian atas, ia mengusap dada bidang pria tersebut. Adellia mengecupinya, menyesapnya, hingga membuat beberapa tanda disana.

"Kamu bilang mencintaiku. Tapi kenapa kamu tidak mau menikahiku?" Tanya Adellia, dan Felix terkekeh.

"Aku tahu, kamu sedang berbohong sekarang. Lepas, atau aku akan lepas kendali Adellia!"

Tanpa Felix sangka-sangka, Adellia tiba - tiba membuka kancing kemejanya sendiri. Ia sungguh bersikap seperti seorang jalang saat ini. Sebenarnya sangat berat, namun ia harus melakukannya. Setelah kemejanya tanggal, ia langsung menarik kepala Felix untuk diarahkannya pada bukit kembarnya.

"Kamu tidak tertarik padaku?" Bisik Adellia sensual. Felixpun terkekeh. Ia mengecup payudara Adellia singkat, lalu menatap wajah wanita yang berada dibawahnya.

"Jangan bersandiwara lagi! Aku tahu, ini bukan kamu. Ini bukan kemauan kamu. Aku benar kan?"

"Ini kemauanku. Aku menginginkanmu Felix!" Ucap Adellia dengan sensual, sembari mengusap setiap jengkal tubuh Felix. Bahkan dengan berani, ia mengarahkan tangan pria itu untuk menyentuh payudaranya.

"Ayo Felix!"

"Kamu Gila!" Teriak Felix frustasi. Felix tidak kuat menahan hasratnya.

Saat itu juga ia menyerang Adellia tanpa ampun. Ia langsung membuka tali bh yang Adellia kenakan, serta menyusu dengan rakusnya. Tangannya bahkan perlahan mengusap-usap perut Adellia, hingga turun ke pangkal paha.

"Ini bukan rencana ibuku?" Tanya Felix memastikan, sebelum hubungan itu benar-benar terjadi.

"Percaya padaku."

"Aku mencintaimu Adellia." Ucapnya sembari menyatukan miliknya dengan Adellia.

"Ahhhh Felixxx...!!!" Desah Adellia begitu Felix mulai menaik turunkan miliknya.

"Ini adalah hal paling membahagiakan dalam hidupku Adellia. Aku sangat mencintaimu."

Felixpun menghujam milik Adellia dengan lembut serta penuh kasih sayang. Ia tahu Adellia hamil, dan Felix tidak ingin menyakitinya. Sedangkan Adellia langsung meneteskan air matanya. Ia merasa sangat bersalah saat ini. Tapi ini jalan satu-satunya agar ia bisa bertemu ibunya.

Bertahun-tahun Adellia merindukan sosok seorang ibu. Sosok orang tua. Dan ia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan itu.

***

Daniel mengeram ketika melihat adegan panas istrinya itu dari monitor. Sonia tersenyum puas melihat hal itu. Ternyata rencananya berhasil. Ia tidak menyangka, bahwa Adellia akan menjadi sangat penurut.

"Kamu lihat sendiri kan Daniel? Betapa jalangnya istri kamu? Sekarang kamu tahu kan? Siapa penggoda sebenarnya?"

Daniel hanya diam mendengar perkataan itu. Ia masih setia mengeraskan rahangnya. Tanpa berkata apapun, Daniel berjalan meninggalkan Sonia, menuju kamar yang Felix tempati.

Ia mendobrak kamar tersebut, lalu dengan cepat mendorong Felix yang tengah berada diatas istrinya itu dengan kencang. Felix bahkan sampai tersungkur di lantai. Namun Felix tidak melawan. Ia sadar posisinya. Wajar Daniel marah, karena statusmya saat ini adalah suaminya.

"Bajingan kamu Felix!"

"Daniel, ini bukan salah Felix!" Lirih Adellia pelan.

"Ayo pulang!"

"Aku sudah bilang kan? Aku mau cerai Daniel! Isaknya, yang Daniel balas dengan tatapan dingin.

"Pulang. Kita biacarakan di rumah." Danielpun membungkus paksa tubuh Adellia dengan selimut rumah sakit, lalu manggendongnya pergi dari sana.

"Danielll aku mau bercerai!"

"Jangan mimpi!"

"Keras kepala..!!!"

****

Part 26

"Sayang, kenapa kamu harus seperti ini? Kamu tidak percaya padaku?"

"Lalu aku harus bagaimana? Bagaimana kalau ibumu yang berada di posisi itu!" Isaknya sambil mengalihkan pandangan. Bahkan sejak kepulangannya dari rumah sakit, wanita itu masih belum memakai sehelai benangpun.

"Aku akan mengusahakan Adellia! Aku juga sedang berusaha mencari keberadaan ibumu! Kenapa kamu harus mengorbankan tubuhmu seperti ini? Kenapa harus menghinati pernikahan kita dengannya?"

"Daniel mengertilah! Mengertilah posisiku. Sekarang kamu bisa menceraikanku Daniel. Kamu sudah melihatnya sendiri kan? Aku ini wanita murahan. Aku kotor, dan aku sudah menghianati pernikahan kita."

Daniel menarik nafas panjang untuk menetralkan emosinya. Ia memang sangat marah. Tapi Daniel juga tahu. Bahwa apapun yang di lakukan Adellia saat ini, bukan kemauannya.

Danielpun menarik tubuh Adellia ke dalam pelukannya. Ia mengusap rambut panjangnya, lalu beralih menyeka air mata wanita tersebut.

"Aku tidak akan menceraikanmu. Aku akan menemanimu melewati ini semua."

"Daniel kamu ini kenapa susah sekali!"

"Sementara, kamu turuti saja permintaannya. Bilang saja padanya, perceraian kita sedang di proses. Aku janji, aku akan segera menemukan ibumu. Dan setelah itu, kamu tidak perlu lagi berurusan dengannya."

"Aku takut Daniel. Hiksss... bagaiamana kalau dia tau aku berbohong? Dia akan membunuh ibuku.."

"Kamu percaya sama aku. Aku akan berusaha, jangan menangis lagi. Kasian anak kita, dia pasti ikutan sedih kalau kamu sedih."

Danielpun mengusap wajah Adellia, lalu mencium pipinya dengan penuh kasih sayang. Daniel lalu mengambilkan piyama untuk Adellia, serta membantu wanita itu untuk memakaikannya.

"Maafkan aku Daniel."

"Jangan menangis lagi. Hari-harimu pasti melelahkan. Istirahatlah." Ucap Daniel sembari memeluknya.

Adelliapun membalas pelukan Daniel. Ia mendekap Daniel erat dengan tubuh gemetarnya. Air matanya juga terus menetes. Daniel mengerti batapa berat tekanan yang Adellia alami. Terlebih ia sedang hamil.

Daniel hanya berharap, detektif dan mata-mata yang ia sewa segera menemukan keberadaan ibu Adellia. Supaya badai dalam rumah tangganya ini segera berlalu.

Melihat Adellia terlelap dengan damai di pelukannya, membuat Daniel tersenyum senang. Lagi-lagi ia mengusap wajah Adellia pelan, lalu mengecupnya. Daniel merasa sangat bahagia memilikinya.

Dan meski matanya melihat sendiri Adellia melakukan hubungan intim dengan pria lain, itu tidak melunturkan rasa cintanya. Rasa cintanya tetap sama seperti sebelumnya. Dan Daniel akan menerima apapun kekurangannya.

***

"Felix, akhirnya kamu mulai membaik. Kamu pasti sangat bahagia kan? Sebentar lagi kamu dan Adellia akan menikah."

"Ma, apa mama di balik ini semua?"

"Kamu menuduh mama?"

"Minggu lalu Adellia baru saja menolakku. Dia bilang, dia sangat mencintai Daniel. Tapi sekarang, secara tiba-tiba Adellia mau menikah denganku. Bahkan ia bersedia untuk ku sentuh. Apa itu masuk akal?"

"Mama mana tau urusan percintaan kalian? Adellia sendiri yang bilang akan menceraikan Daniel. Dia ingin menikahimu, serta merawatmu hingga sembuh. Bisa saja kan? Dia baru menyadari perasaanya sekarang?"

Felix sangat senang mendengar ucapan ibunya, bahwa Adellia mencintainya. Namun, ia juga masih menaruh curiga pada ibunya. Seperti ada yang janggal.

Tetapi jika mengingat kejadian siang tadi, saat Adellia bersedia di sentuh olehnya, bahkan menggodanya, membuat Felix sedikit terkekeh. Ia sejujurnya sangat bahagia. Karena sejak ia kecil, Felix sudah menaruh hati pada Adellia.

Tanpa sadar Felix tersenyum-senyum. Ia bahkan masih bisa merasakan kehangatan tubuh Adellia. Kehangatan milik Adellia yang menjepit miliknya dengan begitu erat.

"Kenapa kamu tersenyum seperti itu?" Sindir Sonia dan Felix tersenyum.

"Jika memang ini bukan ulah mama, Felix sangat bahagia. Terimakasih sudah merestui kami." Ucap Felix dengan tulus.

****

Part 27

Daniel terus termenung di sebuah bar sambil meminum alkoholnya. Sangat berat harus membiarkan Adellia bersama Felix. Meski itu hanya pura-pura, tapi ia tidak dapat mengelak. Hatinya tetap saja sakit.

Terkadang ia lelah dengan semua itu. Apalagi akhir-akhir ini, Felix terus menemui Adellia. Felix terus mengajak Adellia pergi entah kemana, Daniel muak memikirkannya.

Disaat ia sedang menyandarkan kepalanya nyaman di sofa bar yang ada di sana, tiba-tiba ada seseorang yang duduk di pangkuannya. Danielpun menyipitkan mata ketika melihat Diana memeluknya. Ia merasa sedikit risih. Suasana hatinya sedang tidak baik. Dan wanita ini dengan lancang memeluknya.

"Aku tahu kamu ada disini." Ucap Diana sambil terus bergelayut manja di pelukannya.

"Pergi dari hadapanku. Suasana hatiku sedang tidak baik." Ucap Daniel dingin.

"Aku hanya mau mengatakan hal penting padamu! Kau tau? Aku melihat istrimu pergi dengan pria lain. Bahkan pria itu menggendongnya. Mereka mesra sekali! Apa kamu tahu hal itu? Kamu telah di hianati!"

"Pergi Diana!" Teriak Daniel semakin kesal.

"Aku punya buktinya! Kamu harus percaya padaku Daniel..!!!" Ucap Diana sembari menunjukkan sebuah foto kepada Daniel. Diana terus berusaha untuk membuat Daniel percaya.

"Kelak kamu tidak perlu melapor padaku. Aku percaya dia. Foto-foto ini tidak ada artinya."

"Apa kamu bodoh?"

"Iya! Aku memang bodoh jika menyangkut dirinya!" Bentak Daniel dengan kasar, lalu pergi meninggalkan Diana.

Diana sudah mengira bahwa Daniel akan mengatakan itu. Daniel akan membelanya meski dia salah. Karena Diana tau, jika Daniel sudah terlanjur mencintai wanita, maka dia akan memperjuangkannya. Seperti apa yang Daniel lakukan padanya dulu.

"Andai waktu bisa di putar, aku tidak akan menghinatimu Daniel. Kita pasti sudah menikah saat ini." Gumam Diana sambil meneteskan air matanya.

***

"Ini surat perceraianmu. Daniel sungguh tidak becus mengurusnya. Suruh Daniel tanda tangan. Dengan begitu, kalian akan resmi bercerai. Setelah kamu menikah dengan Felix, aku akan langsung mempertemukanmu dengan ibumu."

Kata-kata Sonia terus terngiang di kepala Adellia saat ini. Dengan raut lelahnya, Adellia duduk di sebuah taman dekat apartemenya. Ia sangat takut mengadapi Daniel. Adellia belum siap kehilangannya. Ia bahkan melempar surat-surat perceraian itu ke tanah dengan rasa tak peduli.

Adellia sungguh tidak mengerti, langkah apa yang harus dia ambil. Apakah ia harus mengorbankan pernikahannya untuk menebus ibunya?

"Kenapa hal ini harus terjadi padaku! Aku lelah sekali!" Isaknya dengan tersedu-sedu.

Ponselnya terus saja berbunyi sejak tadi. Panggilan dari Daniel dan Felix terus saja masuk, namun Adellia membiarkannya. Adellia mengabaikannya. Mungkin mereka khawatir. Ini sudah jam 1 malam. Dan Adellia masih berkeliaran di luar sana, dalam keadaan hamil.

"Kenapa pilihanku harus jatuh pada dua orang yang sangat aku cintai? Aku mencintai Daniel. Tapi ibuku? Bertahun-tahun aku merindukan sosoknya. Aku harus bagaimana Tuhan!!!"

"Bahkan rasanya, hujan sudah tidak lagi membuatku takut. Aku lebih takut untuk memilih. Antara Daniel, atau ibuku sendiri."

Disaat Adellia terus tersedu disana, tiba-tiba ada seseorang yang menghampirinya. Orang itu terlihat sangat khawatir. Meski merasa sangat marah, Daniel menyempatkan diri untuk membuka mantel tebalnya, lalu di pakaikannya kepada Adellia.

"Kenapa membuatku khawatir..!!! Kenapa kamu selalu seperti ini? Nggak pernah mau terbuka, dan selalu bersembunyi jika ada masalah? Kenapa selalu diam? Sebenarnya apa artinya aku untukmu Adellia? Apa susahnya bicara padaku?" Teriak Daniel dengan emosi yang meledak-ledak.

"Lalu aku harus bicara apa? Bicara bahwa kita akan bercerai malam ini?"

"Apa maksudmu?"

Adellipun mengambil berkas-berkas perceraian yang Sonia berikan. Ia memberinya kepada Daniel tanpa berani menatapnya. Yang di lakukannya hanya terus menangis sambil menatap tanah.

"Kamu menandatanganinya?" Ucap Daniel tak percaya. Danielpun berjongkok di hadapan Adellia. Ia meletakkan berkas-berkas itu, lalu menangkup wajah wanita itu dengan kedua tangannya.

"Baiklah Adellia. Baik! Aku akan berkorban. Aku akan menceraikanmu malam ini juga. Semoga Sonia menepati janjinya untuk mempertemukan kamu dengan ibumu. Dan semoga kamu bahagia. Ini yang kamu mau kan?"

"Daniel..."

"Sekarang kita masuk dulu. Aku harus mengambil bolpoin untuk menandatanganinya."

Daniel meninggalkannya, dan berjalan lebih dulu sambil membawa berkas-berkas itu. Raut wajahnya sangat dingin. Adelliapun mengejarnya dengan kaki yang sedikit pincang. Karena insiden terpelesetnya siang tadi saat bersama Felix, membuatnya kakinya terkilir dan sedikit nyeri jika di pakai berjalan.

"Daniel tunggu...!!!" Panggilnya dan Daniel mengacuhkannya. Daniel tetap berjalan dengan pandangan lurus seakan tak peduli.

"Daniel kakiku sakit!" Panggilnya lagi sambil terisak, dan Daniel langsung menoleh ke arahnya. Ingin sekali Daniel mengabaikannya. Tapi nyatanya, ia tidak pernah bisa.

"Kenapa masih pake heels sayang jika kakimu sakit? Dan kenapa tidak bilang?"

"Kamu meninggalkanku!"

"Biar aku gendong saja."

"Daniel perutku juga sakit. Rasanya nyeri sekali." Isaknya lagi.

Daniel seketika tersadar, jika Adellia kini tengah hamil. Adellia tengah mengandung anaknya. Dan dengan bodohnya, ia berlaku kasar padanya malam ini. Sebenarnya bukan bermaksud marah, Daniel hanya terlalu lelah dan emosi.

Ia putus asa dengan hubungannya bersama Adellia. Karena sekeras apapun usahanya, Daniel tahu. Pada akhirnya Adellia pasti memilih ibunya dan memilih meninggalkannya. Kecuali jika ia bisa menemukan ibu Adellia secepat mungkin.

"Kita ke Dokter ya?" Tanyanya, dan Adellia hanya mengangguk lemah. Adelliapun memeluk Daniel yang kini tengah menggendongnya.

"Daniel, kau tahu? Jika malam ini adalah mimpi, aku tidak ingin bangun. Aku ingin bersamamu selamanya seperti ini. Aku sungguh tidak ingin bangun Daniel..!!! Aku tidak mau melihat hari esok."

Adellia terus tersedu-sedu dan Daniel hanya diam. Rasa hancur yang Adellia rasakan, tak jauh beda dengan yang ia rasakan. Entah bagaimana kisah mereka akan berakhir nanti.

Tapi jika memang malam ini, menjadi yang terakhir mereka bersama, Daniel juga tidak mau melihat hari esok.

"Maaf sudah bersifat kekanakan malam ini. Tapi jika berpisah adalah jalan terbaik, jalan terakhir supaya kamu bisa menemukan ibumu, aku akan melepasmu."

"Bercerai adalah permintaanku sejak kemarin. Aku selalu memaksamu. Tapi ketika kamu telah setuju, kenapa ini sangat menyakitkan Daniel!"

***

Setelah di periksa oleh Dokter dan di beri obat, Adellia langsung merebah di pelukan Daniel. Keduanya sudah menandatangani surat perceraian. Dan mungkin, ini menjadi malam terakhir bagi mereka untuk bersama.

"Aku mencintaimu Daniel! Kenapa keadaan harus memisahkan kita seperti ini?"

"Jika kita di takdirkan bersama, kita akan bersama sayang. Lucu ya? Padahal awalnya kita hanya menikah kontrak. Kita tidak saling mencintai. Tapi pada akhirnya, kita malah terjebak dalam percintaan yang begitu rumit."

"Daniel, kenapa kamu masih mencintaiku? Padahal aku ini kotor. Aku sudah pernah di sentuh oleh pria lain. Pasti kamu sangat jijik saat memikirkannya."

"Aku memang sempat kecewa. Bahkan saat ini, aku masih sangat kecewa padamu tentang itu. Tapi bagaimana ya? Aku terlalu mencintaimu. Saat aku melihatmu bercumbu dengan Felix, aku tidak melihat adegan kalian. Aku hanya melihat matamu. Matamu mengatakan, bahwa kamu terpaksa melakukannya. Kamu tidak ingin melakukannya. Sangat berbeda dengan tatapan yang kamu berikan saat kita bersama. Tatapan penuh cinta dan kebahagiaan."

"Maafkan aku."

"Jangan terus meminta maaf. Kamu tidak salah, karena keadaan yang mendesakmu melakukannya. Kamu benar. Jika ibuku yang berada di posisi itu, aku akan melakukan hal yang sama."

"Terimakasih untuk segalanya. Jaga dirimu baik-baik Daniel. Ingatlah bahwa aku sangat mencintaimu. Selamanya, kamu tidak akan pernah terganti."

"Menikah denganmu, adalah anugrah terindah Adellia."

"Dasar berondong menyebalkan. Hatiku rasanya sakit sekali sekarang. Sulit sekali melepasmu. Bagaimana hariku tanpa gombalanmu nanti?"

"Apa nanti kita berselingkuh saja?" Canda Daniel sambil tertawa.

"Ayo! Itu ide bagus. Kapan lagi punya selingkuhan berondong manis sepertimu?'

Merekapun bercengkrama dan tertawa di sepanjang malam. Baik Adellia maupun Daniel, benar-benar tak mau melewatkan malam terakhir mereka begitu saja.

"Tapi ini belum berakhir Adellia. Aku bersumpah, aku akan menikahimu lagi suatu hari nanti. Aku akan membuatmu kembali padaku."

"Maka aku akan menunggu hari itu."

Felix berkaca-kaca sambil memerhatikan keduanya sejak tadi. Tadinya ia sangat khawatir karena Daniel berkata Adellia menghilang. Niat hati mau membantu

mencari Adellia di daerah apartemenya, tapi yang ia temukan malah kemesraan keduanya.

Ia sangat marah. Bukan marah kepada Daniel atau Adellia, tapi kepada dirinya sendiri. Bagaimana seorang kakak bisa berfikir akan menikahi adiknya sendiri? Menghancurkan pernikahan adiknya sendiri? Bahkan ia telah menidurinya. Apa itu pantas?

Felix juga sudah mendengar semua pembicaraan mereka. Pembicaraan mereka tentang Sonia dan segala ancamannya.

"Jadi tante Martha masih hidup? Dan mom menyekapnya selama ini? Bagaimana mungkin? Bahkan setelah kejadian pembunuhan itu, mom di nyatakan gila. Mom di rawat di rumah sakit jiwa. Aku harus mencari tahu masalah ini."

"Aku berjanji Adellia. Kakak akan mengembalikan semuanya. Kebahagiaan yang pantas kamu dapatkan."

***

Part 28

Felix terus memerhatikan wajah sedih adiknya seharian ini. Bahkan saat menyiapkan acara pernikahan mereka, tidak ada sedikitpun raut kebahagiaan di wajahnya. Adellia terus termenung dan melamun. Sesekali ia juga menjatuhkan air mata, sambil menyembunyikan wajahnya dari hadapan banyak orang.

Sekarang Felix tahu. Bahwa cinta dan hati Adellia, memang sangat tidak mungkin untuk ia dapatkan.

"Bersabarlah Adellia. Sebelum pernikahan ini berlangsung, aku janji akan membuat mama melepas ibumu." Ucap Felix dalam hati.

Dengan tingkah isengnya ingin menghibur Adellia, Felix menghampiri Adellia yang sedang mencoba gaun pengantin. Felix merangkul pundaknya, lalu membisikinya sesuatu. "Merindukan Daniel?" Bisiknya, dan Adellia langsung membulatkan matanya.

"T-tidak. Buat apa aku merindukannya?"

"Yakin? Lalu kenapa cemberut di sepanjang hari? Jangan bohong. Jangan sedih, ini kan persiapan buat pernikahan kedua kalian." Ucap Felix lagi sambil mengedipkan matanya.

"Maksud kamu?" kara Adellia gelagapan.

"Kakak sudah tahu semuanya Adellia. Dan maaf ya? Kakak udah jadi orang paling egois selama ini. Aku janji, bakal bantuin kamu buat lepasin tante Martha dari mama."

"Jadi kamu bakal bantu aku?"

"Kalau kamu bilang dari awal, aku pasti bantuin kamu."

"Kak Felix janji kan? Bakal bantuin aku lepasin mama?" Ucapnya berkaca-kaca dan Felix mengangguk sambil memeluknya.

Adelliapun menangis sekencang-kencangnya. Jika ia tahu Felix akan membantunya, maka ia sudah akan memberitahunya dari awal. Adellia pikir, Felix akan membela ibunya jika tau hal ini. Tapi ternyata yang terjadi adalah sebaliknya.

"Kamu meragukan rasa cintaku selama ini?"

"Maaf Felix."

"Maaf juga karena telah menyentuhmu kemarin. Tapi itu tidak sepenuhnya salahku. Aku ini pria normal, dan kamu terus godain aku."

"Itu karena ibumu!" Prtotes Adellia tak terima.

"Lho... tapi kamu yang godain aku."

"Iya tapi..."

"Iya sayang iya, aku ngerti. Perbuatan mama itu udah keterlaluan. Kalau nggak di hentikan sekarang, kapan lagi? Walaupun dia orang tua aku, tapi kalau dia salah, tetep harus di tegur kan?" Ucap Felix sambil melepas pelukannya.

Felix menyeka air mata Adellia, lalu mengacak rambut panjangnya. "Sekarang jangan cemberut lagi. Sementara, kita ikutin aja permainan mama. Kita tetep siapin acara pernikahannya. Tapi sebenarnya aku punya rencana yang lebih *oke* sih! Mau dengar? Tapi ini sedikit berbahaya."

***

Daniel terus menangis sesenggukan di temani Kevin dan Xavier di dalam apartemennya. Kedua sahabatnya itu sepertinya sudah sangat khawalahan menghadapi kelakuan Daniel yang lagi patah hati. Di depan Adellia bisa saja ia bersiap dewasa, tapi di belakangnya... tidak sama sekali.

"Kevin! Xavier! Dia menceraikanku!" Isaknya sambil melempar botol- botol alkohol yang sudah kosong ke lantai.

"Niel... jangan seperti ini! Kamu bisa mati jika terus meminum alkohol itu!"

"Lebih baik aku mati Vin! Aku belum siap jadi duda!"

"Siapa bilang kamu bakalan jadi duda? Aku sudah memanggilkan pengganti Adellia." Ucap Kevin dengan tatapan genitnya. Xavier sebenarnya tak yakin dengan ide gila Kevin ini. Tapi setidaknya mereka ingin mencobanya dulu. Siapa tahu ini benar-benar berhasil mengobati kegalauan Daniel saat ini.

Setelah Kevin memberi isyarat dengan sebuah tepukan tangan, tiba-tiba Diana muncul dengan senyuman manisnya, lalu duduk begitu saja di samping Daniel. Ia juga memeluk lengan Daniel dengan manja tanpa ragu.

Danielpun mengeraskan rahang sambil menatap Kevin dan Xavier. Ingin sekali ia meninju wajah kedua sahabatnya saat ini juga. Bisa-bisanya mereka memanggil Diana di saat seperti ini.

Dan belum sempat ia berkata-kata atau mengumpat, tiba-tiba pintu apartemennya terbuka. Adellia masuk di temani Felix disana. Tadinya Adellia ingin memberi tahu Daniel masalah hubungannya, juga masalah Felix.

Tapi melihat Daniel bermesraan dengan wanita lain, membuatnya mengurungkan niat itu. Apalagi kemesraan Daniel bersama Diana saat ini, di temani dengan kedua sahabatnya, dan banyaknya alkohol yang ada disana. Hal itu membuat Adellia berfikir bahwa mereka sedang berpesta untuk merayakan perceraianya.

"Adellia? Kamu ngapain kesini?" Ucap Daniel dengan nada lemahnya. Bahkan untuk bangkit berdiri ia tak sanggup. Kepalanya masih sangat pening karena banyaknya alkohol yang ia minum.

"Kaget? Dasar brengsek! Maaf menganggu pesta kalian. Aku hanya mau mengambil baju-baju aku!" Ucap Adellia sambil terisak.

"Sayang ini nggak seperti yang kamu pikirin!" Ucapnya lemah.

Daniel semakin tak berdaya karena alkohol yang sedang diminumnya. Sedangkan setelah melihat kedatangan Adellia, Kevin dan Xavier langsung kabur begitu saja. Keduanya takut jika Daniel akan mengamuk, karena mereka telah lancang mendatangkan Diana.

Felixpun hanya tersenyum sambil menggelengkan kepala melihat situasi yang sedang terjadi. Anak - anak brondong itu, benar-benar membuat kepalanya pusing. Terlebih wajah adiknya kini sudah memerah karena marah dan cemburu.

"Kak Felix bantuin aku! Kenapa diam saja?!" Teriak Adellia kesal ketika meliat Felix hanya diam mematung sambil tersenyum.

"Iya sayang!" Jawab Felix santai.

"Oh ini, istri penghianat kamu? Beraninya dia datang bersama pacarnya kesini." Sapa Diana sinis yang membuat Adellia memicingkan mata.

"Jangan biara macam-macam Diana!" Bentak Daniel dengan nada lemah.

Ingin sekali Adellia memeluknya saat ini. Ingin sekali ia mengusir Diana. Tapi ia masih kesal dengan pria itu. Bahkan Daniel tidak berusaha menemuinya, dan memilih untuk tetap duduk bersama Diana disana.

"Anak kecil itu cantik juga." Pekik Felix kepada Adellia dengan senyuman genitnya. "Ya kalau aku nggak bisa dapetin kamu, aku harus cari penganti kan?" Ucap Felix lagi sambil menjatuhkan dirinya di atas ranjang, sementara Adellia sibuk mengemasi barangnya.

"Anak itu selalu saja genit sama Daniel! Aku nggak suka! Aku nggak setuju kakak sama dia!"

"Lho? Tau nggak? Bertahun-tahun kakak jomblo karena apa? Ngejar kamu. Adik sendiri. Sekarang disaat aku mau taubat, kamu malah halangin?"

"Pokoknya aku nggak setuju! Dan kalau aku nggak balikan sama Daniel, kakak nggak boleh nikah seumur hidup! Ingat itu!" Ancam Adellia sembari melempari Felix dengan botol-botol skincare dan parfum miliknya.

"Lagian cuman lihat gitu doang kamu cemburu? Marah? Kamu nggak lihat ekspresi Daniel merasa kehilangan banget? Kamu nggak sayang sama dia? Kamu yakin mau minggat dari sini?"

"Aku sayang sama Daniel. Tapi dia nyebelin! Katanya dia sayang sama aku. Tapi nyatanya, dia malah berduaan sama Diana!"

"Duh cengeng banget sih adik aku. Sini kakak peluk!" Ucap Felix sembari menarik Adellia kepelukannya. "Nggak semua yang kamu lihat, itu yang kamu pikirin. Udah sana samperin Daniel. Soal cewe itu, biar kakak urus. Sekalian pdkt."

"Emang dia mau sama cowo tua kaya kakak?"

"Kakak tampan, kaya, gagah, meski udah beurumur, kakak masih kuat kok imbangin dia di kasur. Kamu juga udah pernah nyobain kan?"

"Mesum!"

"Jadi kamu mau tetep minggat, apa samperin Daniel?"

****

Part 29

"Jadi kamu mau minggat dari sini? Atau menemui Daniel?"

Adellia tampak berpikir sejenak. Memang ia sangat marah, tapi tidak dapat di pungkiri, bahwa Adellia sangat merindukan pria itu.

"Dia saja tidak peduli padaku! Daniel juga tidak mengejarku! Kakak lihat kan? Dia malah enak-enakan sama Diana." Protesnya tak trima.

"Kamu nggak lihat dia sedang terkapar gitu? Nggak lihat seberapa banyaknya alkohol yang diminumnya? Bisa-bisa dia mati lho? Jadi janda deh kamu."

"Kakak ini bicara apa!"

"Aku serius."

Setelah ucapan Felix, Adellia langsung berlari ke arah Daniel yang sudah terkulai lemas dengan mata terpejam. Daniel sudah tak sadarkan diri. Diana yang tadinya terus mengusap-usap kepala Daniel, kini langsung di tepis oleh Adellia.

"Pergi! Jangan sentuh Daniell..!!!"

"Hei wanita tua, kau ini berisik sekali. Kalian kan sudah bercerai!"

"Kau tau kalau wanita tua ini adalah ibu dari anaknya? Pergi..!!!" Teriaknya gemas. Adellia menarik Diana dengan brutal, lalu di lemparnya Diana kesembarang arah. Untung Felix datang tepat waktu untuk menangkapnya. Posisi mereka persis seperti adegan-adegan di film romantis.

"Hai cantik?" Sapa Felix dengan senyuman mautnya. Senyuman paling menggoda yang pernah ia sunggingkan. Bukannya tertarik, Diana malah merasa risih. Tapi meski begitu jantungnya tetap saja berdebar hebat.

"Lepas! Dasar om-om genit!" Desisnya sambil mendorong Felix dan pergi dengan raut kesalnya.

"Apa aku kurang tampan? Kurasa aku ini sangatlah tampan. Iya kan? Adikku sayang?" Tanya Felix sambil memutar pandangan ke arah Adellia.

Bukannya mendapat respon, pria itu malah langsung di sambut dengan pasangan yang tengah berpelukan mesra. Adellia memeluk Daniel dengan erat, seakan mereka adalah pasangan yang tidak akan bisa dipisahkan.

"Apa-apaan kalian? Drama!"

"Kakak diam saja! Dasar jomblo!"

"Ahhh jika bukan karena misi kita, aku ogah jadi nyamuk kalian disini." ucapnya Kesal.

"Lagipula, aku jomblo karena siapa?" Timpal Felix lagi, dan Adellia mengabaikannya.

Adellia tidak peduli. Ia tetap memeluk Daniel dengan erat, lalu ikut ikut terlelap di pelukannya. Dan mau tak mau, Felixpun ikut memejamkan mata sambil memeluk bantal kecil yang ada di sofa tersebut. Mereka bertiga tertidur dengan nyenyaknya.

***

Sonia berdecak kesal sambil mencambuk wanita yang terlihat sangat lusuh itu. Wanita itu sudah terkulai lemas. Badannya penuh luka, matanya buta, wajahnya hancur, tangan dan kakinya diikat rantai. Sonia selalu tersenyum puas jika melihat kondisinya itu.

"Bagaimana kabarmu Martha?" Ucapnya sambil tertawa, dan terkesan mengejek.

"Sonia... aku mohon lepaskan aku. Belum puaskah kamu menyiksaku? Aku ingin bertemu putriku. Tolong, biarkan aku bertemu dengannya." Lirihnya pelan. Nafasnya sedikit tersendat karena rasa sakit di sekujur tubuhnya.

"Matamu saja buta! Percuma bertemu dengannya! Kamu tau Martha? Jikasaja bukan karena Felix tergila-gila dengan putrimu itu, aku pasti sudah membunuhmya!"

"Cukup aku saja yang kau sakiti, Sonia. Jangan Adellia. Jangan putriku!"

"Jangan sakiti putrimu? Ck! Lihat saja, setelah mereka menikah, aku akan mencari berbagai cara supaya Felix membencinya. Dengan begitu, putri cantikmu itu akan berbasib sama denganmu."

"Aku yakin putramu orang baik."

"Kita lihat saja Martha." Ucapnya sambil mencambuknya sekali lagi, lalu pergi dari tempat pengap itu.

Marthapun menangis di tempatnya. Sudah hampir 25 tahun ia di sekap di tempat pengap itu. Dia disiksa setiap harinya. Dan jika saja bukan karena Adellia, bukan karena ingin bertemu putrinya, ia pasti sudah mati sekarang.

"Mama pasti bisa bertemu denganmu kan?" Isaknya sambil memejamkan mata.

***

Part 30

"Kau gila Felix? Bagaimana kalu ibumu menyakiti Adellia? Aku tidak setuju dengan ide itu. Aku nggak mau Adellia dan anakku celaka." Ucap Daniel penuh penekanan, ketika mereka memberitahuhkan ide yang Felix miliki.

"Daniel, itulah kenapa Felix memberitahumu. Kamu akan mengikutiku dari jauh kan?"

"Sayang... ahh baiklah. Sepertinya setiap nafas yang aku hembuskan, akan kugunakan untuk menghawatirkanmu. Kelaukuanmu selalu saja membuatku khawatir." Ucap Daniel lemah sembari memeluk Adellia, serta memangkunya dengan mesra.

"Cihh kalian ini tidak tahu malu. Selalu bermesraan di depanku." Dercak Felix kesal.

"Sebaiklah tidak usah buang-buang waktu. Ayo, lakukan sekarang saja."

"Tapi sebelumnya, aku mau ke makam papa dulu. Sendirian, kalian tidak usah ikut."

"Aku ikut!" Pinta Daniel tegas dan Adellia menggeleng.

"Aku ingin sendiri. Kalian jangan ikuti aku." tegas Adellia.

Felixpun memberi kode ke Daniel untuk mengikuti kemauannya. Meski Felix juga khawatir, tapi sepertinya Adellia butuh privasi. Mungkin mereka berdua akan mengikutinya dari jarak jauh nantinya.

***

Setelah Adellia pergi dengan taxinya menuju makam, Felix dan Daniel memilih mengikutinya dari jarak jauh. Suasana seketika menjadi sangat canggung. Ini pertama kali kedua pria itu bersama-sama. Ini juga kali pertama, dua pria itu berada dalam mobil yang sama.

"Apa kamu benar-benar sudah melupakan perasaanmu kepadanya?" Tanya Daniel memecah keheningan.

"Belum. Tapi sedang diusahakan."

"Sebenarnya aku tidak pernah percaya padamu Felix. Lagipula kau harus sadar diri. Dia itu adikmu."

"Aku tahu. Tapi kita tidak tumbuh bersama. Kita lahir dari ibu yang berbeda, dan kita hidup selayaknya orang asing. Aku sudah jatuh hati padanya, sejak aku kecil. Tapi sekarang aku sadar, kalau aku salah. Dan aku juga sadar, bahwa Adellia tidak akan pernah mencintaiku. Itulah alasan kenapa aku mundur."

"Sebenarnya apa yang terjadi? Sehingga ibumu begitu dendam?"

"Aku masih kecil waktu itu. Yang aku ingat, ayahku menikah lagi dengan ibunya Adellia, karena dia hamil. Awalnya ibuku menahan rasa marahnya meski ia sangat hancur. Dan setelah 5 tahun berjalan, ibuku merencanakan kematian mereka semua. Termasuk dad, tante Martha dan Adellia."

"Lalu, bagaimana ceritanya Adellia bisa selamat?"

"Aku menangis saat ibuku akan mencelakainya. Aku memohon pada ibu, suapaya ia tidak menyakitinya. Kau tahu? Pembunuhan itu kita saksikan bersama waktu itu. Kita sama-sama ketakutan. Baik aku ataupun Adellia, tidak berani bersuara. Kami hanya saling berpelukan, dan menangis. Hingga pada akhirnya Adellia pinsan. Dan setelah dia sadar, Adellia tidak ingat apapun karena trauma."

"Ibumu tidak di tangkap Polisi?"

"Ibuku di nyatakan gila. Jadi dia hanya di rehabilitasi, dan rawat di rumah sakit jiwa selama bertahun-tahun. Tapi sekarang aku jadi curiga. Kalau ibuku sebenarnya tidak pernah gila. Dia hanya pura-pura, supaya tidak di penjara atau di eksekusi mati karena perbuatannya. Buktinya, ia bisa menyekap tante Martha sampai sekarang."

"Berawal dari perselingkuhan, ujungnya jadi panjang. Baik kamu atau Adellia, pasti mengalami pergumulan yang berat selama ini. Lalu apa sekarang kamu yakin akan menjebak ibumu? Dan menjebloskannya ke penjara? Kamu tega?"

"Mana ada seorang anak yang tega melihat ibunya di penjara? Tapi aku harus menguatkan hati. Aku ingin mom berubah."

Setelah pembicaraan yang begitu serius itu, sampailah mereka di sebuah makam. Felix menepikan mobilnya di parkiran. Keduanya lalu turun, dan berkeliling makam untuk mencari keberadaan Adellia.

Awalnya tak ada yang aneh, atau mencurigakan. Hingga sebuah teriakan seorang wanita terdengar begitu memekik. Daniel sangat yakin itu teriakan Adellia. Ia pun berlari mengikuti arah suara, lalu menemukan wanita itu sudah terkulai lemas dengan darah yang mengucur di sekitar matanya.

"Sayang apa yang terjadi?" Panggil Daniel dengan isak tangisnya.

"Daniel mataku sakit....." Isaknya lemah.

"Iya, kita kerumah sakit ya?"

"Bawa mobilku Daniel, jaga Adellia. Aku harus mengurus sesuatu. Kurasa aku tahu siapa pelakunya." Ucap Felix dengan berkaca-kaca.

Danielpun menggendong Adellia menuju mobil, dan segera membawanya kerumah sakit. Sedangkan Felix berjalan sambil mengusap dadanya yang terasa sakit. Sepertinya penyakit jantung yang di deritanya mulai kambuh. Ia terlalu *shock* dengan apa yang baru saja terjadi.

Felix berjalan menuju sebuah tempat yang tak jauh dari makam tersebut. Tempat yang biasa ibunya gunakan untuk menenangkan diri, setelah berkunjung dari makam ayahnya.

Dan benar saja. Sonia berada disana dengan isak tangisnya. Ia memegang pisau kecil dengan noda darah yang begitu banyak.

"Ma, mau sampai kapan mama begini?"

"Kamu nggak ngerti Felix! Kamu nggak ngerti bagaimana perasaan mama!"

"Lepasin tante Martha sekarang. Udah cukup mama menyiksanya."

"Nggak Felix!"

Felixpun perlahan berlutut di hadapan ibunya. Ia menangis dan merintih kesakitan. Ia mencengkram dadanya lebih erat, lalu terbujur lemas di tanah.

"Felix kamu kenapa! Jangan seperti ini Felix!"

"Ma, Felix udah nggak kuat lagi. Aku mohon hentikan semua dendam mama ini. Lepasin tante Martha, lepasin Adellia... Felix nggak mau kalau mama terus hidup dalam dendam." Lirihnya pelan.

"Kita kerumah sakit ya?"

"Percuma ma, percuma ke rumah sakit. Felix nggak akan sembuh. Sekarang ayo antar Felix ketempat tante Martha. Mama lepasin dia ya? Sebelum Felix pergi, Felix mau mama tidak memiliki masalah."

"Jangan bicara seperti itu sayang. Sekarang mama antar kamu ke rumah sakit dulu ya?"

"Felix kuat ma. Antar Felix kesana ya? Mama lepasin dia."

Perlahan tapi pasti, akhirnya Sonia mengangguk. Felixpun tersenyum sambil menguatkan diri dan bangkit dari sana. Ia menggandeng mamanya pergi, lalu mengendarai mobil Sonia menuju tempat penyekapan itu.

"Felix, kamu janji ya? Setelah mama lepasin mereka, kamu harus sembuh?"

"Felix nggak bisa janji. Mama tahu kan? Felix udah sangat lelah dengan penyakit ini? Felix udah berjuang untuk sembuh. Tapi nyatanya, penyakit ini datang lagi dan lagi."

"Tapi mama nggak punya siapa-siapa. Mama janji akan berubah. Kali ini, mama bersungguh-sungguh."

****

Part 31

Daniel terus meneteskan air mata sembari memeluk istrinya yang masih terpejam. Daniel tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi Adellia nanti, ketika mengetahui matanya buta karena luka yang di buat oleh Sonia. Adellia pasti sangat terpukul.

Sudah 3 jam Adellia tertidur. Kondisi matanyapun masih di balut kain. Untungnya, bayi dalam kandungan wanita itu tidak terpengaruh apapun. Meski sempat terjatuh, namun kondisi janinnya baik-baik saja.

Tak lama kemudian, tiba-tiba Adellia menggeliat pelan. Ia terlihat merintih kesakitan sambil memegang pelipisnya sendiri.

"Daniell..." Lirihnya pelan, dan Daniel semakin gugup. Apa yang harus ia katakan nanti? Memikirkannya saja ia tidak sanggup.

"Daniel.. kenapa gelap sekali? Apa lampunya mati? Mataku sangat sakit..." isaknya sambil meraba-raba tubuh Daniel yang berada di sampingnya, lalu memeluknya erat.

"Daniel kenapa diam saja? Aku tahu ini kamu!"

"Matamu masih diobati sayang.

"Apa terluka parah? Tapi kenapa gelap sekali? Aku takut Daniel. Bagaimana kalau aku buta? Tadi tante Sonia...."

"Ssttttt... jangan panik sayang. Matamu hanya sedang diobati aja kok. Nanti juga sembuh." Bohong Daniel sambil meneteskan air matanya. Senyuman manispun disunggingkan oleh Adellia. Sepertinya ia lega mendengar penuturan Daniel tersebut, bahwa matanya baik-baik saja.

"Daniel aku pengen banget lihat wajah kamu. Aku kangen." Lirih Adellia sambil menggerakkan tangannya meraba wajah Daniel. Adellia sedikit terkejut ketika merasakan sesuatu yang basah pada wajahnya. Apa Daniel menangis?

"Kamu kenapa? Kenapa menangis?"

"Aku...."

"Kamu tidak sedang menutupi sesuatu kan?"

"Tidak sayang. Jangan cemas ya?"

"Bohong! Aku tahu kamu Daniel! Jangan membohongiku! Katakan, apa yang terjadi?"

Danielpun mendekatkan tubuh Adellia padanya, untuk dipeluknya dengan lebih erat lagi. Daniel mencium pipinya, lalu mengusap wajahnya sambil menatapnya lekat.

"Apapun yang terjadi, kamu jangan takut ya? Aku akan selalu ada buat kamu sayang. Aku bakal jadi mata buat kamu. Jadi kamu nggak perlu khawatir." Isak Daniel dengan nafas mencekat. Air matanya semakin menetes deras, apalagi ketika melihat ekspresi Adellia yang berubah muram.

"Maksud kamu aku buta?"

"Maaf sayang."

"Daniel aku nggak mau! Aku nggak mau Daniel...!!! Kamu pasti bercanda kan? Aku nggak mau buta..!!!" Teriaknya sambil menggeliat dari pelukan itu.

"Sayang ada aku, okey? Aku janji, aku bakal dampingin kamu terus. Jangan sedih ya?"

"Nggak mau! Ini nggak adil Daniel! Mending aku mati aja, aku nggak mau butaa..!!!" Isaknya lagi sambil mencoba lepas dari pelukan Daniel, namin Daniel semakin mengeratkannya.

"Sayang, jangan putus asa seperti ini. Ingat, kamu sedang mengandung. Kamu sedang mengandung anak kita sayang. Kamu mau nyerah gitu aja?"

"Tapi aku nggak mau buta! Kamu pasti bakal ninggalin aku kan setelah ini? Kamu pasti nggak mau punya istri buta kan?"

"Aku nggak akan tinggalin kamu sayang, nggak akan! Mau bagaimanapun keadaan kamu, aku akan tetap mencintaimu. Kita bakal sama-sama terus."

"Aku lelah Daniel... hikss.... lalu ibuku bagaimana? Aku nggak sanggup jika harus menjalani hidup seperti ini."

"Aku bakal berusaha untuk menyelamatkan ibu kamu. Kamu jangan nyerah, karena kamu nggak sendirian. Kamu masih punya aku, kamu punya ibu, dan sebentar lagi... kamu bakalan punya malaikat kecil kita."

Hanya menangis yang Adellia dapat lakukan. Ia terus terisak di pelukan Daniel. Pria itu adalah tempat ternyamannya untuk bernaung selama ini. Daniel tempat ternyamannya untuk pulang, disaat ia tidak lagi sanggup menghadapi dunia yang terasa kejam.

Hidup tanpa keluarga sejak kecil, membuat dirinya selalu kesepian. Membuat dirinya selalu merasa takut akan banyak hal. Tapi setelah Daniel hadir di kehidupannya, ia seolah lupa akan semua rasa takut itu.

"Aku mencintaimu Adellia. Jangan pergi lagi ya? Apapun alasannya? Apapun masalahnya, jangan lagi berpikir untuk pergi. Kita hadapi saja semua ini bersama."

"Kamu nggak akan ninggalin aku kan?"

"Tidak akan sayang. Sekarang kamu makan dulu ya? Ayo bangun aku suapin."

"Daniel, apa aku bakalan bisa lihat lagi?"

"Aku bakal cariin donor mata buat kamu. Jangan khawatir ya? Berdoa sayang. Semoga semua berjalan baik."

"Janji?"

"Janji cantik. Senyum dong, jangan nangis terus."

Daniel mengecupnya, dan Adellia tersenyum. Pria itupun membantunya duduk, lalu menyuapinya makan. Adellia terus tersenyum. Meski ia tidak dapat melihat, tapi ia bisa merasakan, bahwa pria yang sangat di cintainya itu berada tepat di hadapannya.

Adelliapun mengayunkan tangannya, lalu meraba-raba dan mencari keberadaan wajah Daniel. Melihat hal itu, Danielpun meraih tangan Adellia lalu mengarahkannya pada wajahnya. Daniel juga mencium tangan wanitanya dengan mesra.

"Aku pengen cepet-cepet lihat wajah kamu lagi."

"Pasti bisa kok. Aku bakal lakuin apa aja, untuk dapatkan donor mata itu buat kamu sayang."

"Bagaimana kalau nggak dapat?"

"Pasti dapat. Itu janji aku."

***

Part 32

"Tante ini Adellia." Ucap Felix sambil mengarahkan tangan Martha kepada Adellia yang masih terlelap karena obat tidur yang di berikan Dokter. Adellia terus menangis karena kebutaan yang dialaminya. Ia masih sangat sulit menerima keadanya. Karena itulah, Daniel meminta dokter utuk membiusnya agar Adelia dapat beristirahat.

"Tapi Adellia masih butuh istirahat, jadi Dokter memberinya obat bius." Ucap Felix lagi dan Martha haya mengangguk sambil menjatuhkan airmatanya. Wanita itu terus mengusap rambut Adellia secara perlahan.

"Felix, ini anak tente? Pasti sangat cantik." Lirihnya sambil terisak dan Felix hanya mengangguk.

Felix lalu berganti mengarahkan tangan Martha ke arah kepala Daniel. Martha mengusapnya. "Dan ini adalah Daniel tante, menantu tante. Sebentar lagi tante bakalan punya cucu lho..."

Marthapun menangis lalu mencoba untuk memeluk Daniel. Daniel dengan senang hati memeluknya. Memeluk wanita paruh baya yang selama ini sangat membuat

istrinya stress selama sebulan terakhir. Daniel senang, akhirnya sosok ibu yang Adellia rindukan, sudah kembali di sampingnya. Kini Adellia tidak perlu bersedih lagi.

"Terimakasih sudah menjaga Adellia selama ini. Kamu pasti sangat tampan kan?"

"Adellia pasti sangat bahagia ibunya telah kembali. " Ucap Daniel dengan senyuman yang begitu tulus. Setelah melepas pelukannya, Daniel dan Felixpun meninggalkan kedua perempuan itu untuk berdua saja. Mereka sengaja memberi privasi.

Daniel dan Felix duduk di bangku yang ada di depan ruangan Adellia. Mereka duduk berdampingan. Bahkan sepertinya aura permusuhan sudah tidak terlihat lagi disana.

"Maafkan ibuku Daniel. Pernikahan dan kebahagiaan kalian hancur karena kami. Aku juga minta maaf, selama ini sudah terlalu egois."

"Semua sudah terjadi. Lagipula aku bersyukur dengan adanya cobaan ini. Kau tahu? cobaan ini membuatku dan Adellia jadi semakin kuat. Apapun yang terjadi, aku akan mempertahankan pernikahan ini. Aku tidak akan melepaskannya meski ia buta atau cacat sekalipun."

"Aku memang tidak akan membiarkanmu melepaskannya. Aku akan membunuhmu jika itu terjadi." Ucap Felix ketus dan Daniel hanya tertawa.

"Kemana ibumu?"

"Oh iya, kemana dia? Aku akan mencarinya dulu. Kabari aku jika Adellia sadar."

"Pasti."

***

"Daniel bagaimana keadaan Adellia?" Ucap Maria yang tiba-tiba datang menhampiri Daniel. Maria memeluk anaknya, lalu mengusap air matanya. Kedatangan Maria benar-benar Daniel butuhkan saat ini. Hanya kepada ibunyalah, dia bisa melampiaskan segala rasa sakitnya saat ini. Segala rasa sedih yang ia sembunyikan selama ini.

"Ma... Adellia buta. Daniel nggak tega lihat keadanya ma. Daniel nggak kuat." Isaknya sambil memeluk ibunya, dan Maria tersenyum.

"Kamu harus kuat. Kalau kamu juga lemah, Adellia bagaimana nanti? Siapa yang akan menguatkannya? Kamu juga kan menjadi seorang ayah Daniel. Jangan lemah ya? Anak mama pasti kuat. Kalian bisa kok, melewati segalanya."

"Mama benar, Daniel harus kuat. Maafin Daniel juga ya ma, selama ini Daniel nggak pernah dengerin nasehat mama. Daniel selalu saja bandel dan membuat mama susah. Mungkin ini karma juga buat Daniel."

"Udah sayang, jangan bicara sperti itu. Mana Adellia?"

"Masih tidur ma. Oh iya, ibu Adellia juga sudah ketemu. Dia ada di dalam. Mama harus menemuinya."

"Martha masih hidup?" Ucap Maria dengan berkaca-kaca.

"Mama mengenalnya?"

"Maaf kalau mama tidak penah cerita. Martha adalah sahabat mama. Dulu Martha menitipkan Adellia pada mama jika terjadi sesuatu padanya. Tapi kamu tahu sendiri keadaan keluarga kita tidak begitu baik. Bahkan untuk makan saja, mama dan papa sangat kesusahan. Sekarang kamu paham kan? Kenapa mama ingin kamu menikahi Adellia? Mama senang jika kalian sudah saling mencintai saat ini. Maaf kalau kesannya mama memaksan hubungan kalian. Tapi mama ingin memenuhi permintaan Martha. Meski sekarang sudah terlambat."

"Jadi mama juga tahu semua tentang Sonia?"

"Mama tahu semuanya. Maaf Daniel, mama tidak pernah cerita apapun."

"Ma jangan meminta maaf. Justru daniel senang mama meminta Daniel menikah dengan Adellia. Daniel bersyukur memilikinya. Dan Daniel tidak pernah menyesali pernikahan ini. Daniel sangat mencintainya."

"Lalu bisakah mama menemuinya?"

"Ayo kita temui mereka."

******

Part 33

"Daniel... terimakasih ya? Udah dampingin aku selama ini." Ucap Adellia smabil menatap makam yang ada di hadapannya. "Aku nggak bisa bayangin, jika kamu nggak ada selama ini " Lanjutnya.

Sesekali ia menaburkan bunga kepada makam tersebut sambil mengusap nissannya. Adellia terus beruai air mata.

"Iya sayang. Dan kamu jangan kelelahan ya? Kasian bayi kita. Perut kamu udah gede banget."

"Hei... kalian datang juga?" Sahut Felix sambil bejalan mendekat. Seperti halnya Adellia, Felix juga menaburkan bunga di makam ibunya dengan penuh kasih sayang.

Air matanya berlinang ketika mengingat kembali kejadian ibunya ketika bunuh diri, serta menulis wasiat untuk menyumbangkan kedua matanya untuk Adellia.

Ibunya juga sudah mengakui segala kesalahanya dan ia meminta maaf lewat surat itu. Sonia merasa sangat bersalah. Dan tak ada yang mengira bahwa hal ini akan terjadi.

"Aku kangen banget sama mama. Mama baik kan disana?"

"Mama pasti baik-baik aja. Kak Felix jangan sedih lagi." Hibur Adellia sambil menepuk pundak kalanya dengan lembut.

"Felix cuma pengen mama tahu, kalau Felix sayang banget sama mama. Sejahat apapun perbuatan mama, Felix tetap sayang. Felix berharap, mama sudah bahagia disana."

"Adellia juga berharap, mama udah bahagia. Dan mama harus tau, kalau sebentar lagi kak Felix akan menikah!"

Felixpun tersenyum, Daniel juga ikut tersenyum. 7 bulan lalu mereka melewati banyak hal sulit, masalah demi masalah, penderitaan, dan kini... semoga hanya tinggal kebahagiaan saja yang akan menghampiri mereka.

Marthapun juga sudah mendapat donor mata. Tidak ada dendam sedikitpun dari wanita tersebut. Yang terpenting baginya, ia sudah kembali bertemu dengan putrinya Adellia. Dan itu cukup.

Martha juga sudah menganggap Felix seperti anaknya sendiri. Ia menggantikan sosok ibu dalam hidup Felix.

Biar bagaimanapun, Felix memiliki ayah yang sama seperti Adellia. Dan Martha juga sudah melupakan segala hal yang terjadi di masa lalu. Ia menganggap semuanya sebagai angin lalu.

****

Semua keluarga berkumpul malam ini. Maria dan Martha terlihat sangat bahagia dengan menyatunya keluarga mereka kembali.

Saat ini, mereka tengah menyiapkan berbagai hidangan untuk acara penyambutan calon mempelai Felix, yang sebentar lagi akan datang untuk berkunjung, serta membicarakan masalah pernikahan. Dan kalian tau siapa orangnya?

"Diana." Pekik Daniel sambil tertawa kecil.

"Kamu kenapa ketawa?"

"Mereka lucu banget deh. Tiap hari berantem, ujung-ujungnya cinta juga."

"Emang kita dulu enggak?"

"Kita dulu beratemnya romantis lho, nggak kayak mereka. Kucing sama tikus kalah kali."

"Tapi kamu nggak boleh deket-deket Diana lho! Awas kamu Daniel!"

"Aku udah punya istri secantik kamu, anak kita juga bentar lagi lahiran, ngapain aku deketin cewe lain? Apalagi Diana?"

"Jadi kalau aku jelek kamu ninggalin aku, gitu?"

"Enggak sayang. Jangan marah dong, emang selama ini aku pernah ninggalin kamu? denger ya.... pokoknya jiwa dan raga Daniel ini, hanya untuk Ny Adellia seorang." Goda Daniel sambil memeluknya.

"Yang bener?"

"Bener!"

"Dasar berondong nyebelin! Suka banget gombal."

"Aku nggak gombal! Yang aku katakan adalah fakta."

"Aku terkesan." Kikik Adellia sambil tersenyum dengan merona.

Keduanya pun semakin terkikik, ketika pasangan yang sebentar lagi akan menikah itu lagi-lagi bertengkar dengan hebohnya. Mereka bertengkar karena Felix lupa akan tanggal pernikahan yang sudah mereka tentukan. Dan akhirnya... inilah yang terjadi.

"Kenapa kamu selalu lupa? Tanggal 25 bukan 24!"

"Hanya beda sehari sayang, apa salahnya?"

"Kamu bertanya apa salahnya?"

"Ma, bagaimana ini ?" Tanya Felix kepada Martha dan wanita itu hanya tersenyum kecut.

"Adel!"

"No sayang, disini saja, jangan ikut-ikutan." Cegah Daniel dan semua orang tertawa.

"Ma, pa! Kita batalin aja pernikahannya!" Teriak Diana dan dia langsung melenggang pergi begitu saja. Semua orang memasang wajah biasa saja. Hanya Felix sendiri yang memasang wajah tegang.

"Kenapa kalian sepertinya senang sekali melihatku di campakkan?" Pekik Felix kesal sambil memijit pelipisnya sendiri.

Namun tak beberapa saat kemudian...

Diana kembali lagi dengan sebuah kue tart di tangannya. Perasaan Felixpun campur aduk. Ada rasa sedih, terkejut, serta bahagia yang bercampur jadi satu.

Ada juga rasa malu. Saat ini umurnya sudah menginjak 37 tahun... dan ia akan menikah dengan wanita yang bahkan baru berumur 26 tahun.

"Aku sudah bilang, jangan merayakan ulang tahunku hari ini! Aku merasa seperti pedofil saja."

"Ya, kau memang pedofil! Dasar kakak nggak tau malu!" Sahut Adellia sambil memeluk suaminya. Ia seolah mencari perlindungan sebelum meledek kakaknya itu.

"Hei sadarlah, berapa umur suamimu itu?"

"Sayang, dia meledekku." Adu Adellia dan Daniel langsung buka suara.

"Felix! Diamlah... jangan bertengkar dengan istriku. Aku takut anakku akan mirip denganmu."

"Tapi Felix masih kelihatan muda kok. Lagipula Adellia yang mulai." bela Diana yang membuat semua orang tua hanya bisa meringis menyaksikannya.

"Sudahlah... pernikahan sebentar lagi, dan kita akan menjadi satu keluarga. Masih saja suka bertengkar." Ucap Martha melerai.

"Tidak apa Martha. Mereka pasti akan akrab nantinya." Sahut Ibu dari Diana dengan tawanya.

"Tidak akan...!!!" Teriak Adellia dan Diana secara bersamaan.

"Inilah... kalau mantan sama mantan ketemu " Celetuk Maria sambil tertawa kecil.

Daniel dan Felixpun saling pandang, lalu memeluk pasangan masing-masing. Entah kapan mereka akan rukun, hanya waktu yang bisa menjawab. Setidaknya, saat ini mereka jauh dari bahaya dan penderitaan. Setidaknya mereka akan selalu berbahagia sekarang.

****

Part End

"Pernah nggak kamu berpikir.... andai sekarang kita masih menjalani kontrak?" Tanya Adellia dengan begitu penasaran sambil memeluk suaminya dengan erat. Danielpun tersenyum geli, lalu mencium pucuk hidung Adellia yang berada sangat dekat di hadapannya.

"Nggak tuh, nggak mau pikirin."

"Daniel jawab...!!!"

"Ya emang aku nggak mau pikirin! Lagian aku suka sama kamu itu ... dari sejak kita belum kenal. Nggak mungkin lah, aku bakal lepasin kamu. Kontrak itu hanyalah alasan."

"Apa? Maksudnya?"

"Kamu tahu nggak alasan aku selalu kontrak kamu jadi model ambassador ZNN? Bahkan dengan bayaran termahal? Ya karena aku tertarik sama kamu. Dan kebetulan, ibuku menginginkanmu menjadi menantunya. Jadi dengan senang hati aku wujudkan."

"Cih ... lalu Diana?"

"Diana lagi ..... bosen deh."

"Terus ..."

"Terus aku cinta sama kamu, titik. Gak pake koma. Jangan bahas masa lalu sayang, ngeri. Kalau bisa dibilang, aku cukup trauma sama masa-masa itu."

"Aku juga cinta sama kamu. Dan aku juga trauma! Banget ..."

"Aku tahu. Makanya jangan bahas lagi ya? Yang terpenting sekarang kita udah baik-baik aja kan?"

"Hmmm iya. O iya, kamu udah siapin puisi Darren kan? Dia mau bacain buat ulang tahun mama malam ini lho?"

"Udah sayang. Pokoknya anak kita nggak boleh kalah sama anak si Felix!"

"Ahhh males aku kalau ada acara keluarga gini. Aku nggak suka kamu ketemu Diana."

"Diana lagi ..."

Tu kan, kamu tu kaya nutup-nutupin sesuatu tau nggak? Kalau bahas Diana ngelak mulu. Awas ya, kalau macem-macem?!" Ancam Adellia sembari bangkit dari pelukan Daniel. Melihat istrinya marah tanpa alasan, Daniel pun hanya geleng-geleng sambil tersenyum.

****

Dua anak balita terlihat saling menatap tajam seakan bermusuhan. Karena Adellia dan Diana sering bertengkar, anak-anaknyapun mengikuti jejak ibu-ibu mereka. Tiada hari tanpa bertengkar jika kedua keluarga itu di pertemukan.

"Mom! Lihatlah, Sean jelek sekali. Iyakan? Aku dan dad yang paling tampan disini." Kekeh Darren dan Adellia langsung tersenyum setuju kepada putrannya.

"Kamu paling tampan sayang!"

"Bahkan duniapun akan bergetar jika aku tersenyum. Benar kan mom? Sean tidak ada apa-apanya. Lihatlah mom, aku akan menang di lomba puisi ini."

"Mom yakin kamu menang sayang. Darren kan pintar, hebat, ganteng, anak mama paling tersayang."

"Iyadong. Dan kalau besar nanti, aku pasti akan punya 5 kekasih." Ucap balita itu dengan sombongnya. Adelliapun tertawa mendengar ucapan putranya itu. Ia lalu menciumi pipi anaknya dengan gemas sendiri.

"Waduhhhh, dad saja dulu punya 20. Masa kamu cuma 5?" Sahut Daniel, dan Adellia tertawa lagi. Adellia baru menyadari, bahwa sifat anaknya ini benar-benar mirip dengan dirinya dan Daniel.

Anaknya juga pandai sekali menjilat dan menjaga *image*. Seperti yang Adellia dulu lakukan. Benar-benar gen asli, bukan campuran.

Setelah Martha dan Maria datang, Darren langsung turun dari pangkuan ibunya untuk berlari ke arah nenek-neneknya itu. Begitupula dengan Sean, anak dari Felix dan Diana. Balita itu juga tak mau kalah mencari perhatian.

"Nenek aku dan Sean akan lomba membaca puisi untuk nenek."

"O iya?" Tanya Maria sambil mengangkat Darren ke pangkuannya.

"Iya. Tapi kalau aku nggak menang juga nggak masalah. Karena Darren sangat tulus ingin membacakannya untuk nenek Martha." Ucap Darren dengan mata berbinar serta wajah yang diimut-imutkan.

"Sean juga."

"Kalau begitu, ayo cepat bacakan sayang."

"Sean duluan saja. Karena aku lebih tua satu tahun, aku akan mengalah. Sebagai kakak aku harus melindungi adik kan? Mom dan Dad yang bilang." Ucap Darren lagi yang membuat Adellia dan Daniel jadi cekikikan sendiri.

"Pintar sekali Darren. Nenek sangat bangga padamu." Puji Martha kali ini. Balita kecil itupun tersenyum bangga sambil melirik ke arah orangtuanya.

"Anakmu tuh, sifatnya persis banget sama kamu." Ucap Daniel di sela-sela tawanya.

"Perpaduan sifat kita menakutkan ya, kalau di gabungin? Bangga aku bisa membuat Darren."

"Haruskah kita buat lagi versi wanitanya?"

"Malam ini?"

"Deal!" Ucap Daniel sambil diam-diam menoel pantat istrinya.

"Udah 8 tahun menikah, masih saja mesum."

"Aku mesum kan, cuma sama kamu? Istri aku. Abis kamu juga makin cantik aja. Aku gak kuat kan jadinya?"

"Kamu juga, sangat tampan. *I love you*. Rasanya aku pengen kaya dulu, aku pengen peluk kamu seharian." Cicit Adellia sambil memeluk Daniel dengan manja, yang sedang bersandar di sofa. Semenjak ada Darren, rasanya kebersamaan mereka seperti di batasi. Terlebih saat ini Darren sudah mulai sekolah.

"Gimana mau berduaan, si Darren nempel terus kaya perangko. Persis kamu kan? Maunya nempel mulu."

"Abis pelukan kamu nyaman. Aku bersyukur punya kamu Daniel."

"Aku juga bersyukur punya kamu. Kamu dan Darren adalah anugrah paling indah. Percayalah, aku akan selalu mengukir senyuman di bibirmu. Selama masih ada aku, air matamu tidak akan berani untuk berlinang."

"Janji? Deal? Kalau melanggar, aku injek kamu ya?"

"Deal! Gantung aja sekalian, jangan cuma diinjek."

Danielpun mengecup bibir Adellia singkat, lalu memeluknya lagi. "Ternyata benar kata orang. Setelah kita melewati banyak ujian yang berliku, selalu ada kebahagiaan sedang menanti kita di depan. Benar kan sayang? Ujian selalu membuat kita menjadi semakin kuat. Coba kamu bayangin, kalau dulu kita nyerah? Mungkin kita sudah berpisah saat ini."

"Kamu benar. Dan kamulah kekuatanku selama ini."

"Kamu juga kekuatanku Adellia. Kamu adalah separuh dari hidupku. Separuhnya lagi Darren. Jadi intinya, kalian berdua adalah hidup aku di dunia ini. Jadi jangan tinggalin aku ya?"

"Kamu gila? Nggak akan aku tinggalin kamu. Kecuali jika kamu selingkuh! Apalagi sama..."

"Diana?" Tebak Daniel spontan dan Adellia langsung cekikikan sendiri.

"Mau cium... tapi banyak orang. Udah ah, tuh Darren mau mulai baca puisinya." Ucap Adellia sambil menarik Daniel mendekat ke arah acara. Acara yang kebanyakan di hadiri oleh para nenek-nenek mantan pebisnis, beserta cucu-cucunya.

Adellia dan Daniel terlihat sangat bangga melihat anaknya sudah pandai membaca. Anak itu juga sangat pandai mengambil perhatian. Lincah, dan bisa membuat orang sekitarnya bahagia.

Mungkin Darren memanglah sumber kebahagiaan yang Tuhan kirim di keluarga kecilnya. Itu terbukti dari sikap Darren yang selalu bisa membuat siapapun tertawa dengan tingkah-tingkah lucunya.

Dan ketika Darren selesai membaca bait terakhir puisinya, tepuk tangan meriahpun ia dapatkan. Adellia terharu dan terus meneteskan air mata melihat putranya.

"Dan selain sayang sama nenek, aku juga sayang sama mom dan dad. I love you." Ucap Darren sambil berlari menuju orangtuanya. Anak itu melompat ke gendongan ibunya, lalu mencium pipi orang tuanya secara bergabntian. Dan di sela-sela ciumannya itu, tiba-tiba Darren tersenyum sinis.

"Bagaimana mom, dad? Aku pasti menang kan? Kurasa aktingku sangat bagus tadi."

"Astaga aku tidak percaya ini! Benar-benar putraku." Pekik Adellia.

"Benar-benar mewarisi sifatmu."

"Tentu saja. Aku kan anak mom. Iyakan?" Celetuk Darren lagi.

Adellia dan Danielpun saling berpandagan sebentar lalu tersenyum. Mereka mengangguk secara bersamaan lalu mencium pipi Darren secara bersamaan pula.

Tamat.

****